



SYIAR SASTRA



DI BUMI CENDERAWASIH

dalam Novel *Tanah Merah*
Karya A. Hasjmy

JONNER SIANIPAR

Buku ini tidak diperjualbelikan

SYIAR SASTRA



DI BUMI CENDERAWASIH

dalam Novel *Tanah Merah*
Karya A. Hasjmy



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

SYIAR SASTRA



DI BUMI CENDERAWASIH

dalam Novel *Tanah Merah*
Karya A. Hasjmy



JONNER SIANIPAR

Penerbit BRIN

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2018 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Syar Sastra di Bumi Cenderawasih dalam Novel *Tanah Merah* Karya A. Hasjmy/Jonner
Sianipar–Jakarta: Penerbit BRIN 2018.

x hlm. + 154 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-602-496-012-4 (cetak)
978-602-496-013-1 (e-book)
978-623-99348-3-5 (e-book-edisi revisi)

1. Syiar
2. Sastra
3. Religiositas

291.175

Copy editor : Nikita Daning Pratami
Proofreader : Noviasuti Putri Indrasari dan Risma Wahyu H.
Penata isi : Dhevi E.I.R. Mahelingga dan Apriwi Zulfitri
Desainer sampul : D.E.I.R. Mahelingga
Cetakan pertama : Oktober 2018
Edisi revisi : Desember 2021



Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung BJ Habibie, Jln. M.H. Thamrin No.8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: 0811-8612-369
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id
 PenerbitBRIN
 Penerbit_BRIN
 penerbit_brin



Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Bekerja sama dengan:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun
Jakarta Timur 13220
Telp: (021) 4706287, 4706288, 4896558, 4894546
Faks.: (021) 4750407
E-mail: badan.bahasa@kemdikbud.go.id

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi
Pengetahuan Lokal Tahun 2021 Balai Media dan Reproduksi (LIPI Press),
Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.



Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi
Internasional Creative Commons
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi

Pengantar Penerbit	vii
Kata Pengantar	ix
Prakata	xi
BAB I BUMI CENDERAWASIH LAHAN LUAS SYIAR DAN PENCERAHAN	1
BAB II SASTRA BERSYIAR SASTRA RELIGIOSITAS	7
A. Sastra sebagai Energi Batin	7
B. Religiositas dan Pencerahan	11
C. Karya Perihal Irian Barat	14
D. Religiositas dan Pencerahan dalam Karya Sastra	28
E. Kerangka Teori	35
BAB III ALI HASJMY: ULAMA, GURU, BIROKRAT, POLITISI, DAN PENGARANG	45
A. Ali Hasjmy: Ulama dan Guru	45
B. Ali Hasjmy: Birokrat, Politisi, dan Pengarang	50

BAB IV	SYIAR ISLAM DI BUMI CENDERAWASIH DALAM NOVEL <i>TANAH MERAH</i>	57
	A. Sekilas Sejarah Irian Barat	57
	B. Sastra Bersyiar di Bumi Cenderawasih	71
	C. Ringkasan Cerita.....	79
	D. Unsur Instrinsik Novel <i>Tanah Merah</i>	83
BAB V	KEKUATAN SASTRA DALAM NOVEL <i>TANAH MERAH</i>	129
	Daftar Pustaka	141
	Indeks	147
	Biografi Penulis	153

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN (sebelumnya bernama LIPI Press) mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Ditulis oleh peneliti sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, buku ini membuktikan bahwa sastra mampu mengungkapkan fakta dan realitas sosial suatu masyarakat tertentu pada suatu masa. Novel *Tanah Merah* karangan A. Hajsmy dikaji dan diulas secara mendalam, khususnya terkait dengan gagasan pencerahan secara religio-sitas islami terhadap masyarakat asli Papua. Perkembangan agama Islam di tanah Papua digambarkan secara jelas dan mendetail dalam buku ini melalui perspektif sastra. Kami berharap buku ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas terkait Bumi Cenderawasih, khususnya perkembangan syiar Islam di tanah Papua.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Penerbit BRIN

Kata Pengantar

Berulang kali para pakar dan pemerhati sastra menyebut bahwa sastra bukanlah fiksi semata. Kenyataannya, memang sastra mengangkat realitas sosial pada zamannya yang diungkapkan secara sastrawi oleh pengarang atau sastrawan. Tidak dapat pula dimungkiri bahwa sastra sebagai hasil proses kreatif pengarang terkait dengan tiga dimensi waktu, yakni masa lalu, masa kini, dan masa datang. Sastra mengangkat peristiwa yang pernah terjadi, yang sedang terjadi, bahkan dapat menstrukturisasi hal-hal yang belum terjadi. Oleh karena itu, sastra dapat dianggap sebagai alternatif dalam mengungkap fakta sosial dan zamannya. A. Teeuw pun pernah berkata bahwa karya sastra merupakan objek penelitian yang sah asalkan peneliti tetap sadar bahwa hasilnya tidak mutlak benar karena sifatnya yang nisbi.

Buku *Syiar Sastra di Bumi Cenderawasih dalam Novel Tanah Merah Karya A. Hasjmy* ini, ditulis oleh Saudara Jonner Sianipar, peneliti sastra pada Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, berdasarkan penelitiannya terhadap novel *Tanah Merah* karangan A. Hasjmy, pengarang dan ulama besar dari Aceh. Penulis ingin mengungkap kekuatan sastra sebagai sumber alternatif penulisan berbagai fakta sosial dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, buku ini patut dan perlu dibaca.

Semoga buku ini dapat menambah wawasan pembaca perihal Bumi Cenderawasih, khususnya perkembangan syiar Islam di Bumi Cenderawasih atau Tanah Papua. Selamat membaca.

Prof. Dr. H. Dadang Sunendar, M.Hum.

Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Prakata

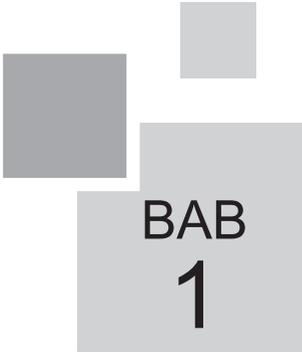
Sebelumnya, penulis tidak pernah mendengar tentang novel *Tanah Merah* karangan A. Hasjmy, namun secara kebetulan menemukannya di penjual buku bekas di Pasar Senen, Jakarta, pada 13 Maret 2003. Penulis pernah mendengar nama pengarang novel ini sebagai ulama besar dan sastrawan dari Aceh. Nama pengarang itulah dan subjudul novel ini, *Digul Bumi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*, yang melambungkan angan penulis pada dua hal. Pertama, wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berupa kepulauan yang bergugus dari Sabang sampai Merauke dan kemudian diabadikan oleh R. Soerarjo dalam *Dari Barat Sampai ke Timur* sebagai lagu wajib Nasional. Atas usul Presiden Soekarno, judul lagu tersebut kemudian diganti menjadi *Dari Sabang Sampai Merauke* untuk menyemangati Tiga Komando Rakyat (Trikorra) yang salah satu tuntutananya adalah merebut kembali Irian Barat dari tangan Belanda. Kedua, kita tahu bahwa Digul di Tanah Merah, sebelum pemekaran masuk wilayah Kabupaten Merauke, Provinsi Papua, merupakan daerah paling ganas endemi penyakit malarianya sehingga daerah paling jauh dan lagi terujung Indonesia itu dijadikan oleh Belanda tempat pembuangan para tahanan politiknya. Hampir semua pejuang kemerdekaan Indonesia yang dibuang wafat di sana.

Dua hal yang melambungkan angan penulis tersebut ibarat gayung bersambut. Selama bertugas delapan setengah tahun pada Balai Bahasa Provinsi Papua di Jayapura, penulis mendapatkan gambaran umum tentang hasil dari gagasan pencerahan secara religioitas islami terhadap masyarakat asli Papua, sebagaimana digambarkan oleh Ali Hasjmy dalam novelnya *Tanah Merah*. Dari perspektif sastra sebagai cermin zaman dan masyarakatnya, perkembangan agama Islam di Bumi Cenderawasih terlihat dalam novel *Tanah Merah*.

Pujian dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena naskah ini dapat menjadi bahan bacaan. Salam sejahtera.

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 1

Bumi Cenderawasih Lahan Luas Syiar dan Pencerahan

Di seluruh kawasan Melanesia, termasuk di Papua, terdapat suatu mitos tentang sosok makhluk ideal dari zaman primordial pada sejumlah suku. Berdasarkan identifikasi yang dibuat oleh Whiteman, Alua (2006, 35–39) mencatat ada beberapa contoh tokoh mistis di Papua, salah satunya Dema. Dalam kepercayaan masyarakat Marind-Anim di kawasan kepala burung Pulau Papua, Dema dianggap sebagai sumber dari segala tanaman dan hewan yang menjadi makanan penting atau pokok bagi penduduk setempat. Kematian tokoh mistis tersebut menghasilkan sejumlah jenis makanan bermutu. Masyarakat Muyu dan Mandobo di kawasan Merauke, Papua bagian selatan, memiliki sosok mistis yang setara dengan Dema dan dinamai Kamberap; bagi masyarakat Ekagi di Kepulauan Yapen Waropen ada sosok mistis bernama Koyeidaba; sedangkan bagi masyarakat Dani di Lembah Baliem di sekitar kaki Pegunungan Jayawijaya memiliki sosok mistis bernama Nakmarugi yang disebut juga Naruekul.

Bagi suku Asmat di Agats dan seluruh kawasan pedalaman Merauke, figur *mBis* adalah tokoh mistis yang sehakikat dengan Dema, Kamberap, Koyeidaba, dan Nakmarugi atau Naruekul. Figur tersebut dianggap sebagai leluhur sehingga dipuja dan disembah layaknya menyembah Tuhan melalui upacara ritual suci sebagai bagian dari konsep religi Asmat primitif. *mBis* diwujudkan dalam rupa patung kayu dan menjadi maskot seni ukir Asmat. Kebiasaan mengukir patung *mBis* membawa setiap laki-laki Asmat menjadi ahli ukir sehingga banyak ukiran Asmat yang kemudian memasuki pasar dan museum-museum di dunia. Patung *mBis* dan ukiran Asmat banyak ditemukan sebagai hiasan di rumah-rumah orang Asmat dan juga gedung-gedung pemerintah di seluruh Papua dengan ukuran tinggi patung *mBis* mulai puluhan sentimeter (mini) sampai beberapa meter. Patung *mBis* ukuran besar juga dipakai untuk menghiasi suatu lanskap gedung.

Ketika orang Asmat masih hidup semiprimitif, berbagai hasil ukiran dan benda etnografisnya sudah menjadi primadona para kolektor asing karena seni ukir Asmat dikategorikan sebagai seni primitif (*primitive art*) yang unik. Awal 1961, Michael Clark Rockefeller, putra Gubernur New York saat itu, David Rockefeller, pemilik Bank Manhattan Amerika, berhasil memboyong berbagai jenis hasil ukiran Asmat ke negaranya, lalu disimpan di Museum of Primitive Art di New York. Kemudian, ia kembali lagi ke Asmat untuk “berburu” benda-benda etnografis Asmat di Afdeling Zuid-Nieuw-Guinea (sebutan dalam administrasi Belanda untuk daerah Papua waktu itu). Malangnya, pada bulan November 1961, pemerintah Belanda di Irian Barat mengumumkan bahwa Rockefeller telah mati dibunuh oleh penduduk asli Asmat dan tengkorak kepalanya dijadikan koleksi oleh si pengayau sebagai simbol kepahlawanannya. Pejabat Belanda di Irian Barat saat itu harus melakukan barter dengan pembunuhnya untuk mengembalikan tengkorak kepala Rockefeller. Kematian Rockefeller ramai diberitakan di media internasional pada masa itu dan serta-merta melambungkan nama Asmat di mata dunia. Peristiwa terbunuhnya Rockefeller ini termasuk momentum

Buku ini tidak diperjualbelikan.

awal Papua dan masyarakatnya menjadi perbincangan masyarakat internasional. Topik tentang Papua dan masyarakatnya pun terus menghangat dan selalu menarik untuk dibahas. Memasuki tahap awal reformasi di Indonesia, intensitas perbincangan tentang Papua terus meningkat.

Reformasi di Indonesia yang diawali dengan berakhirnya pemerintahan Soeharto pada 21 Mei 1998 ditandai dengan reaksi politik di dalam negeri yang mengarah pada disintegrasi bangsa. Isu melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) muncul dari beberapa daerah. Timor Timur akhirnya lepas dari NKRI setelah Presiden B.J. Habibie memberikan opsi referendum pada 1999. Lepasnya Timor Timur menjadi preseden bagi daerah lain. Isu melepaskan diri dari NKRI kemudian muncul dari Provinsi Papua, saat itu bernama Provinsi Irian Jaya, yang diperparah dengan isu politik global, yaitu adanya dukungan dari sejumlah negara lain terhadap Papua merdeka. Provinsi Papua seolah tidak pernah berhenti dari perbincangan yang menambah panjang sejarahnya dan selalu menarik untuk dibicarakan.

Dalam jangka waktu yang cukup lama, sebagian besar penduduk asli Papua hidup animis dengan sistem religi primitif, yakni memuja roh-roh leluhur dan percaya terhadap kekuatan mistik. Hal ini berlangsung sampai masa-masa awal kemerdekaan. Belum berdayanya pemerintah membangun peradaban modern di Tanah Papua waktu itu membuka peluang bagi berbagai lembaga agama Kristen yang berbasis di luar negeri untuk berkarya di bumi Papua dengan misi mencerahkan penduduk Papua dari kegelapan animisme.

Karya pencerahan ke Bumi Cenderawasih ditandai dengan masuknya dua pendeta Jerman, yaitu Carll Willem Ottow dan Pendeta Johann Gottlob Geissler di Pulau Mansinam, Manokwari, pada 5 Februari 1855. Zending ini kemudian disusul oleh misionaris Katolik pada 1896 di Pantai Mimika dan Merauke (Koentjaraningrat 1994, 398–405). Menurut Schoorl (2001, 2), pada 1905 misi Katolik Roma membangun posnya yang pertama di Merauke, Nugini-Belanda, sebutan pemerintah Belanda untuk Irian Barat pada masa

kolonial. Lama sebelum kehadiran para zending dan misionaris, Belanda telah mencatat kehadiran berbagai tim ekspedisi asing ke Papua yang membuka akses terhadap dunia luar.

Sartono Kartodirdjo (dalam Koesni 1989, 56) menulis, kira-kira pada 1606, para pedagang dari Tidore, Ternate, dan Makassar yang menggunakan bahasa Melayu sudah menyebarkan agama Islam di pesisir pantai Onim, Fakfak. Berbagai sumber lain mengungkapkan bahwa agama Islam masuk ke Tanah Papua sekitar abad XV, dibawa oleh para pedagang muslim suku Bugis melalui Pulau Banda (Maluku Tengah) dan pedagang Arab dari Ambon melalui Pulau Seram bagian timur. Sumber lain dari barat juga menyebutkan bahwa pada abad XVI wilayah Waigeo, Misool, Waigama, dan Salawati di sekitar Kepala Burung Pulau Papua telah tunduk pada Sultan Bacan, kesultanan Islam di Maluku. Perkembangan syiar Islam di Papua semakin nyata dengan menetapnya orang-orang Buton di Semenanjung Onim setelah pelaksanaan politik pasifikasi oleh Belanda. Kabupaten Fakfak di Papua Barat kemudian dikenal sebagai daerah berpenduduk muslim terbanyak di pulau berbentuk sosok hewan purba, dinosaurus.

Setelah para pedagang muslim membawa Islam masuk ke Tanah Papua, perkembangannya tidak terlepas dari sejarah pembuangan politikus di Boven Digul, Merauke. Banyak tokoh penting Indonesia yang pernah didigulkan atau diasingkan ke daerah tersebut, antara lain Chalid Salim, Najoan, Mas Marco Kartodikromo, Xarim MS, Djamaluddin Tamin, Aliarcham, Sardjono, Hatta, dan Sjahrir (Shiraishi 2001, vi).

Tempat pengasingan Digul yang dibangun oleh Belanda ternyata dikritik tajam oleh kalangan parlemen Belanda saat itu dan pada akhirnya ditutup. Setelah bebasnya para tawanan perang, banyak di antara mereka yang menetap di Merauke dan tetap memeluk agama Islam serta menjadi syuhada, baik secara aktif maupun pasif.

Agama Islam terus berkembang sampai ke Jayapura. Masyarakat Islam di kota ini hidup berkoloni sebagaimana proses terbentuknya komunitas masyarakat migran yang homogen. Awalnya mereka

terpusat di Pantai Hamadi, Abepura Pantai, dan di Kampung Cina. Haji Abdul Madjid dari Tidore merupakan orang muslim pertama yang menetap di Jayapura (1910–1925) dan menjadi imam, namun digantikan oleh Imam Rakib dari Ambon setelah ia kembali ke Tidore. Berturut-turut kemudian imam di Jayapura digantikan oleh Hamissi Ahmat, lalu Akil Sadik, keduanya dari Ternate. Setelah Akil Sadik meninggal pada 1943, ia digantikan oleh Abu Bakar Nusa yang kemudian diangkat sebagai imam oleh Residen Belanda pada 1949 (J.J.W. Dubois dalam Koesni 1989, 56).

Pencerahan secara islami dan perkembangan agama Islam di provinsi paling timur Indonesia itu selanjutnya sangat didukung oleh kedatangan kaum migran dari daerah lain di Indonesia, terutama dari Pulau Jawa dan Sulawesi. Sebagian besar adalah pegawai pemerintah dan angkatan bersenjata yang ditugaskan di Tanah Papua dan tidak sedikit juga para pedagang beragama Islam yang masuk ke Tanah Papua. Selain itu, program transmigrasi yang terjadi pada masa Orde Baru menambah jumlah signifikan pemeluk Islam di Papua. Data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua berdasarkan hasil sensus pada 2010, jumlah pemeluk agama Islam di Provinsi Papua sebanyak 450.096 orang dan Provinsi Papua Barat sebanyak 288.960 orang dengan total sebanyak 739.056 orang.

Proses pencerahan secara islami di Papua tidak hanya tercatat dalam berbagai dokumen resmi, tetapi juga dalam bentuk karya sastra. Novel *Tanah Merah* (selanjutnya disingkat TM) karya A. Hasjmy terbit pada 1976, mengisahkan sebagian proses pencerahan secara islami di Tanah Papua, terutama pada masa-masa awal kemerdekaan.

Novel tersebut berlatar Tanah Merah, ibu kota Kecamatan Boven Digul, Merauke, Papua. Kisahnya yang utama adalah perjuangan para angkatan muda Islam dalam mengembangkan syiar Islam di Bumi Cenderawasih, terutama di kalangan penduduk asli yang belum beragama. Semangat mereka mengembangkan syiar Islam didukung oleh kehadiran tokoh Al Hariry, seorang ulama besar dari Aceh. Al Hariry secara khusus datang ke Tanah Merah dengan membawa strategi pengembangan syiar Islam yang sudah dirintis oleh para

intelektual muda Islam. Ia meresmikan pusat pengembangan syiar Islam di Papua yang dalam novel ini disebut Al Hilal Indonesia. Dalam perkembangannya kini, agama Islam di Provinsi Papua lebih terkonsentrasi di daerah perkotaan seiring dengan kedatangan kaum migran beragama Islam dari luar Pulau Irian, terutama dari Pulau Jawa dan para pedagang dari Sulawesi.

Dengan kisah mengenai persebaran syiar Islam di Papua, novel TM ibarat ilham pengembangan agama Islam di Tanah Papua sehingga sangat menarik dan patut dikaji. Meskipun demikian, perlu disebutkan bahwa perkembangan syiar Islam di Tanah Papua menurut novel TM tidak dapat dijadikan data empiris untuk menguji nilai kesejarahan perkembangan itu karena sebagai sebuah karya sastra novel tersebut tidak terlepas dari hakikatnya yang khas, yakni sebagai karya rekaan atau fiksi. Penelitian terhadap novel TM ini sejalan dengan pendapat Teeuw (1984, 380) bahwa karya sastra merupakan objek dan penelitian yang sah asalkan peneliti tetap sadar bahwa hasilnya tidak mutlak benar karena sifatnya yang nisbi.

Tulisan ini dibuat berdasarkan penelusuran kepustakaan dan beberapa hal disesuaikan penulisannya dengan kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Khusus penulisan *mBis*, yaitu nama leluhur dalam mitos suku Asmat, dipertahankan penulisannya dengan huruf miring serta huruf *m* kecil dan huruf *B* kapital mengikuti format penulisan dalam berbagai sumber yang dirujuk. Dalam sumber tersebut tidak dijelaskan alasan penulisan yang demikian. Cara penulisan seperti itu juga terjadi untuk *nDiwi*, bahasa Asmat ‘ayah atau bapak’, dan *nDameru* (dukun beranak masyarakat Asmat), sedangkan untuk *endew* ‘ibu’ dituliskan seperti biasa.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 2

Sastra Bersyiar Sastra Religiositas

A. SASTRA SEBAGAI ENERGI BATIN

Batin adalah sesuatu yang terdapat di dalam hati, sesuatu yang menyangkut jiwa. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi Keempat mendefinisikan batin sebagai perasaan hati (Departemen Pendidikan Nasional 2015, 146). Batin berbentuk abstrak dan tersembunyi di dalam raga pembungkusnya serta memiliki energi yang dapat menjadi tekanan pada raga jika tidak diekspresikan. Batin yang tertekan terlihat spontan dalam performa, gerak alami, atau ekspresi pada tubuh atau raga pembungkusnya.

Ekspresi batin terlihat dalam berbagai wujud pada raga, seperti tenang, riang gembira, atau sebaliknya. Batin dapat dengan sengaja diekspresikan dalam wujud lainnya, baik lisan, seperti nyanyian atau senandung, maupun nonlisan, seperti tarian, lukisan, dan tulisan. Selain itu, doa juga merupakan salah satu wujud lain dari batin yang dapat diekspresikan, baik secara lisan maupun nonlisan.

Sastra merupakan jenis batin yang diekspresikan dalam wujud lisan dan tulisan sebagai ungkapan tiga abstrak yang sering kali disebut ungkapan perasaan, ungkapan jiwa, atau ungkapan batin dan dioperasionalkan oleh kemampuan intelektualitas pengarang atau sastrawan.

Definisi syiar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemuliaan; kebesaran (Departemen Pendidikan Nasional 2015, 1368). Syiar secara otonom berada dalam konsep keilahian sehingga kata “syiar” hanya digunakan dalam konteks kerohanian atau religiositas. Religiositas tidak hanya dapat diekspresikan atau diwujudkan dalam konsep keilahian, tetapi juga dalam konteks sosial berupa ucapan, perilaku, ekspresi, dan perbuatan yang sifatnya penghormatan dan ketaatan kepada ajaran-ajaran keilahian, bahkan kepasrahan kepada kekuatan transendental. Sastra dapat menjadi salah satu media ketika kerohanian atau religiositas hendak dioperasionalkan dalam konteks sosial. Sastra yang lahir dari batin religiositas pengarang merupakan karya luhung yang tinggi kedudukannya sebagai energi batin pengarangnya.

Pujangga merupakan sebutan untuk pengarang yang menghasilkan karya sastra pada masa kekuasaan raja-raja Nusantara. Dengan status dan kedudukannya yang setara dengan penasihat dan ahli lainnya di lingkungan istana, para pujangga berkedudukan di sekitar istana dan dipandang cukup terhormat. Di mata rakyat, para pujangga dipandang sebagai sosok yang mulia, hampir setara dengan seorang raja, dan seorang yang dianggap sebagai ahli spiritual. Mereka menjadi salah satu sumber inspirasi estetika kepemimpinan seorang raja. Pada tahap tertentu, pujangga akan dipandang sebagai seorang filsuf atau ahli filsafat yang berarti ahli pikir.

Mengacu pada pendapat Mangunwijaya (1988, 11&16) yang mengungkapkan bahwa semua sastra yang baik selalu religius maka pada awal mulanya segala sastra adalah religius. Tanpa maksud mengartikan sastra adalah religi, pada mulanya sastra diciptakan untuk memenuhi kebutuhan religiositas pengarang, raja, bahkan masyarakat yang membuat karya sastra berkualitas baik sebagai

gambaran dari religiositas tertentu. Karya sastra dipandang bukan hanya sekadar ciptaan untuk memperindah kehidupan dan menyemaikan kedamaian, tetapi yang terpenting, untuk menyirami relung-relung rohani masyarakat pembaca. Karya sastra selalu bersumber dari masyarakat maka karya sastra dapat merupakan cerminan religiositas masyarakat.

Seorang pujangga biasanya adalah seorang individu yang arif dan bijak serta memiliki kecenderungan cerdas dalam berbagai aspek pengetahuan sehingga semua pandangan dan nasihatnya diperlukan oleh sang raja. Zaidan dkk. (1994, 165) berpendapat bahwa dalam tradisi kerajaan Hindu di Indonesia, pujangga adalah penyair keraton, ahli pengetahuan, dan pendeta. Pada zaman modern, istilah itu diterapkan pada pengarang puisi. Apabila pujangga dianggap sebagai seorang pendeta, berarti seorang pujangga sangat berperan dalam pembinaan dan pembangunan rohani masyarakat. Di situlah pentingnya peranan pujangga pada zaman dahulu karena karya sastra yang dihasilkan pun menjadi catatan sosial yang bernilai. Catatan sosial dari masa lalu, mengenai topik tertentu dan dituliskan oleh sang pujangga dalam catatannya, dapat menjadi catatan sejarah pada masa setelahnya. Di tengah situasi masyarakat yang belum mengenal agama, estetika bahasa dan sastra yang dihasilkan oleh seorang pujangga dapat didudukkan sebagai ayat-ayat yang penting, menjadi suluh atau pedoman hidup, bahkan hukum dalam tatanan sosial.

Rosidi (1995, 35–36) menjelaskan kedudukan pujangga dan pentingnya karya sastra yang dihasilkannya.

Dalam masyarakat bangsa dahulu, kesusastraan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan. Mereka yang menguasai kesusastraan dianggap tinggi kedudukannya. Dalam bahasa-bahasa daerah kita, dikenal istilah “pujangga” yang melukiskan orang yang berilmu tinggi sekaligus orang yang terpelajar karena banyak membaca sastra, yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat dan segala perkataannya dianggap berharga lebih daripada mutiara. Kata-katanya dianggap menyampaikan kebenaran dan mempunyai kekuatan

yang dianggap dapat menembus ruang dan zaman. Para raja dan sultan dikelilingi oleh para pujangga atau orang-orang yang paham akan kesusastraan, bukan semata-mata sebagai penghidang bacaan penghibur lara, melainkan terutama dianggap dapat menunjukkan kebenaran bagi para penguasa, dalam hal ini sang raja atau sang sultan. Dan raja atau sultan dalam masyarakat kita dianggap mempunyai kekuasaan yang mutlak sehingga dianggap menguasai kehidupan rakyat yang hidup dalam wilayah kerajaan atau kesultanannya. 'Pujangga keraton' ialah mutiara di antara mutiara, yang terpilih oleh sang raja untuk menuliskan kebenaran sesuai dengan kehendak sang raja. Karya-karya sang pujangga keraton sering menjadi pengesahan (legitimasi) kekuasaan sang raja.

Rosidi (1995, 36) memberikan contoh pentingnya kedudukan seorang pujangga pada zaman dahulu kala, dengan menyebut *Arjuna Wiwaha* karya Mpu Kanwa. Karya itu memberi legitimasi atas kekuasaan Airlangga yang berjuang mempersatukan kerajaan mertuanya yang sebelumnya telah dihancurkan oleh Raja Wara-Wiri. Selain itu, Ajip Rosidi juga mengambil contoh *Nāgarakṛtāgama* gubahan pujangga keraton, Mpu Prapanca, yang memberikan puja-puji atas kebesaran Baginda Hayam Wuruk sebagai Raja Majapahit yang agung.

Kitab *Nāgarakṛtāgama* (1365) dapat dijadikan contoh catatan sosial yang menjadi catatan sejarah. Kitab itu membuka informasi tentang status dan kedudukan awal negara-negara serumpun Indonesia, juga Tanah Papua, dan wilayah lain dalam wilayah kesatuan Kerajaan Majapahit. Ini contoh informasi sejarah yang sangat penting yang bermula sebagai catatan sosial dari seorang pujangga di zaman raja-raja.

Pada masa kini, sebutan pujangga sudah jarang dipakai untuk menunjuk seorang ahli estetika bahasa dan sastra. Istilah pujangga telah digantikan dengan sastrawan. Karya sastra yang mereka hasilkan pun sudah berbeda dari segi religiositasnya. Karya mereka dapat dikatakan tercipta pada zaman hiruk-pikuknya politik dan demokrasi, yakni "zaman keributan" sosial-politik ekonomi yang jauh

berbeda dengan era para pujangga, era kedamaian, dan era religius yang benar-benar tidak ada kekacauan.

Perbedaan latar penciptaan karya sastra menghasilkan karya yang berbeda pula. Karya sastra yang dihasilkan oleh pujangga pada zaman raja-raja berbeda dengan karya sastra yang dihasilkan oleh sastrawan pada saat kondisi sosial politik dan paham demokrasi melatari proses kreatif sastrawan tersebut. Karya sastra yang dihasilkan oleh para pujangga lebih dipengaruhi oleh inspirasi dan sabda raja, lebih bernuansa religiusitas, dan menjadi bacaan penuntun bagi pembaca. Sementara itu, karya sastra yang dihasilkan pada era politik dan demokrasi semakin langka muatan religiusitasnya. Berbagai karya tersebut membawa pesan yang lebih spesifik, bahkan menyempit, dan sering menggambarkan warna ideologi pengarangnya. Karya sastra sebagai bahan bacaan penuntun jiwa dan nurani hendaknya setia dengan roh dan kebatinan si pencipta karya karena sastra sejatinya merupakan hasil olah batin si pengarang sehingga dapat berhubungan dengan batin pembaca.

B. RELIGIOSITAS DAN PENCERAHAN

Religiositas berasal dari kata *religi*us, sedangkan kata *religi*us merupakan kata bentukan dari kata dasar *religi*. Menurut KBBI (Departemen Pendidikan Nasional 2015, 1159), *religi* berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama, sedangkan *religi*us berarti bersifat religi; bersifat keagamaan, atau yang bersangkutan paut dengan religi atau keagamaan. Religiositas merupakan kata serapan bahasa Inggris, *religiosity*, dan pembendaan hal-hal dari bentuk religi tersebut yang berarti pengabdian terhadap agama; kesalehan.

Mengacu pada Kamus Latin-Indonesia yang disusun oleh Drs. K. Prent C.M., Drs. J. Adisubrata, dan W.J.S. Poerwadarminta (1969) dalam Mangunwijaya (1988,11) menyebutkan kata “religi” berasal dari bahasa Latin *religio*. Istilah *religio* datang dari kata Latin, *relego*, yang artinya memeriksa kembali, menimbang-nimbang,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

atau merenungkan hati nurani. Secara umum, kata *relego* dapatlah diartikan menimbang kembali atau prihatin tentang sesuatu.

Menurut Mangunwijaya (1988), Cicero (106–34 SM)¹ menyebut religius kepada orang yang rajin mempelajari dan seolah serba prihatin terhadap segala yang berkaitan dengan kebaktian kepada para dewa. Selanjutnya, Mangunwijaya (1988) mengartikan *religiosus* sebagai manusia yang berhati nurani serius, saleh, dan teliti dalam pertimbangan batin, seperti dijelaskan dalam kutipan berikut.

[...]. Religiositas lebih melihat aspek yang “di dalam lubuk hati”, riak getaran hati nurani pribadi; sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa, *du coeur* dalam arti Pascal, yakni cita rasa yang mencakup totalitas (termasuk rasio dan rasa manusiawi) kedalaman si pribadi manusia. Dan karena itu, pada dasarnya religiositas mengatasi atau lebih dalam dari agama yang tampak, formal, dan resmi. Religiositas lebih bergerak dalam tata paguyuban (*Gemeinschaft*) yang cirinya lebih intim [...]. (Mangunwijaya 1988, 12).

Religiositas dapat diartikan sebagai segala hal, sifat, atau bentuk perilaku kerohanian dan kesalehan yang dipraktikkan oleh seseorang dalam kehidupannya sehari-hari. Religiositas dihasilkan oleh orang atau kelompok orang karena tuntunan rohani, keimanan atau kepercayaannya kepada tuhan. Jadi, religiositas adalah wujud atau manifestasi atas penghayatan manusia terhadap sesuatu yang dipercayai sebagai sosok yang adikodrati serta identik dengan agama, kepercayaan, atau ketuhanan. Pengertian religiositas di sini dibatasi hanya pada pengabdian, tindakan, atau implementasi dan manifestasi dari ajaran agama sebagai kontribusi penganutnya dalam

¹ Cicero (106–34 SM) adalah seorang anggota senat negara republik aristokratik Romawi (negara yang diperintah oleh sekelompok kecil anggota masyarakat yang dianggap lebih “bermutu” karena berasal dari keturunan orang-orang hebat, intelektual dan bermoral; negara dengan kelas penguasa. Cicero bukan teoritikus politik melainkan penggagas pertimbangan kekuasaan. Gagasan-gagasan politiknya adalah konstitusi gabungan sistem monarki, oligarki, dan demokrasi untuk stabilitas dan keadilan. Cicero adalah tokoh stoikisme (Wijaya 1984), yakni sebuah aliran dalam filsafat yang ajarannya berakar pada berbagai ajaran dan teori tentang manusia dan alam semesta untuk membangun manusia yang baik, utama, dan bijaksana (Pringgodigdo dan Shadily 1987, 1040–1041).

konteks sosialnya, bukan religiositas menurut pengertian agama, apalagi pengertian akidah atau ibadah agama tertentu.

Salah satu ciri religiositas yang autentik adalah penuntunan manusia ke arah segala makna yang lebih baik, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Abduh, seorang mufti besar Kairo akhir abad ke-19 dan perintis pemikiran Islam modern yang sangat berwibawa (Mangunwijaya 1988, 14–16). Oleh karena itu, secara esensial, religiositas sangat mementingkan roh kehidupan, kedamaian, dan keindahan, atau dengan kata lain peri kemanusiaan yang memanusiakan manusia dalam arti yang sejatinya.

Penuntunan manusia ke arah segala makna yang lebih baik bertujuan kepada pencerahan, yaitu pembebasan manusia dari “kegelapan” dan mengantarnya ke dalam situasi dan kondisi yang terang atau lebih baik. Oleh karena itu, pada dasarnya religiositas merupakan media atau perangkat untuk melakukan pencerahan yang merupakan tujuan dan inti dari religiositas, yakni membuat kehidupan manusia menjadi lebih cerah, manusiawi, berharkat, dan bermartabat. Wujud pencerahan tersebut tecermin dalam kehidupan sehari-hari yang lebih dinamis dan lebih baik. Pengertian religiositas tentu perlu dipertanyakan manakala tidak menuntun manusia ke arah perbaikan kehidupan, tidak menjadikan hidup lebih baik, tidak membuat hidup lebih bermakna, tidak mengarahkan kehidupan manusia kepada pencerahan, apalagi jika tidak memanusiakan manusia.

Dalam KBBI Edisi Keempat (Departemen Pendidikan Nasional 2015, 261), kata “pencerahan” merupakan bentuk nomina dari kata sifat “cerah” yang artinya terang, jernih, atau berseri, sedangkan dalam bentuk kiasan berarti baik atau bahagia. Sementara itu, pencerahan diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan mencerahkan. Pencerahan dalam kajian ini mengandung makna sebagai perbuatan atau tindakan untuk menjadikan sesuatu menjadi lebih baik sesuai dengan yang diinginkan.

Pencerahan dapat juga dilakukan melalui media bacaan atau tulisan dalam konsep literasi. Aristoteles pernah berkata bahwa

sastra adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan melandasi agama, filsafat, dan juga ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, bacaan dalam makna literasi berbentuk karya sastra dapat menjadi media atau alat pencerahan, khususnya bagi pembacanya. Ketika karya sastra digunakan sebagai sarana pencerahan melalui literasi maka banyak fungsi sastra dapat terselenggarakan sekaligus, seperti fungsi rekreasi (hiburan), didaktik atau edukasi (pendidikan), moralitas (moral, akhlak, dan budi pekerti), religi (agama, keyakinan, dan kepercayaan), dan estetis atau keindahan.

Pengertian literasi secara umum adalah kemampuan individu mengolah dan memahami informasi pada saat membaca atau menulis. Literasi tidak sekadar kemampuan baca tulis, tetapi juga serangkaian keterampilan dan kemampuan kognitif serta pengetahuan tentang genre dan kultural. Dalam blog Literasi Publik (Literasi Publik, 2017) ada beberapa pemahaman tentang literasi. Sejarawan Italia, Carlo M. Cipolla, memberi istilah *semi-literate* untuk yang dapat membaca, tetapi tidak dapat menulis karena ia beranggapan bahwa literasi hanya berkaitan dengan keaksaraan atau bahasa.

Kemudian, United Nations Educational, Scientific, and Culture Organization (UNESCO) mengartikan literasi sebagai seperangkat keterampilan nyata, khususnya keterampilan kognitif membaca dan menulis, terlepas dari konteks di mana keterampilan itu diperoleh, dari siapa serta bagaimana cara memperolehnya. Pemahaman orang tentang makna literasi sangat dipengaruhi oleh penelitian akademik, institusi, konteks nasional, nilai-nilai budaya, dan pengalaman.

C. KARYA PERIHAL IRIAN BARAT

Jika setiap bahasa daerah menunjukkan setiap suku maka setiap suku selayaknya memiliki sastra lisannya sendiri yang dapat menunjukkan tradisi suatu suku. Faktanya, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2017) mengidentifikasi sebanyak 290 bahasa daerah atau lokal Papua yang menggambarkan sastra lisan Papua yang berlimpah ruah. Namun,

kondisi tersebut berbanding terbalik jika menghitung berbagai karya sastra cetak yang spesifik mengangkat masyarakat Papua. Artinya, tidak mudah menemukan bahan literasi mengenai masyarakat Irian Barat atau Papua. Hal demikian juga terjadi pada tulisan bertopik masyarakat Toraja, Nias, atau Mentawai.

Media siber pun masih sedikit dimanfaatkan untuk publikasi tulisan tentang Papua atau masyarakat Papua sebagai topik bahasan ketika kalangan akademisi, peminat, dan pemerhati Papua menghasilkan tulisan, baik ilmiah maupun nonilmiah. Jumlah publikasi tersebut masih terbilang sedikit meskipun sudah termasuk berbagai kajian yang dibuat oleh mahasiswa di dan/atau dari Papua, ditambah dengan berbagai kajian yang dibuat oleh berbagai pihak dari lembaga lain, termasuk peneliti dan kandidatnya di Balai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat di Jayapura.

Sejauh yang dapat ditelusur, Dharmojo (2005, 1) pernah meneliti tradisi lisan *munaba* pada masyarakat Waropen di Papua Barat. *Munaba* adalah jenis syair ritual yang dituturkan dalam bentuk nyanyian sebagai ratapan atas kematian seseorang yang dihormati dan dikasihi karena pengayoman dan jasa-jasanya kepada sesama pada masa hidupnya. Gerak tubuh dan ekspresi penuh kesedihan dan pilu dalam syair *munaba* mengungkapkan dan menggambarkan kembali, semacam obituari lisan, tentang keteladanan dan jasa-jasa mendiang semasa hidupnya. *Munaba* sekaligus didedikasikan sebagai penghormatan terakhir kepada mendiang yang sedang diratapi dalam menghantarnya “pulang” ke asalnya yang abadi.

Dalam konteks sosial, *munaba* adalah pesan kepada setiap orang agar selalu berperilaku baik, mengayomi kepada sesama, dan menjadi teladan bagi orang lain semasa hidupnya. Terlebih lagi, pada saat kematian seseorang, orang lain tidak bersyukur euforia, melainkan meratap duka karena kehilangan sosok yang dihormati dan dibanggakan. *Munaba* dapat disamakan dengan ratapan kematian *kayob* pada masyarakat Biak, *daiso* pada masyarakat Asmat, *helaehili* pada masyarakat Sentani di Papua, atau *mangandung* dan *nuri-nuri* pada masyarakat Batak Toba dan Karo di Sumatera Utara.

Selain Dharmojo, Yektiningtyas-Modouw (2008) meneliti sastra lisan Sentani dalam bukunya yang berjudul *Helaehili dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*. Mengacu pada Teeuw (1984, 233), Yektiningtyas juga mencatat bahwa penelitian folklor di Papua tidak terlepas dari penerjemahan Alkitab ke dalam berbagai bahasa di Nusantara, dalam kasus ini bahasa lokal di Papua. Para peneliti memahami bahwa folklor, selain merupakan objek menantang untuk mempelajari bahasa daerah, juga merupakan media menarik untuk mempelajari masyarakat dan budaya Papua.

Yektiningtyas-Modouw (2008) menjabarkan lebih lanjut bahwa Slone (2004) dalam *An Annotated Bibliography of Folklore of Papua Province on Indonesia (ex-Irian Jaya)* pernah melaporkan bahwa selama delapan puluh tahun lebih (1920–2002), sempat tercatat ada sekitar 112 penelitian terhadap cerita rakyat Papua. Lebih lanjut, Yektiningtyas-Modouw (2008) juga mengungkapkan bahwa 112 penelitian tersebut didominasi oleh orang asing dan cenderung memfokuskan penelitiannya pada mitologi, kosmologi, ritual religi, dan berbagai simbol yang terkandung dalam cerita rakyat. Yektiningtyas-Modouw (2008) menyebutkan beberapa peneliti tersebut adalah Wirz (1920) yang membahas mitologi masyarakat Marind; Groen (1961) yang meneliti mitos darah (*blood myth*) pada masyarakat Mimika; Worsley (1968) yang meneliti mitologi dan kargoisme pada masyarakat Irian Jaya; Ongkodharma dan Nelwan (1983) yang meneliti mitos masyarakat Wandamen; dan Miedema (1984) yang meneliti cerita muslihat (*trickster tale*) di daerah kepala burung sebagai topik untuk disertasi doktornya.

Lebih lanjut, Yektiningtyas-Modouw (2008) juga menyebutkan beberapa peneliti lain, yaitu Siegfried (1988) yang meneliti mitologi pada masyarakat Yali dan berhasil menemukan dua puluh jenis mitos dan variannya; serta Gregerson dan Sterner (1998) yang meneliti simbol dan ritual di Irian Jaya. Yektiningtyas-Modouw (2008) juga memaparkan penelitian mengenai mitos dan legenda pada masyarakat Asmat dan Mimika yang dilakukan oleh Offenber

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dan Pouwer (2002). Penelitian tersebut menemukan 29 tokoh tradisional legenda dan 16 mitos nenek moyang masyarakat Asmat dan Mimika. Yektiningtyas-Modouw (2008) juga mengungkapkan bahwa ada penelitian lain berupa inventarisasi. Namun ironisnya, hasil penelitian para peneliti asing tersebut sangat sulit ditemukan di perpustakaan Indonesia.

Menurut Yektiningtyas-Modouw (2008), pada 2005, terdapat sebuah disertasi yang belum diterbitkan berjudul “Mitos Amungme” yang ditulis oleh Aleida Mawene. Amungme adalah salah satu suku di Papua yang mendiami kawasan dataran tinggi Pegunungan Jayawijaya. Lokasi tambang emas PT Freeport-McMoRan yang terkenal itu adalah wilayah gunung suci suku Amungme yang mereka sebut Puncak Nemang Kawi (*nemang* ‘panah’ dan *kawi* ‘suci’) atau Gunung Suci Nemang Kawi.

Dalam cerita Amungme, ditemukan tiga pola hubungan, yakni hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, hubungan horizontal antara manusia dan manusia, dan hubungan sirkular-harmonis antara manusia dan alam. Fungsi mitos Amungme mengarah kepada fungsi mistis, fungsi kosmologis, fungsi sosiologis, dan fungsi pedagogis.

Sementara itu, Ummu Fatima Ria Lestari (2016), dalam makalahnya yang terhimpun dalam Prosiding Seminar Nasional Kesusastraan Indonesia Mutakhir tahun 2016, kerja sama Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) dengan Departemen Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Indonesia, mencatat hanya ada 12 novel berbahasa Indonesia bertemakan masyarakat dan berlatar Papua yang terbit dalam periode 2000–2016 (selama enam belas tahun) dan kebanyakan ditulis oleh perempuan. Enam dari 12 novel tersebut, antara lain *Namaku Tewateraut* karya Ani Sekarningsih (2000), *Sali: Kisah Seorang Wanita Suku Dani* karya Dewi Linggasari (2007), *Tanah Tabu* karya Anindita S.T. (2009), *Dua Perempuan* karya Aprilia R.A. Wayar (2013), *Papua Berkisah* karya Swastika Nohara (2014), dan *Rindu Terpisah di Raja Ampat* karya Kirana Kejora (2015).

Pada sampul belakang novel *Namaku Teweraut*, Korrie Layun Rampan, seorang sastrawan kenamaan Indonesia yang juga penulis buku dan kritikus, menyebut novel ini termasuk baru dalam khazanah novel Indonesia. Realitas imajiner dan kenyataan sehari-hari dibaurkan dalam sebuah wisata rohani ke dunia setengah primitif dan dunia supermodern. Petualangan di dua dunia tersebut dikemas dalam sederet informasi yang sangat menarik.

Redaktur Yayasan Obor Indonesia juga menyebutkan bahwa novel *Namaku Teweraut* berada dalam aras (tingkat) yang sama dengan film *The Gods Must be Crazy* karangan Jamie Uys yang dirilis pertama kali pada 1980 di Afrika Selatan. Film komedi yang terkenal ini mengisahkan kehebohan pada sekelompok manusia suku San di pedalaman Gurun Kalahari, Afrika, hanya karena menemukan “benda aneh misterius”, yaitu sebuah botol kaca *Coca Cola* yang dijatuhkan oleh pilot pesawat capung di daerah suku tradisional itu. Film yang dibintangi oleh seorang petani Namibia, N!xau Toma, dengan fokus cerita pada botol kaca itu, telah menggulirkan cerita panjang tentang kejutan budaya suku terasing yang seolah “ketiban berkah dari surga”.

Novel *Namaku Teweraut* sebagai roman antropologi berlatar belakang etnik Papua disebut sebagai novel yang sukses, hanya sedikit penulis Indonesia yang mampu menyaingi roman ini untuk menyatakan simpati dan empati pada masyarakat tradisional yang terisolasi. Jalinan kisahnya membeberkan kekuasaan hukum adat patrilineal dalam genggaman laki-laki Asmat, diramu dalam ritual magis nan gempita yang menghantar potongan-potongan nasib nelangsa tokoh Teweraut terhempas tak berdaya, korban adat, dan hukum sosial sukunya.

Kisahnya diawali dengan cerita proses persalinan yang sengaja dijauhkan ke tengah hutan agar najisnya tidak memancing amarah para arwah yang dapat mendatangkan bencana di dalam dusun dan lahirlah seorang bayi perempuan yang diberi nama Teweraut.

“Namaku Tewateraut. Kata orang, artinya Anggrek Cantik. Ketika melahirkan aku di bawah pohon Bintang, *Endew* melihat beberapa utas anggrek sedang berbunga lebat. [...]. Hutan menjadi semarak dengan warnanya yang semringah. *Endew* segera menyerahkan aku yang masih berumur beberapa hari ke dalam pengamatan *nDameru* Jewetcowut. Ia seorang dukun yang selalu berhubungan dengan dunia para leluhur. [...].

‘Bayimu Titisan Tewateraut’. *nDameru* Jewetcowut menetapkan penglihatannya. *Endew* pun menerimanya sebagai suatu pengumuman ketetapan. Seperti layaknya ia mendengar keputusan-keputusan musyawarah oleh para tetua adat.” (Ani Sekarningsih 2000, 3).

Novel *Namaku Tewaterawut* pernah diteliti oleh Sianipar (2008). Latar sosial dan waktu kisah novel tersebut adalah masyarakat Asmat yang menganut sistem patrilineal dan belum dijamah oleh gerakan pencerahan. Mereka belum mengenal agama dan peradaban modern serta mendiami kawasan pedalaman rimba rawa Papua. Dikisahkan, dunia masyarakat Asmat adalah dunia roh. Semua benda dianggap memiliki roh dan setiap roh dapat menjadi sahabat manusia, namun akan mendatangkan bencana jika sang roh marah. Oleh karena itu, suku Asmat sangat memuliakan roh pada masa primitif.

Roh dengan kedudukan dan kekuasaan tertinggi adalah roh para leluhur yang ditransformasikan dalam wujud patung *mBis* sebagai tonggak leluhur. Pembuatan patung leluhur *mBis* membawa setiap pria Asmat menjadi ahli ukir kayu. Setiap patung yang dihasilkan diyakini sebagai titisan roh para leluhur. Patung *mBis* kemudian dimanjakan dengan puja-puji sembah dalam rangkaian ritual sakral yang panjang dan lama, hingga berbulan-bulan. Berperang antarsuku atau antarkampung untuk memenggal kepala musuh merupakan rangkaian ritual di sekitar patung *mBis*. Membunuh musuh dalam perang suku juga sebagai bukti pelampiasan dendam leluhur atas kematian anggota masyarakat yang pernah terjadi walaupun kematian itu disebabkan oleh faktor lain, misalnya penyakit. Tengkorak kepala musuh dikoleksi dan menjadi lambang keperkasaan seorang pria

Asmat zaman itu, kemudian akan mengantarnya menjadi panglima perang atau pahlawan suku. Darah musuh yang dipenggal kepalanya dijadikan media penyucian patung *mBis* dengan melumurnya ke sekujur patung, sekaligus untuk mengisi kekuatan energi gaib baru pada patung *mBis*.

Novel *Sali* yang ditulis oleh seorang perempuan Jawa, Dewi Linggasari (2007), menceritakan nasib tragis tokoh bernama Liwa, perempuan yang hidup dalam lingkungan hukum adat masyarakat Dani di kawasan Lembah Baliem. Puluhan ekor babi sebagai mahar seolah sebagai bukti legal untuk menjadikan perempuan Dani sebagai budak suaminya di dalam rumah tangganya sendiri. Demikianlah, takdir hidup tokoh Liwa setelah diperistri oleh Ibarak. Ketentuan adat suku menjadikannya seperti mesin yang bekerja di kebun setiap hari, bahkan ketika ia hamil dan segera setelah melahirkan anak-anaknya. Sebagai istri laki-laki Dani, ia bertanggung jawab atas ketersediaan makanan di rumah, termasuk kesiapsediaan tembakau untuk diisap Ibarak, suaminya. Kedua telapak tangannya mengeras karena selalu memegang pacul dan tombak ketika mengolah kebunnya setiap hari, membelah kayu bakar, memberikan anak-anaknya makan, dan bahkan mengurus babi.

Hukum adat pun memisahkan dia dengan seorang bayinya yang dilahirkannya kembar. Dalam adat suku Dani, bayi kembar yang lahir belakangan, yaitu si adik, harus dipisahkan dari saudara kembarnya dan tidak dibiarkan hidup bersama-sama dalam asuhan orang tuanya. Aturan adat pada saat itu menganggap bayi kedua yang lahir kembar sebagai anak setan yang bisa mendatangkan bencana. Artinya, ia harus dibuang dengan dihanyutkan ke satu sungai besar, tempat banyak perempuan Dani telah memilih bunuh diri di sungai itu.

Hukum dan ketentuan adat adalah masalah sehari-hari bagi perempuan suku Dani. Keinginan Ibarak, suami Liwa, yang dilegitimasi oleh adat untuk menikah lagi dengan seorang perempuan berlemak (gemuk) adalah puncak putus asanya Liwa. Untuk mengakhiri semua penderitaannya, Liwa menenggelamkan diri dengan batu-batu pemberat ke dalam arus deras sungai untuk

bunuh diri. *Sali*, kain penutup bagian bawah perempuan Dani, yang tersangkut melambai-lambai tertiuip angin di dinding sungai, menandakan Liwa pemiliknya telah menjadi penghuni tak bernyawa di kedalaman arus sungai yang deras.

Selain beberapa contoh karya kreatif sastra dari Papua tersebut, terdapat beberapa novel lain tentang Papua yang dihasilkan oleh penulis Indonesia, sebagaimana dicatat oleh Lestari (2016). Namun, sebagaimana disebutkan oleh Yektiningtyas-Modouw (2008) tentang Papua yang ditulis oleh orang asing, terdapat beberapa judul karya yang sudah diterbitkan. Beberapa di antaranya bukan sebagai karya sastra, namun lebih semacam catatan pengalaman ketika penulis bekerja di pedalaman Papua yang dituliskan dengan gaya sastrawi sehingga mirip sebuah roman atau novel.

Pipe Si Pemenggal Kepala adalah judul sebuah buku tentang suku Citak, salah satu anak suku Asmat, yang merindingkan seluruh bulu roma. Terbit di Jakarta pada 1994 oleh Pustaka Utama Grafiti dengan judul asli *Pi de Koppensneller*, roman antropologis merupakan karangan penulis Belanda, Peter R. Baas, seorang pendeta zending dari lembaga penyiaran Injil Gereformeerde Kerk van Spakenburg-Zuid (Gereja Reformasi di Spakenburg Selatan), yang diterjemahkan oleh Ny. L. Santee. Sejak April 1981 sampai Januari 1992, Baas bekerja sebagai misionaris di Irian Jaya dan sepuluh tahun di antaranya di tengah suku Citak.

Dalam buku ini, Baas melukiskan kehidupan suku Citak sebelum para pemburu burung cenderawasih dan buaya, kaum misionaris dan zending, para pelaku niaga, bahkan pemerintah dengan aparat tentara dan polisi, memasuki kawasan permukiman mereka. Baas menceritakan keganasan peradaban primitif suku Citak yang belum tercerahkan. Cerita roman ini berdasarkan keterangan dari dukun bernama Kus, anak kandung Pipe, mengisahkan perjuangan tokoh bernama Pipe dalam mendapatkan kepala manusia untuk dipersembahkan kepada panglima perang sukunya, agar Pipe diakui sebagai prajurit perang suku.

Dalam konteks pencerahan suku-suku primitif di pedalaman Papua, sebuah buku berjudul *Penguasa-Penguasa Bumi* (1997), dengan judul asli *Lords of the Earth* dan diterjemahkan oleh Margaret D. Gunawan, merupakan kisah nyata suku Yali yang sangat mendebarkan hati. Berbagai kondisi peradaban animisme suku Yali digambarkan oleh misionaris Don Richardson yang melanjutkan catatan misionaris, Stan dan Phil, dua misionaris yang tewas dibunuh oleh orang-orang kanibal dari suku Yali. Kisah dalam buku itu dilengkapi dengan testimoni beberapa orang asli suku Yali dan Dani yang telah mendapatkan pencerahan dan menjadi pengikut Kristus saat itu serta luput dari pembantaian suku Yali di lokasi penyebaran Injil. Buku kisah nyata ini ditulis bergaya sastra sehingga mirip karya sastra berbentuk roman.

Jauh di pedalaman Irian Jaya, tinggi di pegunungan Jayawijaya, terdapat orang-orang Yali yang menamakan diri penguasa-penguasa Bumi. Mereka adalah pewaris peradaban Zaman Batu yang hidup di zaman sekarang serta belum mengenal baju dan masih kanibal. Namun, ada dua hal yang sangat mereka takuti, yaitu dilahap orang dan kawin inses karena akan dijatuhi hukuman mati. Mereka sangat taat dan menyembah roh-roh yang diyakini membenci anak-anak dan perempuan. Mereka menyembah *Kembu*, yaitu dewa maha suci penguasa alam semesta. Perempuan Yali yang bunuh diri dan anak-anak yang dihukum mati karena tidak sengaja melakukan pelanggaran kecil terhadap hukum *Kembu* sudah merupakan hal yang biasa. Orang-orang suku Yali berperang antarkampung untuk mempertahankan harga diri dan kelompoknya sebagai balas dendam serta membela roh-roh nenek moyang dalam konsep religi *Kembu*. Mereka mengimani sepuluh perintah kata-kata kuno (*wene melalek*) dalam ajaran *Kembu*. Salah satunya, bagian ketujuh, menyebutkan, “Janganlah engkau menyerang seorang dukun selama ia memegang kantong obat-obatannya.”

Pada 1959, Stanley Albert Dale, dipanggil “Stan”, dan istrinya, Patricia, mulai bekerja untuk lembaga pekabaran Injil Regions Beyond Missionary Union (RBMU) yang berpusat di London,

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Inggris. Suatu hari, seorang pilot Missionary Aviation Fellowship (MAF) bernama Bob Johansson menjelaskan kepada Stan tentang sebuah perkampungan suku asli Papua yang belum terjamah, yang pernah dilihatnya dari pesawat, terletak di sebuah lembah Pegunungan Jayawijaya. Stan menemukan lembah bernama Lembah Heluk dalam peta, jauh tersembunyi di tengah hutan rimba Irian Jaya, di mana suku Yali hidup. Stan; Phil bersama timnya; dan Bruno de Leeuw, pilot pesawat misi, kemudian memasuki Lembah Heluk. Orang Yali menyebut orang Eropa berkulit putih sebagai *duong*, yang mana dalam konsep *Kembu* diidentifikasi sebagai roh-roh asing dalam rupa manusia yang sangat kebal terhadap panah dan senjata lainnya. Oleh karena itu, para *duong* ini sering dijadikan tameng oleh orang-orang Yali ketika berperang dengan suku lain.

Ketika Stan, Phil, dan Bruno masuk ke Kampung Hwim di kawasan puncak anak Pegunungan Jayawijaya yang dingin, kampung itu bersama semua kampung federasinya sedang bersiap perang melawan Kampung Kobak. Stan dan timnya terus merangsek maju hendak memasuki perkampungan suku Yali untuk mencegah perang antarkampung. Mereka menyeberangi Sungai Heluk dan mendekati Kampung Yabi dan Kobak, di mana pasukan perang kampung itu sudah saling siaga dengan senjata lengkap menghadapi serangan orang-orang Balinga dari Kampung Kobak. Orang-orang Balinga pun secara sepihak menjadikan Stan dan Bruno sebagai tameng serangan mereka.

Berbekal beberapa puluh kosa kata Yali yang dikuasai, dibantu oleh Emeroho dan Suwi sebagai penerjemah, dan dengan berdasar pada ajaran cinta kasih dari Injil Yesus, Stan berhasil mendamaikan kelompok yang bertikai. Melalui perjuangan yang sangat berat, bahkan beberapa kali mengancam nyawanya, beribu-ribu orang Yali penyembah berhala berhasil dicerahkan menjadi Kristen. Kaum perempuan Yali adalah kaum yang pertama dan paling banyak merasa dicerahkan karena tiadanya arti dan harga kaum perempuan dalam hukum *kembu*. Ajaran Yesus Kristus benar-benar menjadi perisai yang melindungi kaum perempuan Yali. Meskipun demikian, perlawanan

masih tetap muncul dari segelintir tokoh dan ulama *Kembu*, terutama ketika Stan menghina keberadaan *Kembu*, bahkan menghancurkan tempat-tempat suci mereka, seperti *yogwa* dan *osuwu*. Namun, orang-orang Yali di Ninia dan di sebelah selatan Heluk tetap setia pada kepercayaan mereka kepada *Kembu*.

Beberapa kaum lelaki, bahkan panglima-panglima perang, akhirnya menerima ajaran Kristus walaupun melalui proses yang lama. Sayangnya, beberapa tokoh perang Yali yang menerima Injil justru menjadi pemicu perbedaan paham di antara tokoh yang sudah dan belum menerima Injil. Stan, Phil, dan timnya sering menjadi sasaran para tokoh yang masih fanatik terhadap *Kembu*. Seorang tokoh perang di Lembah Seng bernama Kusaho, beberapa kali mencegah tokoh lain yang mengganggu Stan dan Phil. Akan tetapi, dalam suatu situasi berhadapan-hadapan antara Stan dan Phil dengan beberapa tokoh perang yang menolak mereka, seorang imam *Kembu* bernama Bereway menyelinap ke belakang Stan. Dalam jarak yang sangat dekat, ia melepaskan anak panahnya dan menembus tubuh Stan di bawah ketiaknya. Panah tersebut disusul lagi dengan anak panah-anak panah yang dilepaskan oleh Bunu dan menembus punggung Stan. Berpuluh-puluh anak panah kemudian melesat bertubi-tubi dari berbagai arah menghunjami tubuh Stan. Melihat Stan roboh, Phil hanya dapat berdoa tanpa mencoba melarikan diri. Setelah Stan roboh, puluhan anak panah kemudian beralih menyerang tubuh Phil hingga roboh dan tewas menyusul Stan. Seorang Yali bernama Bunu kemudian memenggal kepala Stan dan Phil dengan kapak batunya yang tajam. Kepala Stan dan Phil harus dipisahkan dari tubuhnya yang mereka yakini akan menjelma dan hidup kembali jika kepala masih melekat pada tubuh dua misionaris tersebut. Hal itu dikhawatirkan dapat mendorong semua orang Yali meninggalkan ajaran *Kembu*.

Kejadian itu disaksikan para pembantu Stan dan Phil, yaitu orang Yali bernama Yemu serta tiga orang Dani, yakni Dengan, Degen, dan Nigit. Mereka berlari ke markas RBMU di Wamena dan memberitahukan semua kejadian yang telah menimpa Stan dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Phil, sampai akhirnya menjadi saksi hidup dan sumber penulisan kisah nyata *Penguasa-Penguasa Bumi*.

Sejauh penelusuran kepustakaan, Penerbit Yayasan Kalam Hidup masih menerbitkan buku yang mengisahkan kanibalisme suku-suku pedalaman Irian Barat. Kebiasaan perang dan kanibal suku Sawi ditulis bergaya sastra oleh misionaris Don Richardson dalam *Anak Perdamaian: Kisah Pengkhianatan yang Luar Biasa di antara Suku Bangsa Primitif pada Abad Kedua Puluh* (2003) dan diterjemahkan oleh Eviyanti Agus dan Margaret D. Gunawan dari judul asli *Peace Child*.

Anak perdamaian adalah ritual bersama dua pihak (kampung atau suku) yang pernah bertikai atau berperang. Kedua belah pihak masing-masing membawa seorang anak atau lebih yang diinisiasi dalam suatu upacara ritual sebagai simbol perdamaian dan perjanjian untuk tidak berperang lagi, bahkan menjadi terikat dalam tali persaudaraan.

Cerita testimoni mirip fiksi ini mengisahkan suku Sawi yang sampai pada 1962 disebut masih hidup seperti pada Zaman Batu. Saat itu, Irian Barat masih dalam kekuasaan Dutch New Guinea (Belanda Niu Guini). Hidup suku Sawi terpencil dan terisolasi dari dunia luar, hanya mengenal suku-suku terdekat di pedalaman rimba Papua. Mereka masih hidup kanibal. Dalam perang antarsuku atau antarkampung, mereka mengayau kepala musuh dan memakan dagingnya sebagai simbol keperkasaan. Tengkorak itu bahkan dikoleksi dan dijadikan kalung dan bantal tidur oleh panglima perang.

Kedudukan seorang Sawi bukan karena jumlah koleksi kepala musuh, melainkan keberhasilannya menjalankan pengkhianatan dengan cara yang sangat halus, namun mengerikan. Pengkhianatan bukan sekadar cara hidup, melainkan cita-cita yang diikrarkan secara turun-temurun. Calon korban digemukkan alias dilayani dalam suasana persahabatan yang dirahasiakan sampai tiba waktunya disembelih untuk dijadikan santapan kanibal. Cara ini merupakan bentuk pengkhianatan yang paling sempurna. Itu semua terungkap

ketika Don Richardson dan istrinya, Carol, diutus ke pedalaman Irian Barat membawa kabar kasih, bukan pengkhianatan serta pengampunan, bukan balas dendam.

Untuk tujuan mencerahkan suku terasing Sawi dengan legenda “Anak Perdamaian”-nya, pasangan misionaris Richardson menciptakan analoginya dengan “legenda” Anak Perdamaian Allah dan ajaran-Nya akhirnya diterima oleh suku-bangsa Sawi. Dalam buku ini, Don menceritakan pengalamannya dan istrinya mengenai Anak Perdamaian Allah yang membawa damai sejati kepada orang-orang Sawi dan suku-suku terasing primitif lainnya. Majalah *Reader’s Digest* edisi Maret 1976 pernah memuat ringkasan buku ini, bahkan telah diabadikan dalam sebuah film berwarna.

Buku lainnya adalah *Jungle Child: Rinduku pada Rimba Papua* yang ditulis oleh Sabine Kuegler (2006). *Jungle Child* yang diterjemahkan oleh Dian Pertiwi adalah kisah memukau perihal kehidupan primitif suku Fayu di pedalaman Irian Barat di Papua. Pada 1980, saat Sabine berusia tujuh tahun, ia bersama dua saudaranya, Judith Kuegler Webster dan Christian Kuegler; dan kedua orang tuanya, Klaus Peter Kuegler dan Doris Kuegler, pindah dari Nepal ke hutan terpencil di Papua karena pekerjaan sang ayah sebagai ahli bahasa suku Fayu di pedalaman Papua. Suku ini sama sekali belum tersentuh oleh peradaban modern. Sabine Kuegler, anak kedua dari pasangan inilah yang menceritakan kehidupan mereka selama berdampingan dengan suku Fayu.

Berbagai pengalaman Sabine yang mendebarkan selama hidup bersama masyarakat primitif suku Fayu dituliskannya dalam buku ini. Pengalaman tersebut antara lain, Faisa, perempuan sebayanya berusia 10 tahun dari suku Fayu yang menjadi teman Sabine bermain di tengah hutan. Betapa mendebarkan ketika Nakire, laki-laki tanggung suku Fayu yang selama ini mereka panggil “kakak”, datang dengan parang terhunus di tangan. Ia ingin menikahi paksa Faisa. Sudah kebiasaan suku Fayu, perempuan berusia 10 tahun dapat dikawinkan. Untunglah, Faisa segera melompat ke dalam perahu dayungnya yang tertambat di sungai dan melarikan diri, kemudian bersembunyi di hutan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sabine juga sangat terkesan ketika awal mereka tinggal di perkampungan suku Fayu di tengah rimba Papua, ia bertukar barang dengan anak kecil sebayanya bernama Tuare yang memberinya busur panah, lalu dibalas Sabine memberi sebuah cermin kecil. Betapa orang-orang suku Fayu di tengah hutan itu heboh karena untuk pertama kalinya dapat melihat wajahnya sendiri di kaca cermin. Cara bermain busur, mandi telanjang dan berburu buaya dengan panah di sungai besar, sampai mengajari anak-anak Fayu bermain petak umpet, dilakukan oleh Sabine bersama teman-temannya anak-anak suku Fayu selain Faisa dan Tuare, seperti Bebe, Abusai, Ohri, Ailakokeri, Dihida, Isori, dan banyak lagi. Kehidupan primitif yang dijalani Sabine di tengah hutan telah membentuk pikiran dan perilaku Sabine primitif. Oleh karena itu, ia sungguh sangat was-was, gamang, bahkan takut ketika awal Oktober 1989 pada usianya 17 tahun untuk pertama kalinya melihat kereta api sungguhan seperti hantu panjang di stasiun di Kota Hamburg (Jerman) yang modern.

Dari beberapa contoh karya sastra dan buku yang ditulis bergaya sastrawi tentang masyarakat Papua seperti dipaparkan sebelumnya, jelas terlihat bahwa masalah dominan yang terjadi, khususnya pada masyarakat Papua pedalaman hingga dekade 2000 ini, adalah masalah peradaban yang masih tertinggal. Perlu pencerahan peradaban bidang sosial religiusitas dan sosial ekonomi yang dengan sendirinya akan meluas pada pencerahan di ranah pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Novel *Tanah Merah* yang ditulis oleh A. Hasjmy mengisahkan penyebaran syiar Islam di Irian Barat pasca-kemerdekaan dalam konteks pencerahan. Novel ini menceritakan adanya pengislaman sejumlah penduduk asli Papua pada masa setelah kemerdekaan. Jauh sebelumnya, Islam sudah masuk ke Bumi Cenderawasih atau Tanah Papua, dibawa oleh para pedagang muslim dan sejak Sultan Ibnu Mansur memerintah Kesultanan Tidore pada 1453 dan mengklaim bahwa Papua masuk dalam wilayah kekuasaannya. Peluang penyebaran syiar Islam di Tanah Papua semakin terbuka pascareformasi dan setelah diberlakukannya otonomi khusus untuk Provinsi Papua sejak 2002.

D. RELIGIOSITAS DAN PENCERAHAN DALAM KARYA SASTRA

Berdasarkan novel *Tanah Merah* karya A. Hasjmy, pengertian, maksud, dan tujuan religiositas dan pencerahan di sini adalah kegiatan secara religiositas islami sebagai proses untuk mengubah dan mencerahkan kehidupan manusia atau sekelompok manusia dari suatu situasi, pada suatu rentang waktu, dan pada suatu tempat di Irian Barat. Dalam novel tersebut, sekelompok atau beberapa kelompok manusia Papua (dalam arti Irian Barat atau Irian Jaya) dianggap belum atau tidak hidup dengan baik karena belum beragama Islam. Religi Islam atau hal-hal yang berhubungan dengan kepercayaan dan/atau agama Islam digunakan sebagai medianya. Pencerahan dengan pola-pola religiositas islami dilakukan untuk mengubah pola hidup lama masyarakat Papua yang animis, statis, dan belum islami menjadi berpola kehidupan baru, dalam arti berkeyakinan islami atau menganut agama Islam. Selain pencerahan secara religiositas,

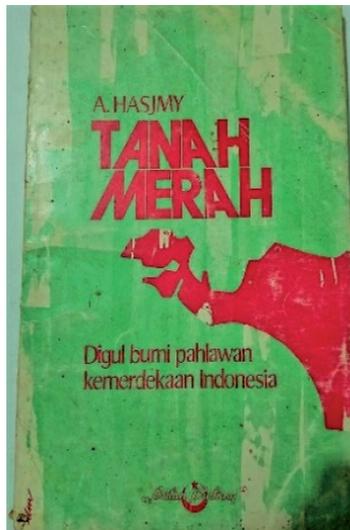


Foto: Sianipar (2018)

Gambar 1. Sampul Novel *Tanah Merah*
Karya A. Hasjmy

Buku ini tidak diperjualbelikan.

pencerahan secara non-religiositas juga tersurat dalam novel TM (Gambar 1), yakni pencerahan melalui sosial politik.

Kisah novel TM antara lain adalah kisah si pencerita sendiri yang “berinkarnasi” dalam sosok tokoh Teungku Al Hariry, seorang ulama besar dari Aceh yang berwawasan luas. Sebagai ulama, ia meletakkan harapannya di pundak angkatan muda Islam Indonesia saat itu untuk menyebarluaskan, mengembangkan, dan menegakkan syiar Islam di bumi Irian Barat, terutama terhadap penduduk asli yang belum mengenal agama.

Objek yang dicerahkan dalam novel TM secara umum adalah penduduk asli Irian Barat dan daerah atau bumi Irian Barat² yang mereka huni. Kutipan berikut diambil dari novel TM yang menjadi pendorong dilakukannya pencerahan secara islami terhadap manusia primitif penduduk pribumi Irian Barat.

Lihat saudara Hariry, itu yang memakai tengkorak manusia tergantung di lehernya, adalah panglima suku,’ kata Menteri dari Partai Islam tersebut, setelah melihat sejumlah penduduk asli, pria dan wanita, yang hampir tidak berpakaian sama sekali. ‘Dia baru dapat diangkat menjadi Panglima Perang dari sukunya setelah membunuh sejumlah tertentu orang-orang dari suku lain yang menjadi musuhnya, yang dalam istilah mereka disebut mengayau. Tengkorak yang tergantung di lehernya itu adalah tengkorak kepala salah seorang musuh yang telah dipenggalnya.’

Kenyataan ini adalah suatu tantangan kepada partai-partai Islam, saudara Menteri,’ Hariry menjawab. ‘Irian Barat telah diserahkan kembali kepada kita dan ini berarti bahwa kita harus mempusakai juga keprimitifan saudara-saudara kita di sini yang masih hidup dalam zaman abad-batu. Sekarang menjadi kewajiban partai-partai dan organisasi-organisasi Islam untuk membudaya-islamkan mereka itu dalam waktu sesingkat-singkatnya (Hasjmy 1976, 12–13).

Persoalan keterbelakangan daerah dan masyarakat Irian Barat masih menjadi isu nasional hingga akhir dekade 1990-an.

² Perubahan nama “Irian Barat” menjadi “Irian Jaya” kemudian berganti nama lagi menjadi “Papua” dijelaskan dalam Bab IV.

Keterbelakangan, kemiskinan, penyakit, dan keprihatinan lainnya menjadi identik dengan daerah Irian Barat dan penduduk pribuminya.

Latar waktu peristiwa dalam novel TM adalah awal 1970-an, yaitu pada masa-masa awal kemerdekaan Indonesia. Hal itu dituliskan oleh pengarang dalam kata pengantar novel tersebut sebagai berikut.

Sewaktu pada tanggal 4 Desember 1975, saya berziarah ke Taman Makam Pahlawan Perintis Kemerdekaan di kota Tanah Merah Ibukota Kecamatan Digul, timbul ilham untuk mengarang novel ini, bersama melayang ingatan saya ke masa lampau yang jauh, ke zaman perjuangan kemerdekaan Indonesia sedang menghebat menyala membakar kemarahan dan kekalapan kekuasaan penjajah Belanda, sehingga ribuan Pemimpin-pemimpin Perjuangan Kemerdekaan diasingkan ke 'Boven Digul', sarang nyamuk malaria dan sumber berbagai penyakit lainnya (Hasjmy 1976, x).

Pada masa itu, daerah Irian Barat masih dalam kondisi “gelap”. Parameter “gelap” ditandai dengan praktik religi animisme yang masih dijalankan oleh sebagian besar penduduk asli Irian Barat, terutama di pedalaman. Kawasan pedalaman Irian Barat justru lebih luas daripada kawasan pinggir. Di tengah hutan belantara Irian Barat, mereka menjalankan kepercayaan dengan menyembah berbagai roh sebagai sang pemilik kekuatan yang besar, berkuasa, dan tertinggi layaknya sebagai kekuatan adikodrati. Dunia mereka adalah dunia roh karena semua objek dianggap memiliki roh, seperti hutan, lembah, bukit, sungai, batu, dan hewan yang dapat melindungi, namun dapat juga membinasakan mereka. Oleh karena itu, segala roh harus disembah, dipuja, dan disenangkan hatinya. Roh yang paling ditakuti sekaligus disayangi adalah roh para leluhur atau nenek moyang. Selain menggunakan perangkat berbagai azimat, roh nenek moyang dapat diminta atau dibujuk untuk membantu mencapai tujuan tertentu.

Sebenarnya, dalam sistem kepercayaan itu, mereka mengenal konsep ketuhanan, tetapi yang tidak bersifat keilahian, sebagaimana konsep ketuhanan dalam agama samawi. Konsep ketuhanan yang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

mereka yakini adalah adanya kekuatan tertinggi (adikodrati) yang mereka percayai dapat memberi dan melindungi kehidupan sekaligus dapat menghancurkan kehidupan jika sang adikodrati marah. Oleh karena itu, sang adikodrati yang diyakini terinkarnasi dalam sosok arwah para leluhur harus dipuja, dihormati, dan disembah.

Masyarakat suku Dani misalnya, yang mendiami sepanjang kurang lebih lima belas kilometer Lembah Baliem di sekitar Pegunungan Jayawijaya di Irian Barat bagian tengah, memiliki sistem religi yang didasarkan pada penghormatan terhadap roh nenek moyang. Upacara keagamaan dilakukan dengan pesta babi dalam upacara *barapen* (bakar batu). Orientasi konsep dan kegiatan keagamaan mereka ditujukan untuk kesejahteraan hidup. Akan tetapi, mereka juga sangat gemar berperang, yaitu perang antarsuku atau antarkampung yang justru sering mengakhiri hidup.

Konsep keagamaan terpenting orang Dani disebut *atou*, yaitu keyakinan terhadap kekuatan dan kesaktian para nenek moyang yang diturunkan secara patrilineal kepada keturunannya yang masih hidup. Wanita pun dapat mewarisinya, tetapi tidak boleh meneruskannya lagi kepada keturunan mereka karena hukum patrilineal mengharuskannya diwariskan kepada laki-laki dan masih keturunan langsung. Secara umum, kedudukan sosial perempuan pada masyarakat lama Papua sangat termarginalkan

Konsep *atou* meyakini bahwa masyarakat penganut yang melakukan pelanggaran akan dihukum, sedangkan imbalan perbuatan baik adalah kesembuhan penyakit yang diderita, penolak bala, kesuburan tanah, kekuatan, tenaga, dan semangat hidup. Selain konsep *atou*, masyarakat Dani juga mengenal konsep kepercayaan *mo* atau matahari. Meskipun tidak terdapat berbagai upacara suci untuk *mo*, mereka memiliki dongeng suci yang menggambarkan *mo* sebagai pencipta alam, dunia, dan segala isinya. *Mo* semula diyakini berada bersama-sama atau di dekat manusia. Namun, karena manusia saling bermusuhan maka *mo* menjauh sampai ke langit sebagai tempat yang paling jauh dari tempat tinggal manusia (Koentjaraningrat 1994, 280–281).

Dalam novel TM, disinggung juga konsep keagamaan yang terdapat pada masyarakat suku Mandobo, suku Jair, dan suku Muyu di sekitar Tanah Merah, Merauke, Irian Barat bagian selatan. Mereka mempunyai “tuhan” yang mereka sebut Myao Kodon, namun mereka tidak memahami, tidak mengenal, dan tidak menemukan keilahian. Myao Kodon dianggap sebagai perpaduan semua roh leluhur dengan roh lainnya, bahkan roh yang tidak mereka kenal, namun diyakini memiliki kekuatan adikodrati. Oleh karena itu, penghayatan dan penyembahan kepada Myao Kodon masih dalam konteks tradisi-religi, bukan religius keilahian. “Ketuhanan” Myao Kodon tidak menjadi pertimbangan untuk tidak saling membunuh musuh atau untuk tidak saling berperang. Konsep “ketuhanan” Myao Kodon diyakini dalam konteks mistis, gaib, dan semacamnya. Dengan demikian, perang dan saling membunuh dianggap juga sebagai ketaatan, pembelaan, penghormatan, dan penghargaan terhadap Myao Kodon.

Kutipan teks cerita berikut memberikan titik temu antara konsep ketuhanan dalam novel TM dan konsep ketuhanan di luar teks tersebut pada masyarakat penduduk asli di Irian Barat di sekitar pantai selatan.

‘Apabila dalam satu-satu kampung terjadi penyakit yang hebat, seperti penyakit orang menceret dan mati, penyakit orang muntah-muntah dan mati atau lain-lainnya, maka sebabnya karena Tuhan kami yang bernama Myao Kodon marah kepada penduduk kampung itu, sehingga dikirim penyakit. Untuk mengusir penyakit itu, maka diadakan satu upacara adat, yang bernama adat Papes atau citakumilih,’ jawab Topituma (Hasjmy 1976, 112–113).

Selain kondisi animisme, parameter “kegelapan” di Irian Barat juga ditandai dengan tingginya intensitas perang, baik perang perlawanan terhadap bangsa asing dalam Perang Dunia II maupun perang antarsuku atau perang antarkonfederasi suku (perang antargabungan suku atau antargabungan klan). “Kegelapan” tersebut diperparah oleh tingkat pendidikan masyarakatnya yang masih sangat

terbelakang. Kondisi ini sejalan dengan buta hukum, minusnya kesadaran tentang kesehatan, kepercayaan yang tidak mendukung hal-hal positif serta berbagai situasi dan kondisi keterbelakangan lainnya. Kondisi itulah yang hendak dicerahkan menurut kisah novel TM. Kegiatan pencerahan yang terselenggarakan menurut novel tersebut adalah dalam bentuk religiositas, yakni penyebaran agama atau dakwah islamiah untuk memerangi animisme atau untuk mencerahkan penduduk asli dari kepercayaan akan dunia gaib. Namun, setelah menelusuri alur ceritanya, novel TM juga menggambarkan pencerahan dari sektor politik jajahan Belanda, yaitu perang.

Pencerahan dari sisi religiositas Islam dalam novel TM masih lebih menonjol sebagai sebuah wacana untuk menyebarkan syiar Islam di bumi Irian Barat. Para tokoh muslim dalam novel itu berkoordinasi dan berdiskusi tentang strategi mengislamkan masyarakat pribumi Irian Barat, seperti dalam penggalan kutipan di bawah ini.

[...]. Menurut hemat saya, yang penting sekarang bukan berlomba-lomba mendirikan cabang-cabang partai-partai Islam di daerah yang umat Islamnya hanya segelintir saja, tetapi semua partai dan organisasi Islam hendaklah bersatu untuk mendirikan sebuah Lembaga Dakwah Islamiyah yang tugasnya khusus untuk membudaya-islamkan Irian Barat. [...] (Hasjmy 1976, 14). [...].

[...]. Kedatangan Teungku ke Irian Jaya ini, mungkin sekali akan memberi sumbangan yang bermanfaat kepada kami yang masih muda-muda, yang sekarang sedang merintis jalan ke arah pembinaan dakwah islamiah yang militan. Untuk Teungku ketahui, bahwa sebahagian besar para sarjana yang beragama Islam, yang sedang bertugas di Irian Jaya ini, mereka sangat aktif dalam melaksanakan dakwah Islamiah; rupanya di daerah yang kaum musliminnya minoritas, rasa tanggung jawab mereka terhadap agama lebih besar.

[...].

'Ini adalah suatu masalah besar, sdr Jalaluddin' jawab Hariry seperti membenarkan pendapat dokter muda itu, 'saya telah lama memikirkan hal ini, terutama setelah dalam bulan Mai 1963 saya berkunjung ke mari. [...]' (Hasjmy 1976, 23).

Dalam novel TM juga disinggung sekelumit kisah Perang Dunia II dan masa penjajahan Belanda yang pernah terjadi di Irian Barat. Peristiwa perang dan kegiatan dakwah (religiositas) sama heroiknya dilakukan oleh para tokoh dalam novel tersebut, baik oleh tokoh religius maupun tokoh politik.

Sejak akhir 1990-an hingga awal 2000-an, isu Provinsi Irian Jaya cukup menonjol dalam peta pemberitaan nasional. Aspirasi politik yang mencuat adalah keinginan masyarakat Irian Jaya memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Meskipun isu politik tidak pasti sebagai isu kajian sastra, kajian ini bukanlah tentang masalah politik yang berkembang di provinsi paling timur Indonesia itu. Kajian ini menelusuri proses pencerahan terhadap masyarakat dan/atau daerah Irian Barat yang terselenggara dari dua aspek, yakni aspek agama (religiositas) islami dan aspek sosial politik (pencerahan), sebagaimana ditemukan dalam novel TM karangan A. Hasjmy.

Pencerahan yang terjadi di bumi Irian Barat tidak hanya secara religiositas islami, tetapi juga secara kristiani. Pencerahan secara Kristen bahkan sudah lebih dahulu dilakukan oleh para pekabarnya, baik yang disebut dengan zending maupun misionaris. Pencerahan dari aspek sosial politik dalam novel tersebut juga terjadi. Beberapa nama tokoh dalam sejarah Indonesia disebutkan dalam novel tersebut, seperti Presiden Soekarno, Mayor Jenderal Soeharto, dan D.N. Aidit. Meskipun dalam novel TM ketiga tokoh itu tidak terlibat langsung dalam pencerahan di Bumi Cenderawasih, di balik kemunculan nama-nama mereka, berlangsung suatu proses ke arah tindakan atau aksi pencerahan di Bumi Cenderawasih. Demikian juga latar waktu dan latar suasana perang digambarkan secara jelas berdasarkan data-data dan fakta sejarah. Kedua model pencerahan itu menjadikan novel TM ibarat sebuah novel yang berisi catatan sejarah penyebaran syiar Islam dan sekelumit sejarah penjajahan kolonial Belanda di Indonesia serta sejarah pembebasan Irian Barat dari tangan penjajah.

Kedua aspek sejarah itu menjadikan novel TM unik. Sebagai karya fiksi atau rekaan, novel itu mengandung berbagai data dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

fakta sejarah, terlepas dari dapat atau tidaknya semua fakta tersebut dijadikan sebagai data empiris untuk membuktikan validitas kesejarahannya. Namun, kedua aspek tersebut telah membuktikan kebesaran sastra yang secara luwes dan universal dapat mengangkat sejarah sebagai objeknya. Penciptaan novel TM seolah dimaksudkan untuk mengangkat harkat sastra sebagai ilmu pengetahuan yang tidak mustahil sejajar dengan ilmu lainnya. Pemaparan alasan tersebut menyimpulkan bahwa novel TM sangat layak dikaji.

E. KERANGKA TEORI

Pada dasarnya, pembaca dapat menyelidiki sebuah karya sastra karena merupakan tanggapan pengarang atas ide dan evaluasinya terhadap lingkungan kehidupannya, apakah ciptaannya itu mewakili realitas evaluatifnya. Dunia sastra adalah dunia yang khas dan otonom dengan berbagai muatan sosiokultural, namun belum tentu menjadi sejarah. Dalam sastra klasik, karya sastra malah hampir tidak dibedakan dengan filsafat atau ilmu pengetahuan lain, bahkan dapat disejajarkan dengan sejarah karena merupakan manifestasi berbagai unsur sosial. Perkembangan sastra modern seolah mempersempit potensi sastra itu dengan menyebutkan bahwa totalitas naratif dalam karya sastra adalah rekaan. Namun, sastra dapat mengisyaratkan bahwa semesta simbolik adalah bagian dari struktur sosial, yang melalui berbagai dimensi kehidupan sosial sehingga dapat menjadi perbandingan dan peneladanan, bukan pembuktian (Ratna 2003, 235–238).

Novel, sebagai salah satu genre sastra, memberikan harapan banyak bagi ideologi, bahkan sastra merupakan rekaman dunia nyata selain sebagai rekaman tiruan atau mimetik. Oleh karena itu, novel dapat pula menjadi catatan sejarah. Pada akhirnya novel tersebut dapat dikategorikan sebagai novel sejarah.

Dalam mengkaji beberapa novel perang dalam kesusastraan Malaysia, Indonesia, dan Filipina, Sahlan Mohd. Saman menyebutkan bahwa perkembangan teknologi dunia telah turut membawa perkembangan dan kecanggihan perang. Pecahnya perang di berbagai belahan dunia telah menginspirasi pengarang untuk menyampaikan

berbagai akibat perang melalui media estetika bahasa, termasuk misalnya Perang Pasifik, walaupun terlalu sedikit yang dicatatkan dalam bentuk novel (Saman 2001, 15–20).

Jumlah novel perang yang menceritakan perjuangan kemerdekaan oleh rakyat Indonesia dari cengkeraman Belanda jauh lebih banyak. Menurut Saman, novel seperti itu sering dibicarakan, misalnya *Keluarga Gerilya* (1950) karya Pramoedya Ananta Toer, *Jalan Tak Ada Ujung* (1952) dan *Maut dan Cinta* (1977) karya Mochtar Lubis, *Pagar Kawat Berduri* (1963) karya Trisnoyuwono, dan *Kalah dan Menang* (1981) karya Sutan Takdir Alisjahbana.

Dalam kajiannya, Saman tidak menyebut novel TM karangan A. Hasjmy, namun pernyataan Saman tentang novel perang tergambar dalam novel tersebut.

Kemelut yang semakin rumit inilah yang kemudian menjadi inspirasi pengarang, lantas diulas kembali dalam bentuk kreatif yang menggunakan bahasa sebagai penyampaiannya. Kecanggihan penyampaiannya turut berkembang menurut perubahan dan bentuk perang itu sendiri. Betapa mudah dan terus terangnya cerita-cerita perang yang kita baca yang tercipta sebelum Perang Dunia I dulu juga ikut menggambarkan betapa mudahnya teknologi perang dewasa ini. Dari hikayat-hikayat yang mempersembahkan perang tradisional menggunakan pedang, tombak, lembing, panah dan sedikit canggih seperti meriam, telah berubah kepada peralatan yang semakin menakutkan malah mengecutkan jantung jika terlintas, apatah lagi menyaksikannya. Cara atau strategi pertempuran juga tidak lagi semudah yang kita lihat seperti dalam Hikayat Hang Tuah, Hikayat Amir Hamzah atau Hikayat Panglima Awang (Saman 2001, 16).[...]

[...], sebuah novel adalah sebuah gambaran kehidupan yang cukup lengkap pada posisinya yang unik dan tersendiri, sebagai ‘reproduksi terhadap keadaan produksi itu sendiri’. Novelis, dalam kasus novel perang, amat jelas berperan sebagai pencatat peristiwa sejarah dengan perinciannya yang cukup menawan pembacanya karena yang direproduksi adalah proses kehidupan itu sendiri baik yang dilewati sewaktu perang maupun yang didapati dari sumber lain (Saman 2001, 21).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Novel TM mengangkat penggalan kisah penduduk asli Irian Barat dari masa peradaban batu yang masih menganut sistem religi primitif hingga masa perang dunia. Novel tersebut juga mengangkat sepenggal kisah Perang Dunia II atau Perang Pasifik serta perang Indonesia melawan penjajah Belanda di bumi Irian Barat. Kajian terhadap novel TM di sini terutama dilakukan untuk melihat dan membicarakan adanya pencerahan di bumi Irian Barat dari sisi religioisitas islami dan sisi sosial politik.

Sejauh ini, belum pernah ditemukan kajian terhadap novel TM karya A. Hasjmy karena novel tersebut jarang dibicarakan secara ilmiah sastra, bahkan sekadar sebagai wacana lisan pun seolah tidak pernah ada karena hampir tidak pernah tersentuh oleh peneliti, pengamat, kritikus, dan praktisi sastra. Novel ini sulit ditemukan di berbagai toko buku dan secara kebetulan ditemukan pada penjual buku loak di sekitar Pasar Senen, Jakarta Pusat. Padahal, walaupun sekadar hipotesis, novel ini layak dikaji untuk mengukur sejarah masuk dan berkembangnya agama Islam di bumi Irian Barat.

Karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna. Glickberg (dalam Endraswara 2003, 77) mengungkapkan bahwa seperti apa pun bentuk karya sastra (fantastis dan mistis) akan besar perhatiannya terhadap fenomena sosial.

Sementara itu, Saman (2001, 122) mengatakan bahwa pada dasarnya novel bermula dan sejarah yang kemudian berganti menjadi biografi dan cerita masyarakat (*social chronicle*), sampai akhirnya menjadi bentuk keadaan penciptaannya yang sekarang ini. Situasi sosial telah memotivasi dan menjadi inspirasi penciptaan karya sastra. Artinya, pada awalnya karya sastra ditulis dari suatu fakta sosial, kemudian pada masa tertentu karya itu dapat dianggap sebagai catatan tentang sesuatu yang pernah terjadi. Dalam parameter tertentu, karya itu akhirnya dapat dianggap sebagai catatan sejarah.

Novel TM adalah sebuah karya fiksi yang memiliki daya pikat untuk dikaji. Dalam kajian ini, beberapa hal dalam novel tersebut diungkap dan dibandingkan realitas di luar teks novel itu, yakni daerah dan penduduk pribumi Irian Barat. Pertama,

situasi dan kondisi daerah serta masyarakat Irian Barat pada masa prakemerdekaan dan sebelum persebaran agama Islam di daerah itu. Kedua, kreativitas pengarang dalam merefleksikan lingkungan alam dan masyarakat Irian Barat sebagai objek penciptaan karyanya. Ketiga, seluk-beluk dan gambaran pencerahan di Irian Barat yang terekam dalam novel TM. Kajian ini diharapkan dapat menunjukkan fungsi sosial dan kontribusi sastra dalam mencerahkan kehidupan manusia. Selanjutnya, kajian ini akan menghasilkan sebuah naskah yang mendeskripsikan proses pencerahan secara islami dan sosial politik di bumi Irian Barat beserta hasil-hasilnya.

Karya sastra diciptakan untuk dibaca dan direnungkan sehingga dapat diimplementasikan oleh masyarakat pembaca dalam kehidupannya. Karya sastra juga diciptakan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra biasanya mengandung gagasan yang mungkin dapat menumbuhkan sikap sosial tertentu atau mencetuskan peristiwa sosial tertentu (Damono 1978, 1–2).

Novel TM mulai ditulis akhir 1975 dan muncul berdampingan dengan masa-masa masuknya agama Islam ke Irian Barat. Saat itu, kondisi sosial politik di Irian Barat sudah kondusif sehingga memungkinkan berbagai kegiatan dakwah dan penyebaran syiar Islam di Bumi Cenderawasih dapat dilakukan dengan aman. Gerakan penyebaran agama Islam dan masa pergolakan Perang Dunia II di Irian Barat sampai perang itu usai merupakan peristiwa yang menonjol dalam novel TM. Oleh karena itu, peristiwa sosial, pesan sosial, atau gagasan sosial yang diangkat dalam novel tersebut relevan dengan pernyataan Damono.

Wellek dan Warren (1956, dalam Damono 2002, 3) membuat klasifikasi sosiologi sastra yang meliputi sosiologi pengarang (status sosial, ideologi, dan lainnya), sosiologi karya (isi dan tujuan karya), dan pengaruh sosial sastra terhadap pembaca atau masyarakat. Sementara itu, Laurensen dan Swingewood (dalam Endraswara 2003, 79) menyebutkan,

[...] terdapat tiga perspektif berkaitan dengan sosiologi sastra, yaitu (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkat sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya.

Lebih lanjut, Ratna (2003, 25) menyebutkan sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Operasional teori ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan berbagai unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya. Sosiologi sastra ini pertama kali diperkenalkan oleh Harsya W. Bachtiar di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta pada 1973. Penggunaan sosiologi sastra sebagai teori harus dijaga agar tidak terjebak ke dalam penelitian sosiologis. Objek sosiologi sastra adalah karya sastra, masyarakat, dan pengarang. Karya sastra akan dapat dipahami secara lengkap dengan mengembalikan karya tersebut pada latar sosial yang menghasilkannya, melalui analisis dalam tataran penulis, pembaca, dan kenyataan (masyarakat). Di sinilah salah satu fungsi sastra, yakni sebagai cerminan masyarakat dan zamannya.

Sastra bersumber dari masyarakat sehingga segala yang ditulis menjadi karya sastra merupakan catatan tentang masyarakat itu dan sebagai catatan sosial. Oleh sebab itu, untuk mengetahui suatu masyarakat, sebaiknya membaca atau mempelajari sastranya, baik sastra modern maupun sastra lisannya. Sastra lisan yang dituturkan dalam bahasa lokalnya acap kali mengandung kebiasaan, tradisi, adat istiadat, sistem religi, sistem kemasyarakatan, dan kebudayaan dari masyarakat pemangkunya.

Novel TM merupakan karya modern yang mengangkat kisah dari masa lampau di bumi Irian Barat, yang dikemas oleh pengarangnya dengan estetika bahasa modern. Novel ini mengangkat rencana dan strategi penyebaran agama Islam di Irian Barat dengan nuansa latar sisa Perang Dunia II pendudukan kolonialis Belanda di bumi Irian

Barat. Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik studi pustaka.

Sumber data kajian adalah novel *Tanah Merah: Digul Bumi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia* karangan A. Hasjmy yang diterbitkan oleh penerbit Bulan Bintang, Jakarta pada 1976. Dalam kata pengantar, pengarang menyebutkan bahwa penulisan novel itu diilhami oleh kunjungannya ke Irian Barat, terutama setelah ia berziarah ke Taman Makam Pahlawan Perintis Kemerdekaan di kota Tanah Merah, ibu kota (waktu itu masih) Kecamatan Digul pada 4 Desember 1975. Berikut ini adalah kutipan lengkap kata pengantar novel tersebut.

P E N G A N T A R

Sewaktu pada tanggal 4 Desember 1975, saya berziarah ke Taman Makam Pahlawan Perintis Kemerdekaan di kota Tanah Merah, Ibukota Kecamatan Digul, timbul ilham untuk mengarang novel ini, bersama melayang ingatan saya ke masa lampau yang jauh, ke zaman perjuangan kemerdekaan Indonesia yang sedang menghebat menyala membakar kemarahan dan kekalapan kekuasaan penjajah Belanda sehingga ribuan pemimpin-pemimpin perjuangan Kemerdekaan diasingkan ke Boven Digul, sarang nyamuk malaria dan sumber berbagai penyakit lainnya.

Novel ini sebahagian saya karang di Tanah Merah, sebahagian di Merauke, sebahagian di Jayapura dan bahagian terakhir di Banda Aceh.

Cinta dan simpati saya sejak dahulu kepada para pahlawan perjuangan kemerdekaan yang didigulkan, itulah yang menimbulkan inspirasi untuk mengarang novel ini dan buku ini saya persembahkan kepada mereka, baik yang masih hidup ataupun yang sudah hijrah ke alam baka.

Banda Aceh, Safar 1396
Februari 1976,

Pengarang

A. Hasjmy

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kata pengantar tersebut dengan jelas menyebutkan bahwa novel TM diciptakan berdasarkan evaluasi pengarang terhadap berbagai fakta sejarah serta situasi sosial dan politik di bumi Irian Barat pada saat itu. Selain itu, pengalaman batin pengarang mengenai patriotisme para pejuang perintis kemerdekaan RI dan nasib mereka akibat penjajahan juga menjadi latar belakang penulisan novel ini. Kemudian, keseluruhan evaluasi dan pengalaman batinnya dituangkan secara imajiner dalam bentuk novel sehingga terciptalah novel TM yang oleh pengarangnya disebut sebagai novel pergerakan kemerdekaan.

Sebelum kata pengantar, pada satu halaman novel ini juga tercantum peta kota Tanah Merah ibu kota Kecamatan Digul. Peta itu dikutip dari peta monumen/Taman Makam Pahlawan (TMP) Dinas Pekerjaan Umum Daerah Tingkat II Merauke. Setelah kata pengantar, novel TM mencantumkan sebuah puisi karangan Ali Hasjmy. Puisi itu ibarat suasana batin si pengarang setelah menyikapi situasi dan kondisi Irian Barat khususnya Tanah Merah pada saat itu. Suasana batin pengarang direfleksikan dengan memakai beberapa hal yang khas dari bumi Irian Barat, seperti kali (sungai), hutan, nyamuk malaria, dan burung cenderawasih. Berikut puisi tersebut secara lengkap.

D I G U L

Persembahkan kepada para
Digulis Perintis Kemerdekaan

Ke mana saja aku pergi
Di atas bumimu yang agung ini,
Waktu pagi bening berseri
Semua angkat bicara, ceritakan
Kissah berdarah masa lalu.

Riam kalimu buka kata:
'Yanuari dua enam
Satu sembilan dua tujuh,

Sebuah kapal perompak berlabuh,
Bawa seorang kapitan musuh,
Cemarkan kesucian alam kami’.

Hutan perawanmu berkata:
‘Batang-batang kami ditebang.
Jatuh berkaparan,
Tidak apa, kami rela
Diganti para pahlawan’.

Malaria nyatakan duka:
‘Dausa kami tiada berampun,
Ribuan pahlawan jatuh korban,
Akibat kami cari makan.’

Cenderawasih berkicau sedih:
‘Sejak mulajadi kami saksikan
Ketabahan perintis kemerdekaan
Hadapi ragam penderitaan,
Tetapi sayang,
Kini jasa mereka diperdagangkan.....’

A. Hasjmy
Tanah Merah Digul, 5 Desember 1975

Novel TM dikemas dalam sembilan subjudul yang dimulai pada halaman sembilan di bawah subjudul ”Dalam Pesawat Fokker 27”. Bagian ini menceritakan masuknya pengarang ke Irian Barat dengan pesawat Merpati Fokker 27. Saat itu, pengarang terbang kembali ke masa lalunya, yaitu pada bulan Mei 1963 ketika pertama kali ia memasuki daerah Irian Barat melalui perairan Samudra Pasifik dengan kapal perang RI Irian bersama rombongan Presiden Soekarno.

Bagian kedua dengan subjudul ”Bumi Pahlawan” merupakan kilas balik tentang kisah para pahlawan Indonesia yang dibuang oleh Belanda ke Digul, Tanah Merah di Merauke. Cerita kilas balik selalu muncul hingga bagian ketujuh novel tersebut.

Bagian ketiga, ”Hari Ulang Tahun ke-25”, memaparkan tentang tokoh Jalaluddin atau sering dinarasikan dengan ”Jalal” saja. Ia

Buku ini tidak diperjualbelikan.

berprofesi sebagai dokter pemerintah yang ditempatkan di Irian Barat dan menjadi tokoh penting dalam mengembangkan syiar Islam di bumi Irian Barat.

Bagian keempat dengan subjudul "Perang Badar Kubra" diambil dari judul pidato Hamra pada suatu kegiatan yang diadakan Angkatan Muda Mahasiswa Islam Indonesia (AMMII) di Yogyakarta. Hamra adalah mahasiswi Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menjadi tokoh penting dalam novel ini. Ia berdakwah mendampingi tokoh Jalal dalam mengembangkan syiar Islam di bumi Irian Barat. Hamra dan dr. Jalal dalam novel ini akhirnya menjadi suami istri.

Pada bagian kelima di bawah subjudul "Tentara Payung", muncul tokoh Mayor Salahuddin, saudara atau abang dari tokoh Jalal. Peran tokoh ini penting sebagai sumber informasi tentang Irian Barat. Tokoh Jalal dan Hamra yang telah bertekad akan mengabdikan ilmunya di bumi Irian Barat sangat memerlukan banyak informasi perihal segala sesuatu di Irian Barat, dan informasi itu didapat dari tokoh Mayor Salahuddin.

Selanjutnya, cerita bagian keenam dengan subjudul "Malaria" adalah kisah tentang tokoh Jalal ketika pertama kali masuk ke Irian Barat. Ia melakukan serangkaian penelitian tentang nyamuk dan penyakit malaria. Hal ini sangat menarik perhatian intelektualnya sebagai mahasiswa kedokteran Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta yang pada akhirnya dijadikan bahan skripsi untuk meraih gelar dokter kesehatan.

Bagian ketujuh, "Hamra Diculik", mengisahkan peristiwa kilas balik penculikan terhadap para mahasiswi anggota AMMII penghuni Asrama Putri Bulan Sabit di Yogyakarta. Penculikan dilakukan oleh gerombolan Pemuda Rakyat yang berafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia (PKI). Oleh pengarang, AMMII dijadikan sebagai tipikal organisasi kaum muda Islam sebagai laskar terdepan untuk merintis syiar Islam di daerah-daerah yang belum dimasuki agama Islam.

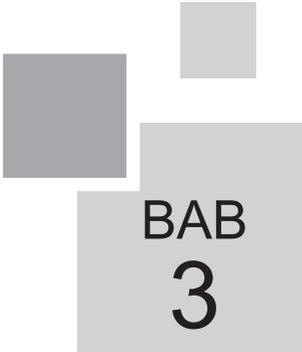
Bagian kedelapan, "Tanah Merah", lebih banyak memaparkan strategi para tokoh dalam novel tersebut. Sambil mengemban

berbagai tugas sebagai aparat resmi pemerintah di Irian Barat, mereka juga secara gigih memanfaatkan segala situasi dan kondisi untuk mengembangkan syiar Islam di Irian Barat. Pada bagian ini, muncul beberapa tokoh penting, seperti Drs. Usman, abang kandung Hamra, yang sudah satu tahun lebih dulu bertugas di Irian Barat. Kemudian, tokoh dr. Hasan Susanto, dr. Imran yang menjabat Ketua Yayasan Pendidikan Islam Merauke, Ir. Kamaluddin, bahkan tokoh dari suku asli Papua di Merauke, yakni Kepala Suku Mandobo bernama Topitumo dengan istrinya, Likewise. Dalam versi novel ini, Topitumo dan istrinya dapat dikatakan sebagai kepala suku pertama di Irian Barat yang memeluk agama Islam.

Akhirnya, novel TM ditutup dengan cerita tentang risiko dan suka duka yang dialami para tokoh dalam menyebarkan agama Islam di Irian Barat yang masih sangat tertinggal pada saat itu dan terasa sangat asing. Kisah tersebut dikemas dalam bagian kesembilan dengan subjudul “Ir. Kamaluddin Korban Pertama”.

Novel setebal 175 halaman ini dilengkapi dengan peta dan gambar Kota Tanah Merah ibu kota Kecamatan Digul. Selain itu, novel ini juga mencantumkan 20 gambar asli beberapa tempat di Irian Barat dan gambar tokoh, antara lain gambar pengarang sendiri, Ali Hasjmy, ketika berada di tepi Sungai Digul bersama Silas Rumbiak, Bupati yang diperbantukan pada Kabupaten Merauke (Hasjmy 1976, 22); gambar pengarang dengan memakai kain sarung bersama Muhammad Kasan, seorang digulis yang waktu itu sudah berusia 80 tahun (Hasjmy 1976, 27); gambar dua orang penduduk asli Papua yang telah menganut agama Islam (Hasjmy 1976, 147).

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB 3

Ali Hasjmy: Ulama, Guru, Birokrat, Politisi, dan Pengarang

A. ALI HASJMY: ULAMA DAN GURU

Ali Hasjmy (namanya ditulis sebagai A. Hasjmy dalam novel karangannya, *Tanah Merah*) lahir di Montasik, Kabupaten Aceh Besar pada 28 Maret 1914 dan wafat di Banda Aceh pada 18 Januari 1998. Ali Hasjmy lahir bertepatan dengan berakhirnya Perang Aceh melawan Belanda yang terjadi selama 40 tahun, yakni mulai 1873 hingga 1914. Ali Hasjmy merupakan anak sulung dari delapan bersaudara, lima laki-laki dan tiga perempuan. Ayahnya bernama Teungku Hasyim dan ibunya bernama Nyak Buleum, keduanya masih keturunan *Pang*, yaitu panglima kecil di bawah Panglima Polem. Panglima Polem adalah panglima besar Perang Aceh. Kakek Ali Hasjmy dari garis ayahnya bernama Pang Abbas, sedangkan kakek dari garis ibu bernama Pang Husin. Nama kecil Ali Hasjmy adalah Muhammad Ali, namun setelah beranjak dewasa namanya menjadi Muhammad Ali Hasyim yang kemudian berubah menjadi Ali Hasjmy. Dalam semua karyanya, Ali Hasjmy menggunakan



Sumber: Kontributor Wikipedia (2018)

Gambar 2. Ali Hasjmy ketika
Menjabat Gubernur KDH Tk. I
Aceh (1957–1964)

beberapa nama pena, seperti Aria Hadiningsun, Al Hariry, Asmara Hakiki, dan A. Hasjmy.

Ayah Ali Hasjmy merupakan seorang ulama dan saudagar berpengalaman yang berwawasan luas sehingga ia mementingkan pendidikan anak-anaknya. Kedelapan bersaudara Ali Hasjmy berpendidikan cukup pada masa itu. Nilai pendidikan yang ditanamkan oleh ayahnya menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri Ali Hasjmy. Sebagai anak sulung, Hasjmy sudah dapat membantu biaya pendidikan saudara-saudaranya sejak berusia muda.

Pada 14 Agustus 1941, Ali Hasjmy menikahi Zuriah yang berusia lima belas tahun (lahir 14 Agustus 1926), seorang gadis sekampung pilihan orang tuanya yang berpendidikan S.M.I. Perkawinan mereka dikaruniai enam anak laki-laki dan satu anak perempuan. Semua anak Ali Hasjmy memakai nama depan Ali Hasjmy yang sering disingkat dengan A.H. saja. Seperti ayahnya, Ali Hasjmy sangat mementingkan pendidikan anak-anaknya sehingga semua anaknya menecap pendidikan tinggi. Ketika anak-anaknya harus tinggal di daerah lain karena menjalani pendidikan, Ali Hasjmy selalu rajin dan rutin berkiriman surat dengan mereka. Hal itu sebagai cara Ali Hasjmy mengikat anak-anaknya dalam tali persaudaraan yang mesra dan kuat.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Surat-suratnya kemudian diterbitkan dalam bentuk kumpulan surat oleh penerbit Bulan Bintang, Jakarta, dengan tajuk *Risalah Akhlak* (Surat-surat dari Ayah kepada Anaknya).

Riwayat pendidikan Ali Hasjmy ternyata tidak luput dari pasang surut politik di Indonesia saat itu. Pada usia prasekolah, ia telah belajar huruf Arab dari orang tuanya melalui Al-Qur'an. Ia sangat tekun belajar rukun Islam dan giat mendirikan sembahyang. Pelajaran tentang Islam ditambah lagi pada *meunasah* atau madrasah di kampungnya. Pendidikannya dimulai pada *Gouvernement Inlandsche School* (Sekolah Rendah Negeri zaman Belanda di Montasik). Pada 1931, ia melanjutkan pendidikannya ke Perguruan Thawalib Bagian Tsanawiyah (Sekolah Menengah Islam Pertama) di Padang Panjang, Sumatera Barat, dan lulus pada 1935. Saat itu, Ali Hasjmy tercatat sebagai putra Aceh kedua yang keluar dari tanah Aceh untuk melanjutkan pendidikan. Sebanyak satu bus kerabat dari Aceh ikut mengantarkannya bersekolah ke Padang.

Selama bersekolah di Padang, ia aktif di organisasi Himpunan Pemuda Islam Indonesia (HPII) cabang Padang Panjang sebagai sekretaris (1932–1935) dan Anggota Partai Politik Persatuan Muslim Indonesia (Permi) cabang Padang Panjang (1932–1935). Pada 1936, ia mendirikan Serikat Pemuda Islam Aceh (Sepia) dan duduk sebagai sekretaris umum. Melalui kongresnya, Permi kemudian berubah nama menjadi Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia (Peramindo) dan ia duduk sebagai salah seorang pengurus besarnya.

Menjelang ujian akhir, ia ditangkap oleh Belanda lalu ditahan sampai tiga bulan dengan tuduhan melanggar undang-undang, yaitu larangan mengadakan rapat. Akan tetapi, ia dibebaskan tujuh hari menjelang ujian dan lulus dengan nilai yang baik. Setelah menamatkan pendidikan di Thawalib, ia melanjutkan ke sekolah Jamiyah Islamiah (Akademi Islam) di Padang. Bersama beberapa pemuda Aceh di kota Padang, mereka mendirikan Ikatan Pelajar Pemuda Aceh dan ia duduk sebagai ketua.

Saat belajar di Minangkabau, ia pernah mengalami kesulitan biaya pendidikan. Dalam situasi sulit saat itu, ia berkenalan dengan T.M.

Usman Muhammad El Muhammady di Padang yang menawarkan kesediaannya menjadi agen tunggal obat “Ibnu Sina Tunikum”. Komisi dari penjualan obat itu ditambah dengan honor tulisannya di beberapa media massa berhasil menolong biaya pendidikannya.

Setelah tamat dari sekolah di Padang Panjang, ia bekerja pertama kali sebagai guru pada perguruan Islam di Selimeum (1935–1936). Kemudian, ia kembali ke Padang untuk melanjutkan pendidikannya di Al Jami’ah Al Islamiah (Akademi Islam). Setelah tamat dari akademi itu, ia kembali ke perguruan Islam di Selimeum dan diangkat menjadi guru kepala yang dijabatnya selama tiga tahun lebih (1939–1942). Di samping sebagai guru di Selimeum, ia juga aktif di berbagai organisasi, seperti menjadi pengurus di sebuah organisasi sosial bidang pendidikan, Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA). PUSA memiliki anak organisasi Pemuda PUSA cabang Aceh Besar dan Kepanduan Pemuda PUSA yang disebut Kepanduan Islam (KI) di Selimeum. PUSA sangat besar jasanya dalam pendidikan Islam di Aceh. Setelah melalui salah satu kongresnya, PUSA dapat menyatukan kurikulum pelajaran agama di semua sekolah di seluruh Aceh.

Ketika pendudukan Belanda digantikan oleh Jepang di Aceh, Kepanduan Islam dipercayai oleh Jepang untuk menjaga keamanan kota Kutaraja (Banda Aceh sekarang) di bawah pimpinan Ali Hasjmy. Ia pernah pula diangkat oleh pihak Jepang sebagai kepala polisi di Kutaraja. Atas permintaan Jepang, ia bersama beberapa anggota atau bekas anggota polisi, seperti T.R. Pidie, Hasyim, dan Yacob membentuk anggota kepolisian yang lengkap.

Ali Hasjmy dan penguasa Jepang pernah terlibat perbedaan pendapat yang membuatnya melepaskan jabatan sebagai kepala polisi dan kembali menjadi guru. Selanjutnya, sambil mengajar ia bekerja pada surat kabar *Aceh Shinbun* sebagai redaktur (1943), kemudian sebagai ketua pengarang (1943–1944) hingga akhirnya menjadi pemimpin umum (Oktober–Desember 1944).

Saat Jepang menduduki Aceh, tersebar isu bahwa pasukan Belanda dalam waktu dekat akan kembali menduduki Aceh yang ditentang keras oleh rakyatnya dengan melakukan berbagai antisipasi,

salah satunya adalah pembentukan Ikatan Pemuda Indonesia (IPI) yang dipimpin Ali Hasjmy. IPI mengalami pergantian nama beberapa kali, yakni menjadi Barisan Pemuda Indonesia (BPI), Pemuda Republik Indonesia (PRI), dan akhirnya menjadi Pemuda Sosialis Indonesia (Pesindo). Ketua umum selalu dipercayakan kepada Ali Hasjmy yang merangkap sebagai Panglima Tertinggi Kesatria Pesindo Divisi Rencong. Untuk itu, Ali Hasjmy diberikan pangkat mayor TNI berdasarkan Surat Ketetapan Jenderal Mayor Harjowarjoyo Nomor 30 tanggal 1 Mei 1946. Organisasi pemuda Aceh itu bermarkas di kantor *Aceh Shinbun*. Konon, lokasi bendera merah putih pertama kali dikibarkan di tanah Aceh pada masa penjajahan adalah di depan markas IPI itu, yakni pada awal September 1945 dan disaksikan oleh ribuan orang. Setelah itu, pengibaran bendera merah putih diikuti di berbagai tempat lain di Aceh.

Setelah Jepang menyerah, surat kabar *Aceh Shinbun*, sebagai terompet penjajah Jepang, diambil alih oleh para tokoh Aceh dan berganti nama menjadi surat kabar *Semangat Merdeka*. Walaupun surat kabar itu berganti nama, ia tetap menjabat sebagai pemimpin umum berdasarkan surat beslit Komisaris Pemerintah Pusat untuk Sumatera Nomor 20/KPPSU tanggal 20 Juni 1946.

Jawatan (Departemen) Sosial dibentuk di Aceh pada 1 Juli 1946, satu tahun setelah Departemen Sosial Pusat dibentuk pada 18 Agustus 1945 dan Ali Hasjmy diangkat sebagai Kepala Jawatan Sosial Keresidenan Aceh. Untuk memimpin surat kabar *Semangat Merdeka* diserahkan kepada Amelz. Gubernur Sumatera Utara N.R.I. mengukuhkan dirinya sebagai Kepala Jawatan Sosial Keresidenan Aceh dengan pangkat bupati pada 1947. Ali Hasjmy diangkat pula menjadi Wakil Kepala Jawatan Sosial Provinsi Sumatera Utara dan berkedudukan di Kutaraja, Aceh pada 1949, namun tetap menjabat sebagai Kepala Jawatan Sosial Aceh. Hal itu dilakukan untuk membenahi Jawatan Sosial Sumatera Utara yang tidak terurus akibat perang.

Setelah pembentukan kembali Provinsi Aceh yang berkedudukan di Kutaraja (setelah sebelumnya dibubarkan dan digabungkan ke

dalam Provinsi Sumatera Utara dan disebut Keresidenan Aceh), ia dipercaya untuk menjabat Kepala Jawatan Sosial Aceh terhitung mulai 1 Januari 1949. Sambil mengabdikan dan mengemban berbagai tugas negara, ia pun bergerak dan berjuang melalui kegiatan organisasi massa. Ia menjadi Ketua Umum Pucuk Pimpinan Serikat Pegawai Republik Indonesia (Serperi) yang berpusat di Kutaraja pada 1947 dan menjadi Wakil Ketua Umum Pimpinan Pemuda Aceh (gabungan beberapa gerakan pemuda) pada 1959. Sejak Juni 1945 sampai dengan Desember 1948, ia menjadi anggota Badan Pekerja Dewan Perwakilan Rakyat Aceh, anggota dewan yang mengatur Kepolisian Keresidenan Aceh, anggota Dewan Kabupaten Aceh Besar (Oktober 1947 sampai dengan Juni 1949), anggota Dewan Pertahanan Daerah Aceh, dan anggota Staf Gubernur Militer Aceh, Langkat, dan Tanah Karo dengan Pangkat Mayor Tituler mulai bulan September 1947 sampai dengan April 1949. Gubernur militer Aceh waktu itu dipangku oleh Tengku Daoed Beureueh.

Pada 1948, ia ditugaskan sebagai Pengawas Majelis Penimbang Harta Pengkhianat Daerah Aceh. Selain itu, ia menduduki tiga jabatan sekaligus pada 1949, yakni anggota Badan Pengawas Ekonomi, anggota Komite Nasional Indonesia Pusat, dan anggota Misi Haji Republik Indonesia kedua yang menjalankan tugas laksana duta negara RI di Arab Saudi dan Mesir, merangkap sebagai Panitia Penyelenggaraan Jemaah Haji Indonesia. Selain itu, ia memimpin kursus mengarang di Kutaraja dan ikut memberikan pelajaran Kesusastraan Indonesia, ilmu karang-mengarang, dan ilmu tata bahasa Indonesia pada 1947–1948 dan pada 1950–1951. Ia diangkat menjadi ketua komisi redaksi untuk menyusun buku *Pembangunan Aceh Lima Tahun* pada 1950.

B. ALI HASJMY: BIROKRAT, POLITISI, DAN PENGARANG

Pemberontakan Tengku Muhammad Daoed Beureueh di Aceh terjadi pada 1953 dan berakibat pada penangkapan dan penahanan Ali Hasjmy di penjara Sukamulia, Medan. Tidak lama kemudian, ia dibebaskan atas perintah jaksa agung karena tidak ditemukan bukti-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

bukti kesalahannya dalam pemberontakan itu. Selanjutnya, dengan beslit Menteri Sosial tanggal 16 Mei 1954 Nomor Pu. 9-20/1393, ia dipindahkan ke Jakarta dan ditempatkan di bagian Bimbingan dan Perbaikan Sosial mulai 24 April 1954. Saat itu, kantor pusat Departemen Sosial membentuk berbagai jawatan pusat sebagai unsur pelaksanaan semua tugas Departemen Sosial. Ketika menjabat sebagai Kepala Bagian Umum Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial Departemen Sosial di Jakarta, ia juga aktif dalam Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII), yakni sebagai Sekretaris Majelis Departemen Sosial (Maret 1954–Februari 1955), Ketua Majelis Departemen Sosial (Maret 1955), dan Pucuk pimpinan PSII (April 1956) melalui Kongres Luar Biasa PSII di Surabaya. Ia keluar dari keanggotaan PSII pada 1959 karena ketentuan pemerintah yang melarang pegawai negeri golongan F menjadi anggota partai.

Mulai 1 Januari 1955, dengan beslit Menteri Sosial, ia menjadi Kepala Bagian Umum Jawatan Bimbingan dan Perbaikan Sosial. Setelah menjabat selama dua tahun, ia diperbantukan ke Kementerian Dalam Negeri sebagai Gubernur Provinsi Aceh. Akhirnya, dengan beslit Presiden RI tanggal 19 Januari 1957 Nomor 15/M Tahun 1957, ia diangkat sebagai Kepala Daerah Istimewa Aceh terhitung mulai 1 Januari 1957 dan diberhentikan dengan hormat sebagai pegawai Kementerian Sosial. Akhirnya, jabatan Gubernur Aceh dikukuhkan menjadi Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Daerah Istimewa Aceh dengan gelar gubernur mulai 1 Januari 1960, t/n. Ultimo Maret 1960, dan seterusnya dengan beslit Presiden Republik Indonesia tanggal 24 Desember 1959 Nomor 469/M Tahun 1959. Jabatan yang dipangkunya sebagai Gubernur Daerah Istimewa Aceh yang pertama tidak terlepas dari usaha dan perjuangan PSII.

Ketika menjabat sebagai Gubernur pertama Aceh, Ali Hasjmy telah melakukan berbagai pembentukan perangkat pemerintahan daerah sebagaimana lazimnya ditentukan dalam undang-undang negara yang merdeka, di antaranya susunan pemerintahan daerah karena sebelumnya daerah Aceh merupakan bagian dari Sumatera Utara. Hal itu kemudian diikuti dengan penataan dan pembangunan Daerah Istimewa Aceh secara menyeluruh.

Ia juga bertanggung jawab terhadap pemulihan keamanan di Daerah Istimewa Aceh. Suatu tugas yang amat berat karena pada saat itu pemberontakan DI/TII sudah meluas ke seluruh wilayah Aceh dan menuntut agar Aceh diberikan status sebagai Negara Bagian Islam dalam Negara Republik Indonesia. Hasjmy, Gubernur Aceh, bersama Bupati Zaini Bakry dan Mr. Hardy (utusan pemerintah pusat), bernegosiasi dengan tokoh-tokoh dari pihak pemberontak dan akhirnya mencapai kesepakatan keamanan di Aceh dengan berbagai syarat. Salah satu syarat penting yang disepakati adalah pelaksanaan berbagai unsur syariat Islam di Aceh bagi para pemeluknya dan sebagian lain dalam waktu dekat akan diupayakan Musyawarah Kerukunan Rakyat Aceh.

Atas keberhasilan pemulihan keamanan di Aceh itu maka ia, selaku Gubernur Aceh, dalam pidatonya pada 17 Agustus 1961, menyatakan bahwa Aceh yang pada masa itu disebut *darul harb* (daerah perang) diubah sebutannya menjadi *darussalam* (daerah aman). Sukses dengan pembentukan berbagai lembaga penyelenggaraan pemerintahan dan pemulihan keamanan di Aceh, ia kemudian membenahi sektor pendidikan masyarakat Aceh yang sangat jauh tertinggal akibat perang jika dibandingkan pendidikan di daerah lain di Indonesia. Atas semua jasa dan pengabdianya di pemerintahan dan di Tanah Rencong sendiri, ia mendapat banyak piagam atau tanda penghargaan, di antaranya Piagam Penghargaan Veteran Pejuang Kemerdekaan, Tokoh Pendiri Universitas Syiah Kuala, sebagai Pionir Utama Pembangunan Kota Pelajar dan Mahasiswa Darussalam, dan penghargaan sebagai Ketua Dewan Penyantun Universitas Syiah Kuala (Unsyiah). Ia juga dianugerahi gelar Pahlawan Pendidikan di Aceh oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Aceh Selatan. Di antara banyak tanda penghargaan tersebut, ada yang seluruhnya ditulis dengan huruf Arab.

Berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI Nomor 79/M tahun 1964, Ali Hasjmy diberhentikan dengan hormat sebagai Kepala Daerah Tingkat I Daerah Istimewa Aceh mulai 1 April 1964 dan selanjutnya diperbantukan pada kantor Menteri Dalam Negeri di Jakarta dengan pangkat Pegawai Utama Muda. Ia menjabat Gubernur

Aceh selama tujuh tahun, dua bulan, dan 14 hari atau selama 2.624 hari. Atas permintaannya sendiri, dalam usia 52 tahun hak pensiun diberikan oleh Menteri Dalam Negeri, terhitung mulai 30 Juni 1966 dan kembali ke tanah kelahirannya, Aceh.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 153/1968 tertanggal 19 Juli 1968, ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Dakwah/Publisitet Institut Agama Islam Negeri Jamiah Ar-Raniri Darussalam. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor B-11/3/7-d/1386 tertanggal 11 Maret 1976, Ali Hasjmy dikukuhkan sebagai guru besar luar biasa dalam Ilmu Dakwah pada Fakultas Dakwah IAIN Jamiah Ar-Raniri Darussalam pada 20 Mei 1976 dan menjadi Rektor IAIN Jamiah Ar-Raniri Darussalam pada 1977. Di samping itu, ia tetap aktif dalam kegiatan dakwah karena ia merupakan salah satu pengurus Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh.

Ali Hasjmy adalah seorang pejuang, birokrat, politisi, pemimpin rakyat Aceh, administrator, ulama, dan intelektual Islam yang idealis. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, ia berpijak pada landasan hidup dan cita-citanya, yakni menjadikan masyarakat Indonesia baru yang berkebudayaan islami. Hal itu sangat jelas terlihat, baik dalam semua karya sastra maupun buku esai yang dihasilkannya.

Ali Hasjmy sangat kreatif dan gigih menulis dalam berbagai bidang, seperti kewartawanan, kesastrawanan, dan buku ilmu pengetahuan, terutama yang bernapaskan Islam. Dalam bidang kewartawanan, ia menulis sejak masa Perang Dunia II. Banyak tulisannya dimuat di berbagai surat kabar, seperti *Pahlawan* yang terbit di Banda Aceh, *Pedoman Masyarakat*, *Panji Islam*, dan *Suluh Islam*, ketiganya terbit di Medan. Selain itu, tulisannya juga terbit di surat kabar *Pahlawan Muda* terbitan Padang, *Kewajiban* terbitan Padang Panjang, *Angkatan Baru* terbitan Surabaya, surat kabar berkala *Pujangga Baru* terbitan Jakarta, bahkan di *Pajar Islam* yang terbit di Malaya. Tulisan-tulisannya bermuara pada pembinaan akhlak dan rohani manusia agar menjadi cinta bangsa dengan konsepsi islami.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pada usia 22 tahun, Ali Hasjmy telah berhasil mencetuskan keinginan dan pandangannya tentang Islam ke dalam berbagai karya, baik prosa maupun puisinya, terutama sajak. Ia berhasil memadukan semangat dan perjuangan membela tanah air dengan romantika jiwa mudanya secara islami. Banyak karya sajaknya yang bernuansa cinta tanah air dan islami. Karya-karyanya dimuat dalam berbagai media massa di tanah air. Sebuah sajaknya yang berorientasi pada cinta terhadap agama pernah dimuat dalam majalah *Pedoman Masyarakat* Nomor 9 tanggal 10 Juni 1936 dan dikutip berikut ini dengan nama penanya, Ghazaly.

CINTA

Jika dikaji perkara cinta,
Berbagai cinta atas dunia,
Ada yang cinta kepada harta.
 Ada pula yang cinta bangsa,
 Cinta Negeri, cinta Agama,
 Ingin supaya wathan mulia,
 Gemar agar agama berjaya.
Semua cinta sudah kurasai,
Sudah bercecap madunya,
Tiada nan dapat menghibur sukma.
 Selain cinta Agama dan Bangsa,
 Sekarang kita yakin percaya,
 Cinta dunia nihil belaka.

(Ghazaly 1978, 35)

Seperti disinggung di atas, pada 1944 Ali Hasjmy pernah menjadi ketua pengarang di harian *Aceh Shinbun* di Aceh, yang kemudian berganti nama menjadi *Harian Semangat Merdeka*, dan duduk sebagai pemimpin umum. Pada 1964–1965, ia menjadi Pemimpin Umum Harian *Nusa Putra* yang terbit di Jakarta dan sejak 1968 sampai di masa tuanya menjabat sebagai pemimpin umum majalah *Sinar Darussalam* terbitan Banda Aceh.

Dalam bidang sastra, Ali Hasjmy telah menulis berbagai jenis karya sastra sejak berusia enam belas tahun dan dimuat di berbagai

majalah atau surat kabar. Buku karangannya meliputi karya fiksi prosa, puisi, esai, dan karangan ilmiah. Karya romannya yang telah dihasilkan adalah *Sayap Terkulai* (1936), *Bermandi Cahaya Bulan* (1939), *Melalui Jalan Raya Dunia* (1939), dua roman sejarah, yaitu *Perang Aceh Di Bawah Naungan Pokok Kemuning* (1939) dan *Meurah Johan* (1975), roman agama *Suara Azan dan Lonceng Gereja* (1940), dan roman politik *Dewi Fajar* (1943). Ia juga menulis novel pergerakan kemerdekaan, seperti *Tanah Merah* (1976) dan *Rubai Hamzah Fansury Karya Sufie Abad XVII* serta novel *Nona Pressroom* (1951), *Elly Gadis Nica* (1951), dan *Nisar* (1951).

Karyanya berbentuk puisi, antara lain *Kisah Seorang Pengembara* (1936), *Dewan Sajak* (1938), sebuah buku kumpulan campuran puisi dan cerpen *Rindu Bahagia* (1963), dan kumpulan sajak *Jalan Kembali* (1963). Sementara itu, buku-buku esai kesusastraan yang dituliskannya adalah *Puisi Islam Indonesia-Pembahasan Kesusastraan* (1940) dan *Semangat Kemerdekaan dalam Sajak Indonesia Baru* (1963).

Selain itu, Ali Hasjmy juga menghasilkan banyak buku ilmu pengetahuan, antara lain sebagai berikut.

1. *Kerajaan Saudi Arabia* (1950)
2. *Pahlawan-pahlawan Islam yang Gugur* (Jakarta: Bulan Bintang 1956 dan Singapura: Pustaka Nasional, 1971), disadur dari Syuhada ul Islam karya Dr. Alisamy
3. *Dasar Negara Islam* (1968)
4. *Sejarah Kebudayaan Islam* (1969)
5. *Yahudi Bangsa Terkutuk* (1970)
6. *Muhammad sebagai Panglima Perang* (1970)
7. *Di mana Letaknya Negara Islam* (1970)
8. *Sejarah Hukum Islam* (1970)
9. *Hikayat Perang Sabil Menjiwai Perang Aceh Lawan Belanda* (1971)
10. *Terjemahan Islam dan Ilmu Pengetahuan Modern* (1972)
11. *Pemimpin dan Akhlak* (1973)
12. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (1974)
13. *Risalah Akhlak* (1975)
14. *Iskandarmuda Meukuta Alam* (1975)

15. *Rubai Hamzah Fansury Karya Sufie Abad XVII* (1976)
16. *Surat-surat dari Penjara* (1976)
17. *Peranan Agama Islam dalam Perang Aceh dan Perjuangan Kemerdekaan Indonesia* (1977)
18. *59 Tahun Aceh Merdeka di Bawah Pemerintahan Ratu* (1977)

Ali Hasjmy juga menerjemahkan beberapa buku, antara lain *Cahaya Kebenaran* (terjemahan dari Alquran juz amma dengan bahasa puisi), *Mengapa Ibadah Puasa Diwajibkan?* (1976), *Apa Sebab Al-Qur'an Tidak Bertentangan dengan Akal?* (1976), dan *Langit dan Penghuninya* (1976).

Sejumlah buku karya Ali Hasjmy yang belum terbit hingga 1978, beberapa di antaranya sudah selesai dicetak, namun tidak sempat terbit. Berikut ini adalah daftar karyanya yang belum sempat terbit.

1. *Cinta Mendaki*, sebuah roman filsafat yang tidak diketahui nasib penerbitannya karena bersamaan waktunya dengan terjadinya Perang Asia Timur Raya.
2. *Di Bawah Naungan Kemuning*, sebuah roman sejarah Perang Aceh yang setelah terbit segera pula dibeslah oleh penguasa Belanda yang membuat Ali Hasjmy, pengarangnya, beberapa kali harus berurusan dengan Politische Inlichtigen Dienst (PID) Belanda pada 1939.
3. *Sastra Arab*, sebuah uraian tentang sejarah kesusastraan Arab dari zaman ke zaman yang selesai disusun pada 1948.
4. *Kesusastraan Indonesia dari Zaman ke Zaman* yang selesai ditulis pada 1951.
5. *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* selesai ditulis pada 1972 dan akhirnya dijual kepada pemerintah Daerah Istimewa Aceh.
6. *Hikayat Pocut Muhammad dalam Analisa* selesai ditulis pada 1972.
7. *Publisistik dan Islam* selesai ditulis pada 1972.
8. *Sumbangan Kesusastraan Aceh dalam Pembinaan Kesusastraan Indonesia*
9. *Islam Agama Dunia Akhirat*
10. *Mengenang Kembali Perjuangan Misi Haji R.I. Ke-2*

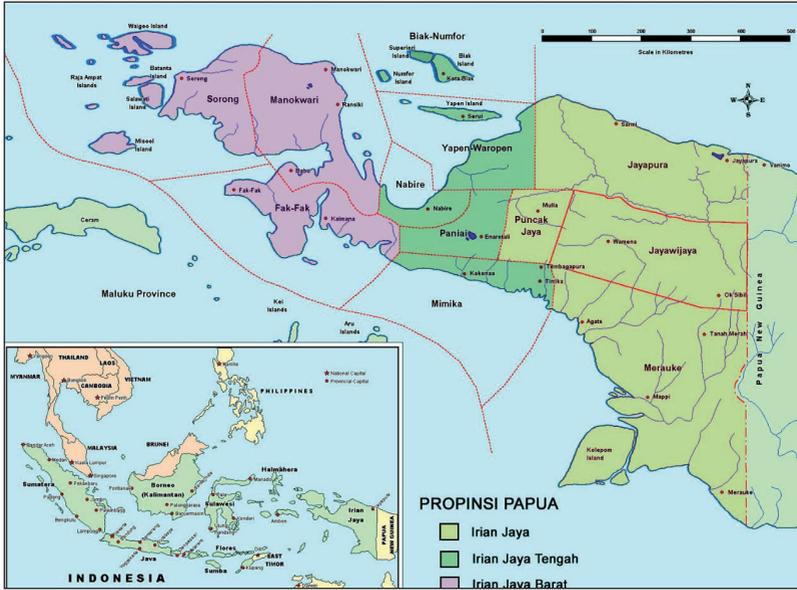


BAB 4

Syiar Islam di Bumi Cenderawasih dalam Novel *Tanah Merah*

A. SEKILAS SEJARAH IRIAN BARAT

Irian Barat, yang terdapat di dalam onggokan Pulau Papua yang amat besar, di dalam peta tergambar seperti bentuk potongan tubuh dinosaurus yang sudah punah. Pemerintah Indonesia lazim menggambarkan Irian Barat dengan burung raksasa. Kurang lebih 47% luas Pulau Papua masuk wilayah Indonesia, yaitu Irian Barat (sekarang Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat), mulai dari bagian punggung sampai ke bagian moncong dalam gambaran dinosaurus atau burung. Sementara itu, luas 53% lainnya masuk ke dalam wilayah negara Papua New Guinea (PNG) atau Papua Nugini atau Papua Guinea Baru, mulai dari bagian punggung sampai ke ujung ekor. Perbedaan luas kedua negara itu di Pulau Papua hanya 3%, namun akan berubah jika dilakukan pengukuran ulang luas Pulau Papua untuk kedua negara itu.



Sumber: Papuaweb.org (2004)

Gambar 3. Peta Provinsi Irian Jaya

Irian Barat terletak pada 1° LU– 10° LS dan 130 – 141° BT dengan luas 414.800 km^2 , hampir tiga kali besar Pulau Jawa. Sebesar 21% dari keseluruhan luas wilayah Indonesia berada di Pulau Papua. Provinsi ke-26 Indonesia itu berdiri pada 10 September 1969 berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1969 (Paeni dkk. 2002, 1).

Kata *irian* mempunyai arti yang berbeda-beda dalam berbagai bahasa suku di Irian Barat. Dalam bahasa Biak-Numfor, kata *irian* berarti tanah panas, *iri* ‘tanah’ dan *an* ‘panas’. Dalam bahasa Serui, *iri* ‘tiang pokok’ dan *an* ‘bangsa’, lalu *irian* diartikan sebagai tanah air. Dalam bahasa Merauke, *iri* ‘angkat’ dan *an* ‘bangsa’, lalu *irian* diartikan dengan bangsa utama (Thamrin 2001, 2).

Di dunia internasional, nama Papua dikenal berdasarkan catatan Antonio Pigafetta, seorang pujangga Italia yang ikut dalam rombongan ekspedisi Magelhaens ke perairan Maluku, yang diduga menjadi nama Papua sekarang. Ekspedisi dengan kapal “Victoria”

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dinakhodai oleh Juan Sebastian del Cano dan singgah di Tidore pada 1521. Saat itu, Kesultanan Tidore berada di bawah kekuasaan Sultan Ibnu Al Mansyur (1512–1529).

Setelah Antonio Pigafetta, tercatat beberapa ekspeditor asing yang pernah “menemukan” atau menginjakkan kaki di Pulau Irian. Wichmann dalam bukunya *Entdeckungsgeschichte von Neu Guinea* (dalam Koentjaraningrat 1994, 45) menulis nama Alvaro de Saavedro, utusan Gubernur Spanyol di Tidore yang pernah menemukan Papua. Dalam ekspedisinya ke Meksiko pada pertengahan 1529, ia singgah mendarat di suatu tempat di pantai utara Irian (Bachtiar dalam Koentjaraningrat 1994, 45). Enam belas tahun kemudian, tepatnya 20 Juni 1545, Ynigo Ortiz de Retes, seorang ekspeditor Spanyol, memimpin perjalanan laut ke Meksiko dengan kapal “San Juan” dan singgah di pantai utara Irian, pada salah satu muara anak Sungai Amberno yang tidak berpenghuni untuk mengambil persediaan air dan kayu bakar sebagai perbekalan di kapal. Di tempat pendaratan itu, Ynigo Ortiz de Retes memimpin suatu upacara kecil untuk menyatakan bahwa tanah yang baru dijejaknya itu sebagai milik Raja Spanyol dan menamai daratan itu dengan *Nueva Guinea* atau *Isla del Oro* yang berarti pulau emas. Pada saat itu, Kesultanan Tidore yang mengklaim Irian sebagai wilayah kekuasaannya dipimpin oleh Sultan Kyai Mansur (1535–1569). Pada 1630, Carstenz, seorang petualang Belanda, juga menemukan Pulau Papua dan bertemu dengan orang Asmat. Kemudian, Carstenz disusul oleh Captain Cook, seorang petualang laut Inggris bersama 20 orang awak kapalnya menginjakkan kakinya di Pulau Papua pada 3 September 1770. Rombongan Cook disambut dengan lontaran tombak dan hujan panah dari orang Asmat (Koentjaraningrat 1994, 56).

Pulau Irian semakin dikenal oleh dunia dari berbagai catatan para ekspeditor, ditambah dengan aktivitas perdagangan melalui laut saat itu. Menyusul hal itu, muncul anggapan bahwa pulau itu tidak bertuan sehingga timbul keinginan, bahkan berbagai tindakan dari penguasa kerajaan atau negara asing untuk mengklaim Pulau Irian sebagai milik sendiri. Padahal, ketika para ekspeditor atau utusan itu

“menemukan” Pulau Papua, pulau itu sudah menjadi milik kekuasaan raja-raja Nusantara.

Kesultanan Tidore telah mencatat banyak hal tentang Tanah Papua (Irian). Ketika Sultan Ibnu Al Mansyur (1512–1529) memerintah Kesultanan Tidore, Papua sudah dianggap sebagai bagian dari daerah kekuasaannya dengan menyebutnya sebagai “Papo ua” yang artinya tidak menyatu. “Papo” bermakna menyatu atau bergabung, sedangkan “ua” berarti tidak. Jadi, “Papo ua” diartikan sebagai wilayah yang secara geografis daratannya tidak menyatu dengan wilayah teritorial Tidore, namun secara administratif merupakan bagian kekuasaan Kesultanan Tidore. Dalam bahasa Ternate dan Tidore, kata “papa ua” berarti tidak berbapa atau anak yatim. Kata “Papo ua” atau “papa ua” inilah yang diperkirakan mengalami perubahan menjadi “Papua” (Thamrin 2001, 100).

N.N. Mikluho-Maklai, seorang ahli sejarah Indonesia berkebangsaan Rusia yang pernah tinggal lama di Papua (Irian Barat) mengungkapkan bahwa dalam buku *Nāgarakṛtāgama* telah disebutkan bahwa Nusantara (Kepulauan Indonesia) terbagi dalam dua bagian besar dan pokok, yaitu gugusan kepulauan bagian barat dan gugusan kepulauan bagian timur. Keseluruhannya merupakan wilayah Kerajaan Majapahit (1293–1478/1525). Gugusan pulau itu meliputi delapan wilayah, yaitu Sumatera, Jawa dan Madura, Kepulauan Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku dan Amboina, Semenanjung Malaka, dan Irian Barat (Kesselbrenner 2003, 24). Itulah sebabnya Papua disebut sebagai Majapahit Kedelapan. Sejarawan Slamet Muljana (1968, 44) menyebut, Kerajaan Majapahit bertahan dari tahun 1294 sampai 1527, selama 233 tahun; 184 tahun sebagai kerajaan yang merdeka, dan 49 tahun sebagai negara bawahan.

Para peneliti sejarah pernah membuat hipotesis bahwa telah terlihat adanya hubungan langsung atau tidak langsung antara Irian dan Kerajaan Sriwijaya sekitar abad kedelapan. Buktinya adalah burung-burung khas Irian Barat yang dibawa para duta Raja Sri Indrawarman yang memerintah Kerajaan Sriwijaya sebagai sembahan

kepada Kaisar Tiongkok. Kerajaan Sriwijaya menyebut Irian dengan nama “Janggi”, sedangkan Kerajaan Majapahit dalam kitab *Nāgarakṛtāgama* menyebut Irian sebagai Majapahit kedelapan (Paeni dkk., 2002, 1). Dalam *Nāgarakṛtāgama*, Irian sudah merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Majapahit sejak masa Raja Hayam Wuruk (Rajasanegara) memerintah Kerajaan Majapahit dan hal tersebut diakui oleh kepala daerah (raja-raja) lain di Nusantara (Bachtiar dalam Koentjaraningrat 1994, 44–45). Kerajaan lainnya tersebut menjadi kerajaan konfederasi dengan Majapahit atas diplomasi dan ditaklukkan dalam perang yang dipimpin oleh Patih Gajah Mada yang menjadi patih di Majapahit tahun 1331–1364.

Irian menjadi bagian dari Kerajaan Majapahit dan telah disebutkan dalam Kitab *Nāgarakṛtāgama* karangan Mpu Prapanca, dalam pupuh 14 ayat 5 yang berbunyi:

Tersebut pula pulau-pulau Makasar, Buton, Bangawi Kunir,
Galian, Salayar, Sumba, Solot, dan Muar. Lagipula, Wanda (n),
Ambon atau pulau Maluku, Wanin, Seran, Timor, dan beberapa
pulau-pulau lain. (Nugraha 2011, 8).

Nama Wanin dan Seran dalam kutipan tersebut untuk menyebut Irian. Sementara itu, Bachtiar (dalam Koentjaraningrat 1994, 45) mengutip pendapat Yamin (1953, 47–55) dan mengatakan sebagai berikut.

Di antara sejumlah nama daerah lainnya yang terletak di bagian timur Kepulauan Indonesia disebut Wwanin, Sran, dan Timur. Wwanin, menurut para ahli Jawa Kuno, adalah nama lain untuk daerah Onin, sedang Sran adalah nama lain untuk daerah Kowiai, kedua-duanya di Irian. ‘Timur’ mungkin pula nama lain untuk daerah bagian timur Irian Jaya. Tidaklah dapat disangkal bahwa beberapa daerah di Irian Jaya dalam abad ke-14 dianggap merupakan bagian dari wilayah kedaulatan negarannya Majapahit.

Mpu Prapanca adalah pujangga Kerajaan Majapahit pada masa Raja Hayam Wuruk memerintah (1350–1389). Ia bernama Dang

Acarya Nadendra, bekas pembesar urusan agama Buddha di istana Majapahit dan putra dari seorang pejabat istana berpangkat jabatan Dharmadyaksa Kasogatan. Kakawin *Nāgarakṛtāgama* dituliskan saat berusia senja di pertapaan lereng gunung di Desa Kamalasan. Kitab pusaka suci Indonesia itu selesai ditulis oleh Mpu Prapanca pada bulan Aswina tahun Saka 1287 atau bulan September–Oktober tahun 1365 Masehi (Nugraha 2011, i).

Walaupun jauh sebelumnya Kesultanan Tidore (1081–1950) dan Kerajaan Majapahit (1293–1478/1525) telah menyatakan dan menuliskan dalam dokumen kerajaan bahwa Tanah Papua merupakan daerah kekuasaannya, pihak asing menganggap Papua masih merupakan daerah terbuka yang tidak bertuan sehingga bebas untuk diklaim. Kerajaan Spanyol mengklaim Papua sebagai daerah kekuasaannya berdasarkan catatan perjalanan Alvaro de Saavedro dan Ynigo Ortiz de Retes. Akan tetapi, wakil penguasa Spanyol lainnya yang saat itu berada di Maluku tidak berhasil mempertahankan Papua. Pada 1663, mereka meninggalkan Tidore dan seluruh perairan Maluku menuju Filipina. Setelah itu, orang asing kembali melihat Papua sebagai daerah tidak bertuan sehingga berlomba-lomba mengeksploitasi berbagai rempah dari bumi Papua.

Rupanya, Belanda pun diam-diam menyusun sebuah buku berjudul *Nederlandsch Nieuw-Guinea en Papoeasche Eilanden, 1500–1883* yang ditulis oleh A. Haga pada 1884. Buku itu sebagai jurus politik pemerintah Belanda untuk membuktikan keabsahan kekuasaannya atas Pulau Papua. Salah satu isi pernyataan dalam buku tersebut adalah bahwa Pulau Irian bukan sebuah wilayah liar yang bebas diklaim oleh bangsa-bangsa Eropa, melainkan sudah merupakan bagian Kerajaan Tidore. Padahal Kerajaan Tidore berada di bawah kekuasaan Kerajaan Belanda (Bachtiar dalam Koentjaraningrat 1994, 45–47).

Meskipun demikian, bangsa-bangsa Eropa masih saling mengklaim atas Pulau Irian. Beberapa di antaranya pun membuat berbagai perjanjian dengan bangsa Eropa lainnya untuk menguatkan keabsahan kepemilikannya atas Pulau Irian. Belanda termasuk yang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

paling rajin membuat perjanjian, baik dengan pemimpin bangsa-bangsa Eropa maupun dengan para kepala daerah (raja-raja) di Nusantara. Perjanjian yang pernah dibuat oleh Belanda adalah sebagai berikut.

1. Perjanjian Contract Tordesillas (disebut juga Tordiles) antara Belanda dan kepala negara Spanyol; Don Fernando II (dan permaisuri Donna Isabella yang berkuasa); dan Raja Portugis, Don Juan. Perjanjian ini dikuatkan dengan kesaksian Bull Paul (Paus) Julius II (1443/1503–1513) dan ditandatangani pada 7 Juni 1494 di Tordesillas (sekarang di Provinsi Valladolid, Spanyol). Perjanjian ini merupakan perjanjian pembagian dunia di luar (selain) Eropa ke dalam dua wilayah kekuasaan dengan batas Garis Tordesillas yang membentang dari kutub utara ke kutub selatan melalui Kepulauan Verde di sebelah barat Benua Afrika. Akibat pembagian dunia itu maka perjanjian ini secara sepihak menyatakan kepulauan Indonesia terbagi dua pula, yakni di sebelah barat garis Bonthain (di perairan Celebes atau Sulawesi) sebagai daerah kekuasaan Portugis dan daerah Indonesia sebelah timur, termasuk Pulau Papua, sebagai daerah kekuasaan Spanyol.
2. Perjanjian Munster (1648) antara Belanda dan Spanyol yang mengakibatkan Spanyol kehilangan kekuasaannya atas beberapa daerah di Indonesia.
3. Perjanjian Utrecht (1714) dan Perjanjian Ildefonso (1719) yang melarang pelayaran semua kapal Spanyol di seluruh perairan Indonesia termasuk perairan Papua (Irian). Dengan perjanjian ini, Papua lepas dari Spanyol dan Belanda menjalin hubungan politik dengan Sultan Tidore.
4. Perjanjian London (1814 dan 1824) memutuskan bahwa Pulau Papua diakui sebagai kekuasaan Sultan Tidore, sementara Sultan Tidore berdaulat kepada Kerajaan Belanda.

Untuk memperkuat semua perjanjian tersebut, Belanda mendirikan Benteng Fort de Bus di Teluk Trinton (sekarang Kabupaten Kaimana, Papua Barat) yang diresmikan pada 24 Agustus 1828. Setelah itu, Komisaris pemerintah Belanda, A.J. van Delden, atas nama Raja Willem I memproklamasikan Nieuw Guinee sebagai milik Kerajaan Belanda (Paeni dkk. 2002, 2–3). Semenjak itu, Belanda merasa sangat kuat menguasai Pulau Papua, mulai dari pantai selatan pada garis 141° BT sampai dengan ke Semenanjung Goede Hoop di pantai utara (Bachtiar dalam Koentjaraningrat 1994, 47). Kemudian, Belanda melakukan sistem perdagangan monopoli di wilayah Pulau Papua dan sekitarnya yang berujung pada timbulnya perlawanan dan pemberontakan dari penduduk pribumi Papua. Untuk menekan pemberontak, Belanda mengadakan Konferensi Malino pada 15–25 Juli 1946 di Kota Malino, Sulawesi Selatan, berdasarkan gagasan dari Gubernur Jenderal H.J. van Mook. Pada konferensi tersebut, Papua diwakili oleh Frans Kaisiepo. Keputusan yang dihasilkan dalam konferensi tersebut, antara lain mengganti nama Papua menjadi Irian; membebaskan Sugoro, tokoh perlawanan terhadap Belanda, dari vonis hukuman mati; dan Belanda menjadikan Irian sebagai suatu keresidenan dan harus memperhatikan kemajuan Irian (Paeni dkk. 2002, 4).

Sejarah mencatat, Papua telah beberapa kali mengalami penggantian nama. Dalam komunikasi formal atau nonformal, Papua acap disebut “Tanah Papua”, “Bumi Cenderawasih”, atau “Tanah yang Diberkati”. Orang asing menyebutnya “Ujung Bumi” karena letak geografisnya yang sangat jauh di timur, seakan-akan Papua merupakan negeri terjauh di ujung timur dunia. Sejak zaman Majapahit (1293–1478/1525) sampai berlangsungnya Konferensi Meja Bundar (KMB, 23 Agustus–2 November 1949 di Den Haag, Belanda), nama Irian yang dikenal adalah Papua. Nama Papua mengalami pergantian untuk pertama kali menjadi Irian Barat setelah Konferensi Malino. Penggantian nama itu atas usul Indonesia yang diwakili oleh Frans Kaisiepo. Konferensi Meja Bundar menghasilkan pula keputusan berupa pengakuan kedaulatan Irian ke dalam Negara

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) paling lambat sampai akhir 1950.

Seiring perjalanan waktu, kekuasaan raja-raja atas Papua – Irian Barat digantikan dengan kekuasaan pemerintahan politik demokratis. Irian Barat masih diduduki oleh imperialis Belanda walaupun berbagai perjanjian telah disepakati dan ditandatangani. Presiden Soekarno mengeluarkan perintah Tiga Komando Rakyat (TriKora) pada 19 Desember 1961 untuk menggagalkan pembentukan negara boneka Papua buatan Belanda, mengibarkan bendera Sang Saka Merah Putih di Irian Barat, dan bersiap untuk mobilisasi umum mempertahankan kesatuan tanah air dan bangsa. Operasi perintah TriKora yang disebut juga Operasi Mandala itu berlangsung sukses di bawah komando Mayor Jenderal TNI Soeharto sebagai Panglima Mandala waktu itu. Akibatnya, Belanda menyerahkan persoalan Irian Barat kepada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Dalam Konferensi New York (New York Agreement) yang diadakan oleh PBB pada 15 Agustus 1962, diputuskan untuk menyelenggarakan Penentuan Pendapat Rakyat (*Act of Free Choice*) atau semacam referendum yang lebih dikenal dengan Pepera. Atas pertimbangan keamanan politis dan juga geografis, Pepera tidak dapat segera diselenggarakan. Untuk menjaga keamanan di Irian Barat, status Irian Barat ditetapkan dalam pengawasan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaganya, United Nations Temporary Executive Authority (UNTEA). Otoritas UNTEA atas Irian Barat dimulai 31 Desember 1962 dan berakhir 1 Mei 1963. Sejak itu, status Irian Barat resmi berdaulat ke dalam NKRI dengan E.Y. Bonery yang diangkat sebagai gubernur pertama (1962–1964). Pepera baru dapat dilaksanakan tujuh tahun kemudian, lebih tepatnya mulai 14 Juli 1969 sampai dengan 2 Agustus 1969. Hasil Pepera jelas menyatakan bahwa rakyat Irian Barat ikut pemerintah Republik Indonesia dan tercatat sebagai provinsi ke-26 dengan Gubernur Frans Kaisiepo (1964–1973) (Thamrin 2001, 305). Akhirnya, Provinsi Irian Barat dikukuhkan berdirinya berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1969 Tanggal 10 September 1969 (Paeni dkk. 2002, 1).

Pada 3 Maret 1973, Presiden Soekarno mengganti nama Irian Barat menjadi Irian Jaya yang merupakan akronim dari Ikut Republik Indonesia Anti-Netherland (Paeni dkk. 2002, 4–5). Pada masa pemerintahan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur, presiden keempat Republik Indonesia yang menjabat mulai 20 Oktober 1999 hingga 23 Juli 2001, dan atas tuntutan aspirasi masyarakat Irian Jaya, nama Irian Jaya diganti lagi menjadi Papua pada 2000 hingga saat ini. Penggantian nama menjadi Papua diundangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua yang resmi berlaku sejak ditandatangani pada 21 November 2001 oleh Presiden Republik Indonesia saat itu, Megawati Soekarnoputri.

Provinsi Papua berbatasan dengan Laut Halmahera di utara, Laut Arafuru di selatan serta Laut Seram, Laut Banda, dan Provinsi Maluku di sebelah barat, sedangkan di sebelah timur berbatasan dengan negara Papua New Guinea (PNG). Setelah pemekaran, di sebelah barat menjadi berbatasan dengan Provinsi Papua Barat dan kawasan Laut Seram serta Laut Banda.

Wilayah Indonesia dengan Papua New Guinea dibatasi oleh kawasan hutan dari utara sampai ke selatan atau dari bagian “punggung” sampai ke “perut” (dalam analogi gambar dinosaurus) sampai sepanjang 756 km pada garis 141° BT. Perbatasan antara Republik Indonesia dan PNG sangat penting antarkedua negara. Penandatanganan perjanjian perbatasan pun beberapa kali dilakukan. Pertama, pada 12 Februari 1973 antara Indonesia dan Australia karena saat itu PNG masih dikuasai oleh Australia sebelum PNG merdeka pada 1975.

Pengaturan khusus mobilitas penduduk pelintas batas antarkedua negara mulai dikerjakan pada 1976 yang menghasilkan perjanjian perbatasan baru dan ditandatangani di Port Moresby, ibukota PNG, pada 4 Agustus 1982. Perjanjian tersebut tertuang dalam Special Arrangement for Traditional and Customary Border Crossing Between the Government of Republic of Indonesia and the Utrechtsche Zendingvereniging, dan Zending der Nederlands

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Hervormde Kerk Government of Papua New Guinea. Perjanjian tersebut mengalami peninjauan beberapa kali yang mengakibatkan ditandatangani Perjanjian Dasar atau Basic Agreement oleh kedua negara pada 17 Desember 1979, 29 Oktober 1984, dan 11 April 1990. Untuk mengesahkan Perjanjian Dasar itu, pemerintah Indonesia mengeluarkan Keputusan Presiden Nomor 39 Tahun 1990.

Perjanjian perbatasan tersebut perlu diawasi sehingga kedua negara membentuk Joint Border Committee atau Komite Perbatasan dengan agenda pertemuan setidaknya sekali dalam setahun. Border Liaison Meeting dibentuk untuk membantu Joint Border Committee. Pemerintah Republik Indonesia mengangkat aparat pemerintah Provinsi Papua sebagai anggota peserta dari Indonesia untuk forum pertemuan terjadwal ini (Bandiyono 2004, 8–9). Di Provinsi Papua terdapat dua Pos Lintas Batas Negara (PLBN). Selain di Kampung Skow Distrik Muara Tami Kabupaten Jayapura, yaitu di bagian utara Provinsi Papua, juga di Sota Kabupaten Merauke di bagian selatan Provinsi Papua. Kantor kedua PLBN itu telah dibangun dengan sangat megah di masa pemerintahan Presiden Joko Widodo (Jokowi, 2014–2024). Sementara itu, Provinsi Papua Barat, yaitu bagian kepala burung Pulau Papua (Sorong, Manokwari, dan sekitarnya) tidak memiliki PLBN karena provinsi ini berbatasan langsung dengan teritori daratan dan perairan NKRI.

Kini, garis perbatasan Indonesia dan PNG di Desa Skouw, Provinsi Papua, dikunjungi oleh pelancong dari Indonesia dan dilintasi oleh ratusan orang pelintas batas antarkedua negara setiap hari. Para pelintas batas melalui jalur tersebut untuk melakukan aktivitas perniagaan (hasil bumi dan industri kedua negara) dan berkunjung ke kerabat warga kedua negara. Orang Papua warga negara Indonesia dengan orang Papua warga negara PNG masih serumpun sehingga banyak yang masih berkerabat meskipun tinggal di negara yang berbeda. Kekerabatan penduduk dua negara yang berbeda tersebut menjadi hal yang sangat menarik, khususnya di kawasan perbatasan, karena ketika bertemu mereka akan berkomunikasi dalam bahasa lokal (suku) yang dipahami bersama.

Para pedagang dari Indonesia yang sering menjadi sasaran belanja warga PNG di perbatasan umumnya kaum migran dari Sulawesi Selatan, seperti Makassar, Bugis, dan Buton, selain dari Jawa dan Sumatera Barat. Mereka mendirikan pasar darurat beberapa ratus meter dari titik perbatasan Republik Indonesia dan PNG di Lini I sebelum posko jaga TNI. Saat ini, para pedagang dari Indonesia telah menempati kios-kios permanen yang dibangun oleh pemerintah Provinsi Papua, sedangkan pedagang dari PNG mendirikan lapak-lapak darurat di sekitar kantor imigrasi PNG yang jaraknya hanya beberapa puluh meter dari titik pertama perbatasan PNG dengan Republik Indonesia. Umumnya, mereka berdagang cendera mata, seperti kaos, payung, topi, kain pantai, gelas bergambar atau logo khas PNG, dan bahan makanan hasil industri.

Menurut sensus Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Papua tahun 2010, jumlah penduduk Provinsi Papua sebanyak 2.780.144 jiwa dan Provinsi Papua Barat 753.399 jiwa (BPS, 2010). Pada tahun 2016, jumlah penduduk Provinsi Papua diprediksi sebanyak 3,2 juta jiwa dan Provinsi Papua Barat 880.000 jiwa. Setelah Provinsi Papua dimekarkan menjadi dua provinsi, yakni Provinsi Papua dan Provinsi Papua Barat, komposisi jumlah penduduk di kedua provinsi tersebut berubah.

Angka jumlah penduduk Provinsi Papua bisa jadi fluktuatif. Hal itu disebabkan oleh banyaknya pedagang, karyawan swasta, dan pegawai pemerintah yang tinggal dan bekerja di Papua, namun bukan sebagai penduduk menetap meskipun umumnya mereka memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) Papua. Fluktuasi jumlah penduduk kedua provinsi juga bisa terjadi karena orang asing atau tenaga kerja asing yang terdapat di kedua provinsi itu. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2010 menyebutkan jumlah penduduk, termasuk warga asing di Provinsi Papua, sebanyak 2.833.381 jiwa, sedangkan di Provinsi Papua Barat sebanyak 760.422 jiwa.

Provinsi Papua Barat sebelumnya bernama Provinsi Irian Jaya Barat yang disingkat dengan IJB atau Irjabar. Pendiriannya berdasarkan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 1999 tentang

Pembentukan Provinsi Irian Jaya Barat, Provinsi Irian Jaya Tengah, Kabupaten Mimika, Kabupaten Paniai, Kabupaten Puncak Jaya, dan Kota Sorong. Undang-undang yang terbit pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie tersebut didukung oleh DPRD Provinsi Irian Jaya dengan Surat Keputusan Nomor 10 Tahun 1999 tentang Pemekaran Provinsi Irian Jaya menjadi tiga provinsi. Akan tetapi, undang-undang ini kemudian menuai protes dari warga Papua yang tidak setuju dengan pembentukan Provinsi Irian Jaya Tengah dengan menggelar demonstrasi besar-besaran pada 14 Oktober 1999 di Jayapura. Sejak saat itu, pemekaran Provinsi Irian Jaya Barat dan Tengah ditangguhkan, sedangkan pemekaran kabupaten dan kota tetap dilaksanakan.

Pada 2002, atas permintaan masyarakat Irian Jaya Barat yang diwakili oleh Tim 315, pemekaran Irian Jaya Barat kembali diaktifkan. Akhirnya, pada 2003, Presiden Republik Indonesia saat itu, Megawati Soekarnoputri, mengeluarkan Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2003 tertanggal 27 Januari 2003 yang menjadi dasar pembentukan Provinsi Irian Jaya Barat dan perlahan membenahi dirinya menjadi provinsi definitif.

Dalam perjalanannya, Provinsi Irian Jaya Barat mendapat protes dari induknya, Provinsi Papua, sampai membawa persoalan itu ke Mahkamah Konstitusi untuk diuji materi. Hasilnya, Mahkamah Konstitusi membatalkan Undang-Undang Nomor 45 Tahun 1999 yang menjadi payung hukum Provinsi Irian Jaya Barat. Akan tetapi, Provinsi Irian Jaya Barat tetap diakui keberadaannya. Sejak 18 April 2007, nama Provinsi Irian Jaya Barat berubah menjadi Provinsi Papua Barat berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 24 Tahun 2007.

Setelah pemekaran tingkat provinsi dan beberapa kabupaten, Provinsi Papua Barat memiliki delapan kabupaten dan satu kota, yakni Kabupaten Fakfak, Kabupaten Kaimana, Kabupaten Teluk Wondama, Kabupaten Teluk Bintuni, Kabupaten Manokwari, Kabupaten Sorong Selatan, Kabupaten Sorong, Kabupaten Raja Ampat, dan Kota Sorong. Sementara itu, Provinsi Papua memiliki 25 kabupaten dan satu kota setelah pemekaran dengan rincian sebagai berikut.

- | | |
|--------------------------------|-------------------------------------|
| 1. Kabupaten Asmat | 14. Kabupaten Nduga |
| 2. Kabupaten Biak Numfor | 15. Kabupaten Paniai |
| 3. Kabupaten Boven Digul | 16. Kabupaten Pegunungan
Bintang |
| 4. Kabupaten Dogiyai | 17. Kabupaten Puncak |
| 5. Kabupaten Jayapura | 18. Kabupaten Puncak Jaya |
| 6. Kabupaten Jayawijaya | 19. Kabupaten Sarmi |
| 7. Kabupaten Keerom | 20. Kabupaten Supiori |
| 8. Kabupaten Lanny Jaya | 21. Kabupaten Tolikara |
| 9. Kabupaten Mamberamo
Raya | 22. Kabupaten Waropen |
| 10. Kabupaten Mappi | 23. Kabupaten Yahukimo |
| 11. Kabupaten Merauke | 24. Kabupaten Yalimo |
| 12. Kabupaten Mimika | 25. Kabupaten Yapen Waropen |
| 13. Kabupaten Nabire | 26. Kota Jayapura |

Semua daerah yang sempat direncanakan menjadi Provinsi Irian Jaya Tengah tetap berada dalam Provinsi Papua.

Menurut Siltzer dkk. (1986, 15), terdapat 240 bahasa di Provinsi Papua (dan di Provinsi Papua Barat) yang menandakan setidaknya ada 240 suku bangsa sebagai penduduk asli pribumi Papua. Sementara itu, dalam berita harian *Kompas* tanggal 8 Mei 2006, Herlina Rossa Papare dari Yayasan Penegak Pancasila di Jayapura menyebutkan bahwa pada 2006 terdapat 312 suku bangsa di Papua, termasuk berbagai suku pendatang. Data dari situs Wikipedia Ensiklopedia menyebutkan 82,52% suku bangsa di Papua merupakan ras Melanesia, yaitu suku-suku asli Papua, sedangkan 17,48% lainnya merupakan suku bangsa ras non-Melanesia, yaitu suku-suku migran atau pendatang.

Sementara itu, Muller (2008, 8) mengatakan bahwa orang Papua yang ada saat ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai keturunan yang berasal dari campuran dua gelombang migrasi, yakni dari Afrika dan Taiwan. Kata “Melanesia” secara harfiah berarti penghuni pulau (berkulit) hitam sehingga cakupan penggunaan istilah “Melanesia” bisa lebih luas, tidak terbatas wilayah geografis Nieuw-Guinea. Artinya, orang Papua bisa saja tergolong sebagai orang Melanesia, namun orang Melanesia tidak otomatis tergolong orang Papua.

B. SASTRA BERSYIAR DI BUMI CENDERAWASIH

Membicarakan pencerahan secara islami di Irian Barat tidak dapat terlepas dari pencerahan secara sosial politik. Pembangunan di bumi Irian Barat, baik yang dilakukan oleh pemerintah Republik Indonesia maupun oleh pihak mana pun merupakan pencerahan dalam ranah politik. Secara politis, Perang Dunia II (1939–1945) yang terimbas di bumi Irian Barat turut mengisi pencerahan bagi penduduk pribuminya. Pendaratan pasukan sekutu pimpinan Amerika Serikat di Teluk Humboldt, Hamadi, Jayapura, pada 22 April 1944, disusul pendaratan Jenderal Douglas McArthur bersama pasukannya di teluk yang sama pada 9 Januari 1945 untuk memperkuat pertahanan sekutu di kawasan Pasifik, disadari atau tidak, telah membuka wawasan tentang perang bagi penduduk setempat. Kedatangan banyaknya sosok asing bersama peralatan perang dan gaya hidup yang mereka bawa dapat mencerahkan penduduk setempat dalam hal teknologi tempur dan peradaban baru.

Secara umum, Irian Barat sampai akhir abad ke-20 masih tertinggal di berbagai sektor kehidupan jika dibandingkan daerah lainnya di Indonesia. Sektor paling tertinggal adalah sosial ekonomi yang berdampak pada pendidikan dan kesehatan. Peradaban batu masih ditemukan pada beberapa penduduk asli, khususnya di daerah pedalaman. Misalnya, masyarakat Dani yang mendiami wilayah sepanjang Lembah Baliem di sekitar Pegunungan Jayawijaya masih ada yang menggunakan peralatan hidup dari berbagai benda alam yang dibuat sendiri secara tradisional. Pisau dan kapak batu yang digunakan untuk memotong daging dan bahan makanan lainnya ditajamkan dengan cara menggosoknya. Teknik gosok batu juga masih diaplikasikan untuk menajamkan berbagai alat pertanian serta tombak yang digunakan untuk berburu dan berperang, bahkan untuk menyalakan api. Begitu pula dengan cara berpakaian, masih banyak kaum pria yang mengenakan *koteka* (terbuat dari kulit labu kering yang hanya dikenakan menutupi alat vital), sedangkan wanita memakai *sali* (jumbai dedaunan kering) yang hanya menutupi bagian pinggul sampai ke depan.

Masyarakat Dani baru berkenalan dan berhubungan dengan dunia luar kira-kira pertengahan abad ke-20. Artinya, mereka baru beberapa dasawarsa yang lalu keluar dari kehidupan zaman neolitik. Suku Kimam yang mendiami Pulau Kolepom di bagian selatan sudah mendapat pengaruh agama Katolik kira-kira sejak 1930 sehingga taraf kehidupan mereka sudah lebih maju. Demikian juga penduduk di Distrik Pantai Utara sudah lebih dahulu berkenalan dan berhubungan dengan dunia luar, yaitu para pendatang, seperti saudara-saudara mereka dari Indonesia Barat dan Timur lainnya serta orang-orang Tionghoa (Koentjaraningrat 1970, 8–9, 70).

Berbagai praktik peradaban primitif lainnya masih dianut oleh sebagian masyarakat Irian Barat saat itu, misalnya perang antarsuku. Bahkan, beberapa suku melakukan persekutuan (konfederasi) agar kelompok mereka menjadi lebih besar untuk memenangkan peperangan yang dapat memicu perang antarkonfederasi yang bisa berlangsung puluhan hari. Bukan rahasia lagi bahwa kepala-kepala musuh dipenggal (diayau) lalu dijadikan koleksi kebesaran seorang panglima besar perang. Setelah menjadi tengkorak, kepala tersebut dihiasi dengan berbagai warna dan manik-manik lalu dijadikan kalung oleh sang panglima perang sebagai perhiasan. Tengkorak berhias itu kemudian dihadirkan sebagai perangkat dalam ritual penyembahan para roh leluhur. Di samping itu, berbagai praktik sihir dan azimat masih banyak dilakukan untuk menyelesaikan perseteruan antarindividu atau antarkelompok. Ilmu sihir tersebut konon menjadi sesuatu yang berharga untuk dipelajari atau diturunkan kepada generasi berikutnya dan merupakan akibat dari kepercayaan terhadap kekuatan roh. Hal tersebut sekadar contoh peradaban yang sebenarnya belum beradab.

Dampak buruk dari kepercayaan primitif pada penduduk pribumi Irian Barat itu digambarkan oleh seorang penulis asing, Tobias Schneebaum, berdasarkan observasinya pada masyarakat suku Asmat. Kebiasaan perang suku sebelum pencerahan dan serangan hama penyakit terutama malaria menyebabkan tingginya angka kematian pada masyarakat Asmat dalam usia relatif muda, bahkan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

balita. Ironisnya, kematian itu disikapi sebagai legalisasi terhadap keberadaan dunia roh leluhur yang diyakini merestui kanibalisme serta keyakinan mereka terhadap kekuatan magis yang dapat menghancurkan kehidupan.

Kekecualian bagi sedikit orang yang mencapai usia lanjut, jarak kehidupan normal pada umumnya adalah pendek. Peperangan meminta banyak korban, tetapi kematian yang disebabkan oleh wabah penyakit lebih banyak lagi terutama pada kalangan remaja atau pada tingkat balita. Malaria, *amoebic*, disentri, muntaber, bronkitis merajalela dan menyiksa mereka tanpa pandang bulu. [...] Di dalam mencari jawabannya, orang Asmat menerangkan bahwa kenyataan pahit ini adalah akibat daripada kejahatan magis yang dibuat oleh beberapa orang kampung yang tidak puas atau pun gusar oleh ketidakpuasan roh leluhur atau roh para binatang buas (Schneebaum 1985, 8).

Para ahli memperkirakan praktik ilmu sihir yang tinggi pada penduduk asli Irian Barat saat itu disebabkan berbagai hal mendasar, misalnya ketiadaan sistem kepemimpinan, sistem peraturan, alat-alat atau perangkat kekuasaan, bahkan sistem religi, yang mana kelakuan manusia hanya diawasi oleh berbagai sanksi keramat. Akibatnya, kekuatan ilmu sihir dianggap sebagai alat pamungkas terbaik untuk mengontrol musuh, alat kontrol individu, dan alat kontrol masyarakat. Ilmu sihir tersebut menjadi pengendali semua kelakuan sosial dalam masyarakat (Koentjaraningrat 1970, 8).

Hal yang sama terjadi pada aspek religius. Di beberapa daerah, penduduk asli masih menjalankan berbagai ritus kepercayaan lama dengan melakukan upacara ritual keagamaan primitif sepanjang daur hidup mereka. Sekalipun banyak konsep agama Nasrani sudah memengaruhi kehidupan ritual mereka, namun masih banyak penduduk asli yang masih melaksanakan upacara ritual mereka yang asli (Koentjaraningrat 1993, 103).

Keadaan primitif penduduk pribumi Irian Barat itu disebabkan karena wilayah mereka belum dijamah oleh peradaban baru. Hal ini menarik minat para ilmuwan untuk melakukan perjalanan ke

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Irian Barat. Sejak 1910, para ilmuwan telah melakukan sekitar 140 kali ekspedisi untuk mengenal bumi dan masyarakat Irian Barat secara lebih dekat dan mendalaminya dari sudut pandang berbagai bidang ilmiah. Semua hasil penelitian dari para ilmuwan memang menunjukkan berbagai kemajuan atau paling tidak telah dilakukan pemetaan terhadap seluruh daerah di Irian Barat untuk melihat berbagai bentuk permasalahan ketertinggalan daerah dan masyarakat Irian Barat serta menentukan skala prioritas pembangunannya (Koentjaraningrat 1994, 397).

Semua hasil perjalanan, penelitian, dan laporan para ilmuwan dan ekspeditor menjadi bahan bagi berbagai lembaga kemanusiaan dan keagamaan dari luar negeri untuk melakukan pencerahan terhadap penduduk asli Irian Barat. Mereka kemudian dikenal dengan kaum zending (Kristen Protestan) dan misionaris (Kristen Katolik), misalnya lembaga zending dari Jerman, Utrechtsche Zending-svereniging, dan Zending der Nederlands Hervormde Kerk dari Belanda. Akan tetapi, semua hasil pencerahan yang mereka bawa baru menunjukkan hasil yang lebih berarti pada masa awal abad ke-20 (Koentjaraningrat 1994, 56). Aktivitas pencerahan yang dilakukan sering disebut sebagai pekabaran Injil dengan praktik yang lebih bersifat kemanusiaan. Atas karya pekabaran Injil itu, pada 1956, gereja di Irian Barat sudah merupakan suatu lembaga yang mandiri.

Secara politik, pemerintah baru memiliki jaminan keamanan menjalankan pemerintahan dan semua program pembangunannya di bumi Irian Barat setelah Belanda meninggalkan Irian Barat pada bulan Oktober 1962 dan sementara berada di bawah pengawasan PBB melalui otoritas UNTEA. Setelah 1963, pemerintah Indonesia melanjutkan usaha pencerahan di bumi Irian Barat dan masih dalam kerja sama dengan berbagai lembaga gereja dari Belanda dan Amerika (Koentjaraningrat 1994, 398–405). Sumber daya manusia merupakan sektor pertama yang mengalami pencerahan dengan menata langsung kehidupan penduduk asli menjadi lebih bermartabat dan manusiawi.

Semua lembaga keagamaan tersebut sejatinya berbasis kemanusiaan. Para *mission* (sebutan untuk kaum misionaris dan zending) datang ke tengah masyarakat Irian Barat dan melakukan bakti kemanusiaan. Pencerahan tidak langsung mengubah kepercayaan primitif dari penyembah roh menjadi penyembah Allah seperti ajaran Alkitab. Mereka mendirikan bermacam pusat dan posko kesehatan, pendidikan, keterampilan, dan sebagainya dengan tujuan melayani penduduk pribumi untuk mendapatkan semua hak kemanusiaannya. Melalui pendidikan dan kesehatan dengan segala aspek yang terdukung dan mendukungnya, mereka dicerahkan dengan membawa mereka kepada kehidupan berperadaban yang lebih bermartabat. Hasil pencerahan itu tampak pada pola hidup masyarakat pribumi yang lebih maju di berbagai aspek termasuk aspek religiositas.

Dalam sebuah laporannya, Simpson's New York Bible School yang berada di bawah naungan The Christian and Missionary Alliance, yakni sebuah lembaga penyiaran ajaran Kristen yang berpusat di New York, Amerika Serikat, menyebutkan bahwa lembaga ini telah berhasil mengkristenkan tidak kurang dari 4.347 orang penduduk asli Irian Barat hingga 1934 (Hasjmy 1976, 13–19).

Berdasarkan laporan lembaga misionaris Amerika Serikat tersebut, hal penting yang perlu diperhatikan adalah bersamaan dengan proses pengkristenan ribuan orang penduduk asli Irian Barat itu, harkat dan nilai kemanusiaan mereka telah lebih dulu dilayani atau dicerahkan. Hak-hak kemanusiaan mereka sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki hak untuk hidup layak diangkat atau dicerahkan terlebih dahulu menjadi lebih baik, bermartabat, dan manusiawi. Meskipun demikian, berbagai pengaruh peradaban dan kebudayaan lama yang primitif dalam sistem religi pada beberapa masyarakat tertentu masih sangat sulit dilepaskan. Dualisme kepercayaan yang mereka anut masih dapat ditemukan hingga awal abad ke-20, yakni keilahian yang sesungguhnya dan kekuatan adikodrati pada sosok leluhur melalui rohnya.

Koentjaraningrat (1994, 87) menuliskan pengamatannya perihal dualisme kepercayaan penduduk asli Irian Barat pada awal abad ke-20 seperti dalam kutipan berikut.

Dalam hal mengobservasi pengunjung gereja yang tiap-tiap hari minggu sering berganti-ganti orangnya itu, kami melihat suatu partisipasi yang tanpa emosi sama sekali. Orang mendengarkan khotbah, ikut nyanyi, ikut doa, tetapi semuanya dilakukan seolah-olah seperti pekerjaan rutin dengan perasaan yang kosong.

Sifat kepercayaan yang dualisme itu digambarkan dalam novel TM melalui dialog tokoh dr. Jalaluddin dengan Pastor Van de Velde dalam kutipan berikut.

“Penduduk asli Irian Jaya pada hakekatnya mereka tidak beragama,” jawabnya pelan-pelan, “mereka hanya mempunyai keyakinan bahwa ada sesuatu yang gaib, yang mengurus segala urusan mereka, yang menghidup dan mematikan, yang memberi sakit dan makanan.”

[...].

“Mereka masih kuat berpegang dengan adat kebiasaannya, sekalipun mereka telah menerima Katholik menjadi agamanya,” jawab Pastor mengelak inti pertanyaanku.

[...].

“Kebanyakan mereka baru menjadi Katholik-benda,” jawabnya mengelak, seperti keberatan mengemukakan contoh-contoh yang saya minta.

[...].

“Kebanyakan mereka baru menjadi umat benda-benda yang kami berikan; belum lagi menjadi umat Kristus yang sebenarnya,” jawabnya bimbang.

(Hasjmy 1976, 18)

Sebagai bagian dari pencerahan yang dilakukan oleh lembaga keagamaan Kristen di Irian Barat, tergambar bahwa masyarakat yang mengaku menerima agama Kristen, masih menunjukkan berbagai tanda kepercayaan mereka kepada Myao Kodon, yaitu tuhan menurut kepercayaan primitif mereka. Berikut ini kutipan yang mendukung pernyataan tersebut dalam novel TM.

“Tuhan orang Irian yang bernama Myao Kodon, pada hakekatnya adalah Tuhan Allah,” demikian kataku kepada Topituma dan istrinya, “hanya namanya yang berbeda.”

“Apakah benar itu?” tanyanya sederhana dan waktu itu mereka belum lagi memeluk Islam.

“Ya, benar,” jawabku tegas. “Orang Irian mengatakan bahwa Myao Kodon itu hanya satu dan berada di mana-mana. Demikian pula Allah itu Maha Esa dan berada di mana-mana. Orang Irian mengatakan bahwa Myao Kodon itu yang menghidup dan mematikan, yang memberikan rezeki dan menghidupkan pohon sagu serta babi; demikian pula Allah yang menghidup dan mematikan, yang menciptakan segala apa yang di atas bumi dan yang ada dalam lautan.”

(Hasjmy 1976, 146)

Pencerahan secara Islami di bumi Irian Barat datang tidak hanya melalui dakwah tim khusus, seperti dalam novel TM, melainkan juga melalui para migran (transmigran, para pekerja PNS, TNI, polisi, pelaku niaga, dan sebagainya) yang telah menganut agama Islam dari daerah asalnya.

Kehadiran pesyiar Islam di Irian Barat sejauh itu tidak menimbulkan konflik karena mereka berusaha menjaga hubungan baik dengan para misionaris Kristen dengan cara berdialog. Mereka, dengan sikap terbuka, meniru berbagai hal baik dari strategi yang dilakukan oleh pihak zending dan misionaris, seperti terlihat dalam kutipan dari teks cerita di bawah ini.

“Apakah tuan Pastor telah merasa puas dengan hasil yang dicapai Missi Katholik di Irian Barat ini, terutama di daerah Tanah Merah yang langsung di bawah tanggungjawab tuan?” tanyaku kepada Pastor Van de Velde, Imam Gereja Tanah Merah. Sewaktu aku berkunjung pamit di tempatnya dua hari sebelum aku meninggalkan Tanah Merah menuju Sukarnapura dalam perjalanan pulang ke Yogyakarta. Memang selama di Tanah Merah sering aku bertukar pikiran dengan Pastor Van de Velde, seorang Katholik yang baik. (Hasjmy 1976, 117).

[...].

“Juga suatu pertanyaan yang memerlukan penyelidikan,” jawabku, “dan itupun tidak begitu penting bagi kita. Sekalipun misi dan zending Nasrani kurang berhasil, organisasi mereka yang baik dan tenaga-tenaga mereka yang militan, harus kita contoh. Al Hilal Indonesia tidak akan malu-malu meniru apa

yang baik dari mereka. Kita sama sekali tidak boleh memusuhi mereka, tetapi yang boleh berlomba-lomba dengan mereka, bahkan wajib [...]" (Hasjmy 1976, 159).

[...]

"Banyak yang dapat kita pelajari dari Misi Katholik atau dari Zending Kristen," ujar Hariry dengan suara mantap, "organisasi mereka cukup militan, semangat kerja mereka cukup tinggi, rasa pengorbanan mereka cukup meluap. Kenyataan-kenyataan di Irian Jaya ini adalah kebenaran dari apa yang kami katakan itu. [...]"

[...].

"Kita boleh belajar banyak dari mereka," sambung Hariry, "tetapi kita tidak boleh membenci atau memusuhi mereka; tidak boleh iri hati kepada mereka; tidak boleh menyabot usaha mereka."

"Yang boleh," ujar Digulis Ihsan dengan tenang, "kita mencontoh apa yang baik dari mereka, bahkan wajib kita berlomba-lomba dengan mereka dalam usaha membudayakan saudara-saudara kita penduduk asli Irian Jaya." (Hasjmy 1976, 164)

Menurut novel TM, pencerahan secara islami di bumi Irian Barat dapat dikatakan masih merupakan wacana. Alur novel menunjukkan bahwa para tokoh berkeinginan kuat untuk mendirikan dakwah islamiah di bumi Irian Barat. Keberhasilan kecil memang sudah diperoleh, yaitu dengan berhasilnya beberapa orang penduduk asli memeluk agama Islam. Hasil pencerahan secara Islam yang lebih nyata di bumi Irian Barat akan lebih terlihat pasca-penulisan novel *Tanah Merah* tersebut. Artinya, novel karangan ulama tersebut dapat menjadi inspirasi bagi para syuhada Islam untuk mengislamkan penduduk Irian Barat secara lebih masif.

Sebelum berdirinya NKRI, Kesultanan Islam Tidore sudah mengklaim bahwa Pulau Irian merupakan bagian dari wilayah kekuasaannya pada abad ke-15, di mana agama Islam sudah masuk di Pulau Irian, khususnya di Raja Ampat dan Fakfak. Saat ini, Islam cukup berkembang pesat di Irian Barat dengan penganut terbesarnya terdapat di Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Masuknya Islam saat itu ke bumi Irian Barat bukan dalam konteks pencerahan, melainkan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sebagai perluasan teritori kekuasaan Kerajaan Islam Tidore ke wilayah timur Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, agama Islam kemudian dibawa oleh kaum migran beragama Islam yang bekerja dan tinggal di bumi Papua. Sebagai pemeluk agama Islam, wajib hukumnya bagi mereka untuk menyebarkan agamanya, namun penyebarannya bukan lagi dalam konteks pencerahan karena pada masa yang sama penduduk pribumi Irian Barat telah tercerahkan. Agama Islam mereka jalankan dengan leluasa yang didukung oleh pemerintah dengan kebebasan mendirikan masjid, yayasan pendidikan Islam, pesantren, organisasi keagamaan, dan organisasi masyarakat berdasarkan Islam.

Kutipan dari novel TM berikut mengungkapkan bahwa seorang muslim wajib hukumnya menyebarkan agama Islam.

“ [...]. Untuk Teungku ketahui, bahwa sebahagian besar para sarjana yang beragama Islam, yang sedang bertugas di Irian Jaya ini, mereka sangat aktif dalam melaksanakan Dakwah Islamiyah; rupanya di daerah yang kaum musliminnya minoritas, rasa tanggung jawab mereka terhadap agama lebih besar. [...]”
(Hasjmy 1976, 23)

Proses pencerahan secara religioitas islami dan sosial politik di bumi Irian Barat dalam novel TM dapat dilihat setelah mendeskripsikan struktur atau semua unsur novel tersebut. Langkah yang dilakukan adalah membahas berbagai unsur pembentuk novel tersebut, yakni tema atau gagasan, latar, alur serta tokoh dan penokohan dalam ceritanya. Sebelum membahas struktur novel, hal yang dilakukan terlebih dahulu adalah meringkas cerita novel tersebut.

C. RINGKASAN CERITA

Teungku Al Hariry, seorang ulama besar Aceh, tiba di Bandara Sentani, Jayapura, Irian Barat. Ketika di dalam pesawat, Hariry bertemu lagi dengan Ir. Kamaluddin yang merupakan lulusan ITB. Mereka berkenalan dalam seminar peranan para pemimpin agama dalam pembangunan di Jakarta dua tahun lalu. Dalam seminar itu, Ir.

Kamaluddin menjadi bintang karena buah pikirannya yang membuat Hariry sangat mengaguminya. Ia pernah menjadi anggota delegasi pemuda Islam Indonesia di musyawarah pemuda Islam sedunia di Libya. Mereka berpisah di Bandara Sentani, Ir. Kamaluddin turun karena hendak mengurus perpindahannya dari ITB Bandung ke Uncen, sedangkan Hariry melanjutkan perjalanan ke Merauke. Saat itu merupakan kali kedua Hariry menginjakkan kaki di bumi Irian Barat, kunjungan pertamanya pada awal Mei 1963 bersama rombongan Presiden Soekarno. Ia datang atas undangan Yayasan Pendidikan Islam (Yapis) cabang Merauke. Selain melakukan dakwah, ia juga akan mempelajari kemungkinan pendirian Lembaga Dakwah Islamiah di Merauke.

Dalam kunjungan keduanya kali ini, Hariry teringat kunjungannya yang pertama pada atraksi kebudayaan yang diadakan di Universitas Cenderawasih Jayapura dalam menyambut rombongan Presiden Soekarno. Dalam atraksi tersebut, kepala suku mengenakan kalung tengkorak kepala manusia, kepala musuh yang pernah diayaunya, yang merupakan simbol kebesaran seorang pemimpin suku. Namun, bagi Hariry, hal itu merupakan bukti masih ada kanibalisme pada penduduk asli Irian Barat dan perlu segera dicerahkan dengan peradaban Islam. Penduduk pribumi Irian Barat itu harus dipengaruhi agar meninggalkan kepercayaan primitifnya dengan memeluk agama Islam.

Dalam penerbangan ke Merauke, Hariry membaca buku *Cannibal Valley* karangan Russell T. Hitt yang dibelinya di Bandara Kemayoran, Jakarta. Buku itu mengisahkan pencerahan manusia terasing oleh Robert A. Jaffray, seorang pelopor Misi Kristen dalam segala zaman. Tokoh Jaffray adalah putra keluarga kaya raya Kanada yang terilhami oleh Injil surat Matius 24: 14.³ Jaffray meninggalkan segala kemewahan dalam keluarganya dan menjadi pewarta Injil Jesus ke seluruh dunia. Pada 1928, ia telah membaptis 4.347 jiwa penduduk Irian Barat atas nama Kristus dan percaya kepada Injil.

³ “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya” (Matius 24:14).

Hariry mendambakan munculnya seorang pemuda Islam seperti Jaffray.

Hariry bertemu dengan dr. Jalaluddin Syahkobat, putra Teungku Syahkobat, seorang tokoh Islam di Aceh yang pernah dibuang ke Digul, dalam perjalanannya dari Sentani ke Merauke. Rupanya, ayah Jalaluddin adalah “guru politik” Hariry. Jalaluddin kemudian memperkenalkan istrinya, Dra. Hamra, lulusan Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, dan petugas Direktorat Penerangan Agama yang baru saja dinikahinya. Kedatangan Hariry ke Irian Barat sangat disyukuri pasangan suami istri itu dan berharap akan memberi kontribusi besar bagi kaum muda Islam yang mulai aktif merintis pembinaan dakwah islamiah di daerah itu. Hariry menjadi ingin tahu kisah cinta sepasang mahram yang terkesan heroik menyebarkan agama Islam di bumi Irian Barat itu.

Beberapa waktu kemudian, dalam perjalanannya dari Merauke menuju Tanah Merah, dr. Imran, Ketua Yapis Merauke, memperkenalkan digulis Muhammad Ihsan kepada Teungku Al Hariry. Ketiga orang itu datang ke Tanah Merah atas undangan dr. Jalaluddin. Muhammad Ihsan yang sudah berumur 80 tahun adalah bekas tahanan Belanda yang pernah dibuang ke Digul sehingga disebut digulis. Setelah bebas, ia memilih tinggal menetap di Merauke dan istrinya sudah lebih dahulu meninggal dunia karena malaria pada masa pembuangan di Digul.

Ternyata Ihsan sudah mengenal Hariry ketika ceramah di Mesjid Jami’ Merauke sebulan sebelumnya. Kepada kedua rekannya, Hariry mengemukakan rencananya menulis buku *Digul yang Saya Dengar dan Lihat* dan meminta Ihsan menjadi narasumber. Hal itu diterima Ihsan dengan semangat karena ia menganggap penting mengabadikan Digul sebagai bumi pahlawan.

Muhammad Ihsan mengawali kisah tentang Digul dari masa pemberontakan para pemimpin Islam terhadap Belanda di Banten pada 15 Februari 1926. Para pemimpin Islam dengan mudah berhasil ditangkap Belanda karena seorang komunis yang menyusup ke dalam

gerakan pemberontakan tersebut. Ihsan, bersama sejumlah pemimpin Islam yang memberontak di Sumatera dan Aceh, termasuk ayah Jalaluddin, Teungku Syahkobat, ditangkap pada 27 Juli 1927 dan diasingkan ke Boven Digul menggunakan KM Seudu pada 9 April 1928. Jumlah orang yang diasingkan mencapai lebih dari 300 orang ketika mereka tiba di Digul. Rombongan pertama yang terdiri atas 50 pria dan 30 wanita serta anak-anak telah dibuang sebelumnya di sarang malaria itu pada bulan April 1927.

Para pemimpin Islam yang diasingkan ke Digul melihat penduduk asli Irian masih sangat terbelakang sehingga perlu dibudayakan secara Islam. Pagi itu, dr. Jalaluddin dan istrinya Hamra, Teungku Al Hariry, dr. Imran, dan Muhammad Ihsan bersiap ke tempat acara pengislaman yang dihadiri hampir 50 orang penduduk asli di Tanah Merah. Seusai acara, Hariry menjadi Khatib pada shalat Jumat hari itu.

Malam harinya diadakan pagelaran kesenian gabungan dari Suku Mandobo, Jair, dan Muyu untuk menghormati Teungku Al Hariry yang diisi dengan tari *bisim*, tari rakyat Irian Barat yang belum beragama. Seluruh gerakannya melambangkan pemujaan kepada tuhan yang mereka sebut *Myao Kodon*. Menurut Hamra, sejumlah muda-mudi asli Irian Barat yang sudah memeluk agama Islam telah dilatih tari rakyat yang ke dalamnya telah dimasukkan semangat dan jiwa Islam.

Ihsan mengusulkan agar kaum muda penduduk asli yang baru disyahadatkan itu, dibina menjadi kader dakwah islamiah untuk kalangan kaumnya. Usulnya dikuatkan oleh Hariry yang beranggapan bahwa mereka harus dijadikan angkatan dakwah pertama dari penduduk asli Irian Barat yang akan menjadi *ansarullah* dari Al Hilal Indonesia. Hariry menawarkan membawa beberapa di antaranya ke Aceh untuk dididik dan dibina secara Islam yang kuat.

Beberapa hari kemudian, organisasi Al Hilal Indonesia di Merauke diresmikan dan dihadiri juga oleh pemuka agama Nasrani. Namun, hingga acara berakhir, Ir. Kamaluddin yang sangat gigih menyebarkan agama Islam di Papua tidak kunjung hadir, padahal

dikabarkan ia akan datang mewakili pimpinan pusat Yapis Jayapura. Ia sangat gigih menyebarkan agama Islam di Papua dan sudah berkunjung ke Wamena di Lembah Baliem dan ke beberapa kecamatan di Merauke, seperti Mindiptana, Citak Mitak, Okaba, Pirimapum, Kimaam, Edara, Muting, Agats, dan Atsy. Ia mempelajari strategi misi Nasrani yang mungkin dapat diadopsi oleh Al Hilal Indonesia dalam menyebarkan dakwah islamiah di Irian Barat.

Saat itu, Hariry malah cenderung setuju bahwa banyak yang dapat dicontoh dari misi Katolik itu, tetapi tidak boleh membenci, memusuhi, iri hati, atau menyabot usaha mereka. Akan tetapi, ketika rombongannya baru saja tiba di rumah dr. Jalaluddin sepulang mengantar tamu-tamu peresmian Al Hilal Indonesia ke Bandara Tanah Merah, seorang petugas PTT mengantar sepucuk telegram dari pimpinan Yapis Merauke yang isinya menyatakan bahwa pesawat misionaris yang ditumpangi Ir. Kamaluddin telah jatuh dalam penerbangannya dari Singgo menuju Merauke dan semua penumpangnya tewas.

D. UNSUR INTRINSIK NOVEL *TANAH MERAH*

1. TEMA

Secara estetika sastra, tema atau gagasan adalah pokok pikiran yang dapat berupa masalah yang hendak disampaikan oleh pengarang melalui karyanya untuk menjadi bahan bahasan atau perenungan bagi pembaca. Sangat dapat diterima bahwa tema atau gagasan itu merupakan masalah sehingga harus dikemas dengan menarik, unik, dan khas sastra dalam sebuah alur cerita karena merupakan unsur penting dalam struktur sebuah karya. Sebuah karya sastra sudah tentu membawa sebuah gagasan pokok atau beberapa gagasan lain dari pengarangnya yang bersumber dari lingkungan masyarakat pengarang itu sendiri.

Mengutip Francois Jost, Sutrisno (1983, 128) menyebutkan bahwa tema adalah pikiran pusat, pikiran dasar atau tujuan utama penulisan karya sastra. Sementara itu, Brooks yang dikutip oleh

Tarigan (1981, 90) menyatakan bahwa tema adalah pandangan hidup tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu, yang membangun dasar atau tujuan utama penulisan karya sastra.

Novel TM tentu membawa satu atau beberapa permasalahan sosial yang dijadikan tema atau gagasan. Berbagai ide pemecahan masalah itu dipaparkan oleh pengarang dan selanjutnya dikembalikan ke tengah masyarakat untuk menjadi bahan pemikiran yang merupakan misi atau tujuan yang diusung oleh seorang pengarang melalui karyanya.

Berdasarkan penelusuran terhadap unsur-unsur pembentuk novel TM, gagasan utama yang hendak disampaikan pengarangnya adalah perlunya penyebaran agama Islam di bumi Irian Barat. A. Hasjmy, sebagai ulama besar dari Aceh, dalam novelnya membawa gagasan atau misi yang jelas, yakni mengembangkan ajaran Islam bagi penduduk pribumi Irian Barat yang dianggap belum menganut agama samawi. Hal itu jelas tersurat dalam teks karyanya seperti kutipan di bawah ini.

“Kenyataan ini adalah suatu tantangan kepada partai-partai Islam, saudara Menteri.” Hariry menjawab. “Irian Barat telah diserahkan kembali kepada kita, dan ini berarti bahwa kita harus mempusakai juga keprimitifan saudara-saudara kita di sini yang masih hidup dalam zaman abad batu. Sekarang menjadi kewajiban partai-partai dan organisasi-organisasi Islam untuk membudaya-islamkan mereka itu dalam waktu sesingkat-singkatnya.” (Hasjmy 1976, 13)

Dalam novel TM, jelas tersurat tentang gagasan pengarang yang ingin mencerahkan daerah dan masyarakat Irian Barat secara islami. Semua kutipan tersebut cukup lugas menjelaskan perihal keinginan para tokoh dan si pengarang sendiri sebagai pengarang sekaligus ulama besar dari Aceh untuk menyebarkan dakwah Islam di Irian Barat.

2. LATAR

Dalam novel TM, terdapat beberapa latar yang dapat dideskripsikan, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar suasana. Pengarang tampaknya kurang tertarik mendeskripsikan keempat jenis latar itu secara lebih konkret, misalnya latar waktu berdasarkan rotasi bumi. Pengarang kurang menggunakan latar waktu pagi, siang, sore, atau malam hari untuk mendukung suasana peristiwa dalam cerita. Sebaliknya, latar waktu yang berkenaan dengan penanggalan kalender justru lebih sering dideskripsikan, yang membuat novel TM membawa fakta-fakta sejarah. Demikian juga latar sosial dan latar suasana dalam novel itu yang kurang mendapat perhatian pengarang. Novel TM sarat dengan banyak fakta sejarah pencerahan penduduk pribumi dan bumi Irian Barat. Latar sosial dan latar suasana itu seharusnya dapat dimanfaatkan pengarang dalam kaitannya dengan latar waktu untuk memperkaya fungsi didaktis dan fungsi informatif novel tersebut.

Menurut Sudjiman (1984, 46), latar adalah segala keterangan yang berhubungan dengan waktu, ruang, dan suasana peristiwa lakuan dalam sebuah karya sastra. Keempat jenis latar dalam novel TM dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Ada beberapa latar tempat yang disebutkan dalam novel TM, yaitu Aceh, Yogyakarta, Jakarta, Jayapura, Biak, Fakfak, Merauke, Digul, dan Tanah Merah. Akan tetapi, hanya beberapa latar tempat yang dianggap penting yang akan dibahas di sini, yaitu Aceh, Yogyakarta, dan Tanah Merah di Merauke serta masih terdapat latar tempat lain di Tanah Merah, yaitu Digul yang deskripsinya tidak dapat terabaikan begitu saja.

Banda Aceh merupakan kota di Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan menjadi kota tempat tinggal tokoh Teungku Al Hariry yang sangat dikenal sebagai seorang ulama besar di kota tersebut. Di luar teks novel TM, Aceh sangat identik dengan Islam sehingga daerah

itu disebut juga sebagai Serambi Mekkah. Dari kota itulah ulama besar Teungku Al Hariry datang ke Irian Barat dan tinggal di sana selama dua bulan untuk melakukan dakwah islamiah.

“Maaf, apakah Bapak yang bernama Teungku Al Hariry dari Aceh?” [...].

“Syukur alhamdulillah,” pemuda itu menyatakan kegembiraannya, [...], setelah mendengar jawab Hariry yang menyatakan bahwa memang benar dia dari Aceh (Hasjmy 1976, 20).

Latar tempat kedua adalah Yogyakarta, tempat tokoh Jalaluddin dan Hamra pernah kuliah. Jalaluddin kuliah di Universitas Gadjah Mada, sedangkan Hamra kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga. Di kota itu pula kedua tokoh itu berkenalan, memadu kasih, bertunangan, dan akhirnya menikah.

Latar tempat berikutnya adalah Tanah Merah, yaitu sebuah daerah di Kabupaten Merauke, Irian Barat. Latar tempat ini sangat penting karena merupakan pusat pergerakan pencerahan secara religius islami yang digagas dalam novel TM, selain di kota Jayapura. Latar tempat Tanah Merah bahkan dijadikan judul novel ini.

“Apakah permintaan Sdr sudah diterima?” tanya Dekan.

“Sudah, Pak,” jawabku datar, “atas permintaan sendiri, saya ditempatkan di Tanah Merah Digul.”

“Di tempat, di mana ayah sdr pernah diinternir?” tanyanya.

“Benar, Pak,” sahutku, “karena ayah berwasiat, agar saya bermukim di Tanah Merah, untuk ikut membangun bumi pahlawan itu, bumi yang telah menyimpan tiga saudara kami yang menjadi korban malaria.” (Hasjmy 1976, 136)

[...].

“Aku telah berada di Bumi Pahlawan, Tanah Merah, Boven Digul, setelah dua bulan bertugas pada Dinas Kesehatan Irian Jaya di Jayapura.” (Hasjmy 1976, 140)

Dari aspek politis, Tanah Merah juga merupakan latar tempat yang penting. Ayah dan ibu tokoh Hamra gugur dan dimakamkan di taman makam pahlawan yang terdapat di kota itu. Mereka tewas

ketika bersama prajurit Indonesia merebut kembali daerah itu dari pendudukan tentara Belanda.

“Menjelang subuh pada 17 Agustus 1962, kami menyerang kota Tanah Merah. [...]. Kira-kira pukul 10, kota Tanah Merah dapat kami duduki, setelah semua polisi istimewa itu dapat kami bunuh, kecuali orang-orang asli yang menyerah.”

“Tetapi, dik Jalal, kemenangan itu harus kita beli dengan harga mahal sekali karena dalam pertempuran pada pagi itu, ayah dan ibu Hamra telah syahid, waktu memimpin penyerbuan ke tangsi musuh sebelum kami masuk kota. [...].” (Hasjmy 1976, 98)

Pada alur sorot balik yang dinarasikan kembali oleh tokoh digulis Muhammad Ihsan, terungkap latar tempat Digul atau Boven Digul, yaitu daerah pembuangan beberapa pejuang kemerdekaan Indonesia yang ditangkap oleh Belanda. Latar tempat Boven Digul sama pentingnya dengan latar tempat Tanah Merah. Dalam novel ini, Digul terkait dengan pengalaman ayah tokoh dr. Jalaluddin dan Ihsan.

Menyinggung tentang Boven Digul tidak boleh terlepas dari sejarah mengerikan tentang daerah pembuangan di zaman Belanda tersebut. Beberapa tokoh penting Indonesia yang pernah didigulkan, antara lain Chalid Salim, Najoran, Mas Marco Kartodikromo, Karim MS, Djamaluddin Tamin, Aliarcham, Sardjono, Hatta, dan Sjahrir (Shiraishi 2001, vi).

Kutipan berikut merupakan penuturan tokoh Ihsan tentang daerah pembuangan politik Boven Digul, Tanah Merah di Merauke, Irian Barat.

“Suatu hal yang penting diketahui,” jawab digulis Ihsan, “dalam sejarah perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia, tanggal 26 Januari 1928 adalah penting untuk dicatat karena pada tanggal tersebut Kapten K.N.I.L, L.Th. Becking, melabuhkan kapalnya di tepi kali Digul di tengah-tengah rimba raya Irian Barat.”

[...].

“Kapten Tentara Hindia Belanda itu bersama 120 prajurit dan 60 pekerja paksa mendapat perintah untuk membuka hutan belantara di tempat tersebut,” Ihsan melanjutkan uraiannya, “guna dijadikan perkampungan bagi orang-orang pergerakan yang dianggap berbahaya oleh pemerintah kolonial Hindia Belanda.”

[...].

“Kalau saya tidak salah ingat,” digulis Ihsan menjelaskan, “dalam bulan April 1927, rombongan pertama didaratkan di sarang malaria itu; mereka terdiri dari 50 orang pria dan 30 wanita serta anak-anak.”

[...].

“[...], Kapten L.Th. Becking goyang-goyang kepala waktu tanggal 26 Januari 1928 kapalnya berlabuh di tempat setan itu dan menilai pemerintahnya sama sekali tidak mempunyai perikemanusiaan, kejam, dan ganas, tetapi sebagai seorang militer, dia harus tunduk kepada perintah atasannya.” (Hasjmy 1976, 31–32)

Sedikit kisah nyata tentang gambaran keganasan daerah Boven Digul dikutip di bawah ini berdasarkan pengalaman seorang yang pernah dibuang oleh pemerintah Belanda ke Digul karena ia dituduh sebagai tokoh muda komunis, yakni Mas Marco Kartodikromo.

Pada tanggal 21 Juni 1927, sampailah kami di Boven Digoel. Di sana sudah ada 44 barak yang masing-masing panjangnya 30 meter dan lebarnya 4 meter, beratap daun rumbia dan berdinding perlak. Salah satu barak itu digunakan sebagai rumah sakit sedang lain-lainnya untuk tempat tinggal semua orang buangan. Tempat itu amat busuk kelihatannya dan air muka orang-orang itu pun nampak amat menyedihkan. Kebanyakan badannya penuh luka karena digigit pacet dan binatang kecil lainnya yang hidup di dalam hutan sekeliling tempat itu (Kartodikromo 2002, 2).

Masih kisah nyata seputar Digul, seorang indonesianis terkemuka di Universitas Kyoto, Jepang, Profesor Takashi Shiraishi, menulis tentang Boven Digul sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Sementara itu, Digoel, yang oleh Wakil Gubernur Maluku J. Roest dilukiskan sebagai lingkungan gersang tak berpenghuni yang bahaya, terisolasi, berpenduduk sangat jarang, dengan rute masuk terbatas, diidentifikasi sebagai suatu tempat yang ideal bagi *kamp* pengasingan massal terisolasi sepenuhnya dari masyarakat, memutuskan sebesar mungkin kontak dengannya dan selalu terpisah untuk selamanya. [...] (Shiraishi 2001, 7).

Tokoh digulis Ihsan juga menggambarkan lebih jauh tentang Digul seperti kutipan berikut ini.

“Kelihatannya Pemerintah Belanda agak geger juga otaknya,” jawab digulis Muhammad Ihsan, “apalagi setelah timbul gugatan pedas dalam Parlemen Belanda sendiri, yang dilakukan oleh anggota-anggotanya dari fraksi progressif sehingga atas desakan Den Haag terpaksa Pemerintah Hindia Belanda mengirim Komisi Hillen ke Boven Digul, yaitu komisi yang diketuai oleh anggota Raad van Indie atau Dewan Hindia, P. Hillen. Di Tanah Merah, Hillen mengadakan wawancara dengan penghuni Boven Digul, di mana setelah itu Komisi Hillen berkesimpulan, bahwa Boven Digul terlalu kejam untuk tempat buangan orang-orang politik, terutama untuk orang-orang politik ukuran kecil.” (Hasjmy 1976, 40)

Sementara itu, Shiraishi (2001, 10) mengungkapkan beberapa hal pada bagian lain bukunya, *Hantu Digoel-Politik Pengamanan Zaman Kolonial*, yang dikutip sebagai berikut.

Kunjungan Hillen merupakan kulminasi rangkaian investigasi pemerintah terhadap kondisi Digoel. Investigasi ini dipicu oleh artikel dari M. van Blankenstein yang dipublikasikan di *De Nieuwe Rotterdamse Courant* bulan September dan November 1928, di mana ia berargumentasi bahwa terdapat korban-korban tak berdosa diasingkan di Digoel karena kesalahan. Sebagai jawaban dari tuduhan ini, pemerintah mengumumkan Volksraad pada bulan November 1928 bahwa para intern dikategorikan ke dalam tiga kelompok, aktivitas partai (*de onverzoenlijken*), simpatisan (*de halfslachtigen*), dan penurut (*de welwillenden*), dan pemerintah telah mempersiapkan

pembebasan mereka yang masuk kategori ketiga ini jika pengasingan mereka tidak didasarkan pada alasan memadai dan mereka berlaku baik di Tanah Merah.

Cerita tentang Digul dalam novel *Tanah Merah* diakhiri oleh tokoh Ihsan sebagai berikut.

“Setelah dalam tahun 1930 diumumkan Lapuran Hillen,” jawab Ihsan, “mulailah terjadi perobahan di Tanah Merah dan Tanah Tinggi, dan dalam tahun itu penghuni Digul dipulangkan lebih kurang sebanyak 1.350 orang. Kemudian tiap-tiap tahun terus dipulangkan berangsur-angsur sehingga waktu pecah Perang Dunia II, penghuni Boven Digul hanya tinggal 580 orang, yang terdiri dari 355 pria, 66 wanita, dan 159 anak-anak.” (Hasjmy 1976, 40)

b. Latar Sosial dan Suasana

Latar sosial dan latar suasana dalam novel TM sebenarnya saling mendukung dan menjadikan novel itu seperti bukan cerita fiksi. Pada beberapa bagian cerita, pengarang menggambarkan sedikit hutan alam Irian Barat, penduduk yang miskin dengan warna kulit dan bentuk rambut yang khas, namun kurang memanfaatkannya dalam narasi. Sebaliknya, latar sosial dan latar suasana itu ditampilkan pengarang melalui berbagai gambar nyata yang membuat novel itu berisi fakta-fakta sejarah.

Dalam novel TM setebal 175 halaman, terdapat 22 gambar hasil jepretan kamera tentang alam, penduduk asli, termasuk gambar pengarang sendiri, A. Hasjmy, dengan latar berbagai tempat bersejarah, atau yang berkesan bagi pengarang ketika berkunjung ke Irian Barat. Semua gambar tersebut dapat bercerita banyak tentang situasi dan kondisi keterbelakangan sosial di bumi Irian Barat waktu itu sehingga sangat perlu dicerahkan.

Kutipan di bawah ini merupakan beberapa contoh gambaran kondisi sosial dan suasana di Irian Barat, khususnya di daerah Tanah Merah, Merauke.

“Abang sendiri jatuh di dalam kali Digul, kira-kira 6 km ke hulu dari kota Tanah Merah. Kemudian abang dengan 8 orang para yang berdekatan jatuh, menuju satu perkampungan suku Mandobo. Kami terus menjumpai kepala suku, di mana kemudian kami meminta untuk menjadi anak suku-suku Mandobo. Permintaan kami diterima, dan prosedurnya sederhana saja, yaitu kami yang berjumlah 9 orang itu harus menyusui mengisap payudara istri kepala suku, ecek-eceknnya kami menjadi bayi kembali.” (Hasjmy 1976, 95–96)

[...].

Menjelang subuh pada 17 Agustus 1962, kami menyerang kota Tanah Merah. Kekuatan kami terdiri dari satu regu para bersenjata lengkap dan sebanyak 35 orang suku Mandobo yang bersenjata panah beracun, di samping anggota-anggota Kolone ke-5 yang dalam kota. Pertempuran terjadi seru sekali, rupanya si Belanda-Belanda Indo betul-betul mau berperang. Kira-kira pukul 10, kota Tanah Merah dapat kami duduki setelah semua polisi istimewa itu dapat kami bunuh, kecuali orang-orang asli yang menyerah (Hasjmy 1976, 98).

[...].

Setelah menempuh tata tertib yang berlaku dalam kalangan mereka, yaitu aku menyusui payudara istri tiap-tiap kepala suku bersangkutan maka sahlah aku menjadi anak angkat dari mereka sehingga sejak saat itu dipandang sebagai anggota keluarga dari tiga suku besar itu.

Dalam satu upacara pesta babi yang diadakan bersama oleh tiga suku tersebut, aku diangkat menjadi panglima mereka, dengan disandangkan pada pinggangku pisau tulang kaswari dan dikalungkan pada leherku manik-manik siput yang diselang-seling dengan kuku kaswari yang beracun, serta disangkutkan pada bahunya busur dengan anak panah yang beripuh (Hasjmy 1976, 108–109).

Latar suasana perang tergambar pada kutipan pertama. Dari suasana dan berbagai tindakan emosional para tokoh yang sedang berperang, muncul gambaran dalam imajinasi pembaca, seperti mobilitas masyarakat dalam suasana panik, kekacauan, penderitaan, darah, pembunuhan, dan mayat. Kemudian, latar sosial sangat jelas tergambar dalam kutipan selanjutnya, yakni suku yang masih

berperadaban primitif. Hal paling menonjol dari keseluruhan latar sosial dan latar suasana yang tergambar dalam novel TM adalah kondisi sosial yang masih primitif, terbelakang, miskin, dan hidup di bawah kekuasaan penjajah.

3. ALUR

Alur adalah rangkaian kronologis peristiwa sepanjang cerita, meskipun alur tidak harus berdasarkan kronologis waktu peristiwa dalam cerita. Peristiwa dalam sebuah cerita sering dibuat melompat-lompat oleh pengarang untuk menghadirkan berbagai efek estetika atau tujuan tertentu. Sorot balik (*flashback*) menjadi salah satu gaya bercerita dari seseorang pengarang. Ada pengarang yang gemar menghadirkan banyak peristiwa sorot balik dalam karyanya yang mengakibatkan semua peristiwa dalam cerita menjadi tidak kronologis.

Tanah Merah karya A. Hasjmy merupakan salah satu contoh novel yang alurnya didominasi peristiwa sorot balik. Dari sembilan subjudul novel, tujuh subjudul di antaranya hampir sepenuhnya merupakan peristiwa sorot balik. Bahkan, subalur dalam dua subjudul lainnya, yakni subjudul pertama dan subjudul terakhir, dibangun dengan peristiwa sorot balik. Kutipan di bawah ini merupakan salah satu peristiwa sorot balik dalam novel tersebut yang diambil dari cerita bagian pertama di bawah subjudul “Dalam Pesawat Fokker 27”.

Kenangan masa lalunya itu terkuak lembar demi lembar, dan dengan rasa nikmat Hariry membaca kembali. Dia sedang menghadiri sebuah musyawarah di Bangka sebagai anggota Delegasi Aceh, pada waktu datang panggilan Istana Merdeka untuk ikut dalam rombongan Presiden Republik Indonesia ke Irian Barat, yang mulai awal Mei 1963 akan menjadi satu propinsi dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (Hasjmy 1976, 9).

Pengarang memulai cerita dengan peristiwa sorot balik seperti kutipan di atas dan diawali dengan mengisahkan peristiwa masa lalu yang pernah dialaminya. Saat ia bertugas sebagai anggota delegasi

Aceh yang menghadiri sebuah kegiatan musyawarah di Bangka, ia mendapat panggilan dari Istana Merdeka atau Istana Presiden yang memintanya ikut dalam rombongan Presiden Republik Indonesia, Ir. Soekarno, untuk berangkat ke Irian Barat pada awal Mei 1963.

Pemunculan cerita masa lalu itu di awal cerita tentu mendatangkan efek tertentu, misalnya pengarang pernah berkunjung ke Bumi Cenderawasih bersama rombongan presiden jauh sebelum ia menulis novel tersebut. Sebagai pengarang, kunjungan pertamanya ke Irian Barat tentu memunculkan banyak inspirasi untuk menulis dan menghasilkan sebuah karya. Irian Barat dianggap lebih dari menginspirasi karena di sana terdapat profil atau ciri fisik masyarakat yang sangat khas dibandingkan masyarakat lainnya di Indonesia.

Alur utuh sebuah cerita yang dibangun dengan berbagai peristiwa pendukung dan pemilihan kata (diksi) yang tepat dalam kalimat dan paragraf mampu menarik minat pembaca. Alur dijalin secara saksama agar menggerakkan jalan cerita dari awal hingga akhir cerita. Pautannya dapat diwujudkan oleh hubungan waktu dan hubungan sebab-akibat (Suprpto 1983, 10).

Dami N. Toda (1980, 52) dalam bukunya, *Novel Baru Iwan Simatupang*, memberi batasan alur sebagai istilah lain dari plot, yakni elemen yang menyelaraskan gagasan tentang siapa, apa, bagaimana, di mana, dan kapan. Alur merupakan jalinan sebab musabab dalam tumbuh dan berkembangnya karya. Oleh karena itu, dibutuhkan daya ingat dan pemahaman akal untuk menyatukannya sehingga dapat membangkitkan keasyikan dan daya kejut. Sementara itu, Jakob Sumardjo (1979, 9) mengartikan alur atau plot sebagai dasar bergerak cerita. Plot adalah penyebab terjadinya kejadian.

Dari beberapa pengertian alur atau plot seperti disebutkan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa alur atau plot adalah jalan cerita di mana terdapat keseluruhan unsur yang membangun keutuhan sebuah cerita. Berbagai unsur yang membangun keutuhan cerita mencakup unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah bagian dalam struktur cerita, seperti tema, latar, penokohan, dan alur, yang menghimpun seluruh peristiwa cerita yang dikisahkan oleh

pengarang. Unsur ekstrinsik adalah berbagai hal di luar teks cerita yang membangun alur cerita itu, misalnya keadaan atau situasi sosial, yang diangkat ke dalam cerita.

Dalam ilmu sastra, terdapat beberapa model alur, di antaranya alur bawahan (*subplot*), yaitu alur yang ditambahkan dan disisipkan di sela-sela alur utama. Model ini dapat menimbulkan kontras (*counterplot*) dengan alur utama, namun ada juga yang dibuat selaras dengan alur utama. Alur erat (*organic plot*) atau alur ketat adalah jalinan peristiwa yang sangat padu di dalam suatu cerita. Jika salah satu peristiwa dalam alur itu dihilangkan, keutuhan ceritanya akan sangat terganggu. Kemudian, alur longgar (*loose plot*) adalah alur yang tidak padu sehingga apabila salah satu peristiwa dalam alur itu dihilangkan akan mengganggu jalan cerita. Selain itu, alur menanjak (*rising plot*) adalah jalinan peristiwa dalam suatu cerita yang cenderung meningkat atau menanjak, peristiwa dalam ceritanya semakin lama semakin tajam atau memuncak (Sudjiman 1984, 4).

Alur novel TM dibangun dengan sederhana. Estetika bahasa yang digunakan juga cukup lugas sehingga makna setiap kata mudah dipahami. Kisah dalam novel tersebut didominasi kisah masa lalu para tokohnya yang dituturkan oleh mereka sendiri. Walaupun demikian, jika dihubungkan dengan jenis alur lainnya, novel TM memiliki alur erat atau alur ketat.

Alur novel TM dibangun dalam sembilan subjudul cerita. Bagian pertama dengan subjudul cerita "Dalam Pesawat Fokker 27" merupakan kisah pengantar masuk ke dalam cerita novel. Kisah subjudul cerita ini telah disisipi kisah dari masa 12 tahun yang telah lampau dari pengalaman si pencerita, yaitu si pengarang sendiri yang terwujud dalam diri tokoh Al Hariry. Misalnya, kisah masa lalu tokoh tersebut adalah ketika ia pertama kali menginjakkan kaki di bumi Irian Barat bersama rombongan Presiden Soekarno. Namun, awal peristiwa ideal dalam novel itu juga terdapat dalam bagian ini, yakni pertemuan tokoh Ar Hariry dengan dr. Jalaluddin Syahkobat dan istrinya, Hamra. Kelak ketiga tokoh itu menjadi tokoh penting untuk gagasan utama dalam novel TM, yakni pencerahan di Irian Barat dengan penyebaran agama Islam.

Pada bagian kedua, yakni cerita dengan subjudul "Bumi Pahlawan", terdapat keseimbangan antara waktu dan peristiwa ideal dengan masa lalu. Artinya, kisah pada bagian ini diselang-selingi antara masa aktual dan masa lalu. Hal itu disebabkan terjadi pertemuan tokoh Al Hariry dengan dua tokoh lainnya, yakni dokter Imran selaku Ketua Yayasan Pendidikan Islam (Yapis) Jayapura dan Muhammad Ihsan sebagai digulis. Kisah sorot balik (*flashback*) bahkan telah dimulai dari halaman sembilan di mana kisah dalam novel TM diawali. Selanjutnya, kisah di halaman 26 sampai dengan halaman 41 seluruhnya merupakan sorot balik.

Tokoh Al Hariry ingin menulis sebuah buku tentang potret Boven Digul sebagai bumi pahlawan. Untuk itu, ia berusaha mendapat informasi sebanyak-banyaknya dari digulis Muhammad Ihsan sebagai pejuang kemerdekaan yang pernah dibuang Belanda ke Boven Digul. Ketika menceritakan pengalamannya sebagai digulis, semua yang diceritakan Muhammad Ihsan adalah tentang masa lalu, seperti kisah pembuangan semua tokoh perlawanan ke Boven Digul, Tanah Merah di Kabupaten Merauke, Irian Barat. Pada bagian ini, kisah sorot balik sangat menonjol, namun lebih menonjol pada bagian ketiga, "Hari Ulang Tahun ke-25". Secara keseluruhan, kisah dalam subjudul ini merupakan kisah sorot balik masa lalu tokoh dr. Jalaluddin semasa kuliah di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Demikian juga dengan kisah dalam bagian keempat di bawah judul "Perang Badar Kubra" yang merupakan kisah sekelumit aktivitas masa lalu tokoh Hamra sewaktu kuliah di kampus IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sampai bagian kedelapan, cerita dalam novel tersebut masih didominasi gaya bercerita sorot balik. Bagian cerita yang menghadirkan latar waktu masa lalu dan masa ideal atau aktual secara berimbang adalah pada bagian ke sembilan di bawah judul "Ir. Kamaluddin Korban Pertama" yang sekaligus mengakhiri keseluruhan kisah dalam novel tersebut.

Kronologi peristiwa cerita dalam novel TM dibangun dengan teknik bercerita sorot balik meskipun alur cukup erat berkaitan sejak awal sampai dengan akhir cerita. Apabila salah satu bagian dalam cerita tersebut dihilangkan, tentu akan mengganggu alur atau jalan

cerita. Kisah-kisah dalam setiap subjudul cerita walaupun kisah sorot balik tetap mendukung gagasan utama, yakni pencerahan terhadap masyarakat dan daerah Irian Barat dari aspek religiositas, bahkan sosial politik.

4. PENOKOHAN

Gagasan pencerahan dan religiositas yang diusung pengarang di bumi Irian Barat melalui novel TM dapat dilihat melalui pergerakan para tokohnya. Tokoh dan manajemen tokoh (penokohan) dalam novel tersebut merupakan unsur yang sangat penting sebagai pengungkap gagasan pengarang dalam karangannya. Pencerahan secara islami terhadap masyarakat pribumi Irian Barat terlihat melalui dialog dan pergerakan para tokoh (penokohan) dalam cerita, ditambah dengan narasi pengarang tentang para tokoh dan berbagai tindakan mereka yang dihadirkan dengan tepat dan cerdas dalam memainkan perannya. Pengarang menghadirkan pula tokoh imajiner tertentu yang dekat dengan tokoh ideal di luar teks. Di samping itu, terdapat juga tokoh-tokoh ideal atau nyata, tokoh penting, dan tokoh terkenal di Indonesia walaupun kehadirannya dalam cerita hanya sebagai figuran.

Peranan dan fungsi tokoh sangat penting untuk memahami seluk-beluk novel seluruhnya (Toda 1980, 52). Manajemen tokoh oleh pengarang dalam karyanya memang merupakan suatu teknik penting untuk menyampaikan gagasan pengarang terhadap pembaca. Kecerdasan pengarang memobilisasi para tokohnya memungkinkan imajinasi pembaca bertransformasi terhadap tokoh ideal dan peristiwa faktual di luar teks cerita yang sedang dibaca.

Kedudukan dan fungsi para tokoh cerita itu jelas terlihat mendukung gagasan utama yang ingin disampaikan pengarang dalam novel tersebut. Para tokoh seolah dibiarkan bebas bertindak dan tidak dikendalikan oleh pengarang. Hal ini menunjukkan kemampuan manajerial pengarang terhadap para tokoh pilihannya yang profesional. Kemahiran seorang pengarang mengelola para tokohnya memang semestinya didukung oleh kecerdasan, kemampuan inteligensi,

wawasan luas, dan pengetahuan serta penguasaan atas unsur-unsur sebuah cerita, seperti latar, tokoh, topik, dan tema atau gagasan yang hendak dituliskan. Penguasaan atas beberapa unsur cerita tersebut memungkinkan untuk menghasilkan sebuah karya yang padat akan informasi sehingga menarik untuk dibaca.

Selain Al Hariry, tokoh penting dalam novel tersebut adalah dr. Imran, Ketua Yayasan Pendidikan Islam di Jayapura, dan Muhammad Ihsan, seorang tokoh pejuang yang pernah dibuang Belanda ke Boven Digul sehingga disebut digulis. Tokoh ini menjadi narasumber penting bagi tokoh Al Hariry dalam mengembangkan syiar Islam di Irian Barat. Selain itu, dokter Jalaluddin dan istrinya, Dra. Hamra, seorang sarjana ilmu dakwah, juga merupakan tokoh penting dalam novel *Tanah Merah*.

Semua tokoh dalam novel TM berperan penting secara proporsional mengusung gagasan utama pengarang, yakni pengembangan syiar Islam terhadap penduduk asli dan daerah Irian Barat. Kepenokohan mereka sangat mendekatkan berbagai peristiwa dalam novel itu kepada peristiwa faktual lainnya secara sosial politik yang pernah terjadi pada latar waktu dan tempat riil di luar teks karya itu. Pengarang tidak mengidentifikasi para tokohnya secara fisik atau psikis, namun hanya menggambarkan ciri sosiologis tokoh tertentu. Hal itu dilakukan pengarang untuk menguatkan penempatan tokoh dan perannya dalam cerita, sekaligus untuk membantu pembaca memahami jalan cerita berdasarkan peran penting yang dimainkan para tokoh tersebut.

Secara fisik, seorang tokoh dapat diidentifikasi melalui rupa atau bentuk tubuh, sedangkan secara psikis dapat dikenali melalui sifat, karakter, atau kecerdasan (inteligensi) sang tokoh. Sementara itu, secara sosiologis, seorang tokoh diidentifikasi dari status sosial atau kedudukannya dalam masyarakat. Ketiga aspek tersebut sebenarnya sangat membantu pembaca dalam memahami isi cerita. Ketiga ciri fundamental itu biasanya menjadi titik tolak bagi pengarang dalam membagi-bagi peran untuk kemudian memobilisasi atau mengoperasionalkan setiap tokohnya, menyajikan berbagai gagasan dan pesannya kepada pembaca serta membangun alur ceritanya.

Identitas tokoh utama (protagonis) dalam novel TM cukup jelas melalui berbagai tindakannya, namun sulit menemukan sosok tokoh antagonis, yaitu tokoh yang menentang semua tindakan tokoh protagonis. Akan tetapi, dapat dikatakan bahwa semua penghalang terhadap tindakan tokoh utama untuk mengislamkan masyarakat Irian Barat adalah kondisi sosial orang pribumi Irian Barat saat itu yang belum tercerahkan peradabannya. Situasi primitif penduduk asli Irian Barat dan Perang Dunia II yang saat itu sedang terjadi di bumi Irian Barat merupakan penghalang bagi tokoh protagonis dari aspek latar suasana. Belanda, yang saat itu masih menduduki Irian Barat, dapat juga dikatakan sebagai pihak antagonis meskipun tidak teridentifikasi secara khusus sebagai tokoh dalam novel ini.

Pencerahan dari segi sosial politik dan religioisitas Islam di bumi Irian Barat dalam novel ini tergambar dari dua jenis lakuan utama beberapa tokoh yang berbeda, namun sangat khas dalam lakon yang mereka perankan. Semua tokoh penting pencerah dalam novel TM adalah tokoh-tokoh intelek dan terpelajar, seperti ulama besar, dokter, sarjana ilmu sosial politik dan ilmu dakwah Islam, tentara serta mantan pejuang. Pengarang tidak menggambarkan ciri-ciri fisik para tokoh itu. Hal itu memperlihatkan bahwa pengarang lebih menekankan gagasan pokok yang ingin disampaikan dalam karyanya melalui lakuan si tokoh, yakni menyebarluaskan syiar Islam di Irian Barat. Itu sebabnya pengarang lebih mempersiapkan dan memperlihatkan para tokoh yang berintelektual tinggi.

Tokoh utama (protagonis) dalam novel *Tanah Merah* adalah Teungku Al Hariry. Intensitas kemunculannya sangat dominan dan juga unik dibandingkan tokoh lainnya. Ia muncul dalam semua (sembilan) subjudul, baik sebagai tokoh langsung maupun sebagai tokoh yang berada di balik mobilitas tokoh lainnya. Dalam bagian ketiga sampai dengan ketujuh novel itu, yaitu di bawah subjudul “Hari Ulang Tahun ke-25”, “Perang Badar Kubra”, “Tentara Payung”, “Malaria”, dan “Hamra Diculik”, tokoh Al Hariry sama sekali tidak kelihatan secara fisik, namun sesungguhnya ia adalah tokoh yang memobilisasi semua tokoh dan kejadian dalam lima subjudul cerita itu.

Kelima bagian cerita itu merupakan ekspos dari sebuah buku harian milik salah seorang tokoh lain, yaitu dr. Jalaluddin, yang sedang dibaca oleh tokoh Al Hariry dalam kapasitasnya sebagai tokoh ulama besar yang sangat diandalkan oleh para tokoh lain dalam menyebarluaskan dakwah islamiah di bumi Irian Barat. Kepenokohnya yang unik membuat dirinya senantiasa berurusan dengan semua tokoh lain, bahkan dengan semua peristiwa dalam novel tersebut.

Membicarakan para tokoh dalam novel TM sangat erat hubungannya dengan tipikal tokoh ideal tertentu di luar teks novel tersebut. Artinya, ketika membicarakan tokoh tertentu dalam novel itu, imajinasi pembaca dengan mudah tertuju terhadap sosok nyata tertentu di luar teks. Hal itu sangat terasa ketika membicarakan tokoh Al Hariry yang menjadikannya sebagai tokoh yang unik dalam novel tersebut. Gerak-geriknya mengarahkan imajinasi pembaca terhadap Ali Hasjmy, ulama besar Aceh itu, sebagai tokoh ideal Al Hariry di luar teks.

Berikut deskripsi para tokoh dalam novel TM yang memperlihatkan peranan parah tokoh dalam berbagai upaya pencerahan religiositas secara Islam di bumi Irian Barat.

a. Teungku Al Hariry

Tokoh Teungku Al Hariry adalah tokoh utama atau protagonis dalam novel *Tanah Merah* karya A. Hasjmy. Hal yang menyebabkannya sebagai tokoh utama tidak hanya karena intensitas kemunculannya dalam cerita cukup dominan, melainkan juga karena sudut pandang penceritaan (*point of view*) pengarang mengembangkan jalan ceritanya terfokus pada berbagai tindakan tokoh Al Hariry. Dengan kata lain, ia merupakan tokoh sentral penceritaan dalam novel tersebut yang menjadi tumpuan pengarang dalam membangun berbagai peristiwa cerita, baik dialog dan peranan maupun semua tindakan tokoh lain. Ia menjadi pusat perhatian pengarang, bahkan bagi tokoh lain dalam cerita untuk memunculkan keseluruhan peristiwa, baik peristiwa aktual maupun peristiwa masa lalu yang berkenaan dengan tokoh

Al Hariry sendiri atau dengan tokoh lainnya. Kutipan berikut ini mengungkapkan bahwa ia merupakan seorang ulama besar dari Aceh.

Selagi Teungku Al Hariry bermenung haru oleh kenangan kepada rencong-pusaknya, tiba-tiba dia dikejutkan sebuah teguran:

“Assalamualaikum, Teungku! Masih ingatkah Teungku, nama saya Kamaluddin?”

[...].

[...]. Semenjak itu, Hariry sebagai seorang Ulama Aceh yang telah puluhan tahun berkecimpung dalam dakwah islamiah sangat menghargai Kamaluddin.

[...].

“Saya gembira sekali dapat berjumpa kembali dengan Teungku di Irian Jaya ini,” sahut Kamaluddin hangat karena sejak perkenalan pertama dia sangat hormat kepada ulama dari Aceh itu, ulama yang berpaham luas yang meletakkan harapannya atas pundak kepala Angkatan Muda Islam.”

(Hasjmy 1976, 15–16)

Kutipan di atas jelas menyebutkan bahwa tokoh Teungku Al Hariry adalah seorang ulama Aceh yang berpaham luas. Karakter dan tindak tanduk tokoh Al Hariry dalam alur cerita membawa imajinasi pembaca untuk mendekatkan tokoh ini sebagai sosok pengarang sendiri, yaitu Ali Hasjmy. Beberapa contoh kutipan teks cerita TM berikut menggambarkan tokoh Al Hariry sebagai “jelmaan” si pengarang sendiri dan sepintas tentang status sosialnya sebagai Ali Hasjmy, ulama besar dari Aceh.

“Alangkah indahnya Selat Cenderawasih ini!” Teungku Al Hariry kagum dalam hatinya [...] dan waktu itu dia teringat kembali masa dua belas tahun yang lalu, awal Mei 1963, waktu pertama kali ia melintasi selat itu bersama Presiden Soekarno [...].

Kenangan masa lalunya itu terkuak lembar demi lembar, dan dengan rasa nikmat Hariry membaca kembali. Dia sedang menghadiri sebuah musyawarah di Bangka sebagai anggota Delegasi Aceh, pada waktu datang panggilan Istana Merdeka untuk ikut dalam rombongan Presiden Republik Indonesia

ke Irian Barat, yang mulai awal Mei 1963 akan menjadi satu propinsi dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

[...].

“Saya tidak pernah merasa ada Tuhan,” jawab Aidit mulai sungguh-sungguh dan tangannya membalik-balik lembaran buku sajak *Jalan Kembali* ciptaan Pujangga Islam A. Hasjmy, yang tadi sore dihadiahkan pengarangnya, yang juga menjadi anggota rombongan sebagai Gubernur/Kepala Daerah Istimewa Aceh.

[...].

Ingatannya melayang terus ke masa 12 tahun yang lalu, ... karena waktu itulah rencong-pusakanya lepas untuk selamalamanya dari tangannya. [...].

(Hasjmy 1976, 9–14)

Al Hariry menyanggah gelar “Teungku”, yaitu gelar kebangsawanan di Aceh, sama dengan gelar bangsawan yang disandang oleh Tgk (Teungku) Ali Hasjmy seperti disebutkan dalam riwayat hidupnya. Demikian juga penyebutan organisasi angkatan muda Islam (hlm. 16). Dalam riwayat organisasi yang pernah diikutinya, disebutkan bahwa Ali Hasjmy pernah menjadi anggota partai politik Persatuan Muslim Indonesia (Permi) cabang Padang Panjang (1932–1935) yang kemudian berganti nama menjadi Pergerakan Angkatan Muda Islam Indonesia (Peramindo) dan ia duduk sebagai salah seorang pengurus besarnya.

Kepenekohan Al Hariry dalam novel TM sering dikaitkan dengan status sosialnya selaku ulama besar Aceh. Sebagai ulama, apalagi dari Aceh, Al Hariry tentu sangat berkepentingan menyebarkan dakwah Islam di seluruh Indonesia, termasuk di bumi Irian Barat. Penciptaan novel TM ini bahkan terlihat sebagai salah satu cara Ali Hasjmy menyebarkan syiar Islam di bumi Irian Barat melalui sastra atau cerita fiksi. Dengan menyebarkan agama Islam yang dianutnya, Ali Hasjmy lebih bebas menyampaikan dakwah islaminya. Ia bebas dari kekhawatiran akan pelanggaran terhadap aspek apapun karena penyebaran Islam di Irian Barat disampaikan berselubungkan cerita fiksi atau rekaan yang secara teoretis tidak pernah terjadi.

Dalam novel TM disebutkan bahwa Al Hariry datang ke Irian Barat untuk melakukan langkah awal pengislaman masyarakat

Irian Barat, khususnya yang belum mengenal agama. Selanjutnya, ia berharap bahwa tugas itu akan diteruskan oleh angkatan muda Islam Indonesia.

“Kapankah akan muncul seorang pemuda Islam yang seperti Jaffray?” Hariry bertanya dalam hati setelah membaca sebahagian kisah Robert A. Jaffray dalam buku *Cannibal Valley*. Kapankah akan tampil seorang mujahid Islam yang mau meninggalkan rumah gedung di kota besar dengan segala kemewahan, kemudian datang ke Irian Jaya untuk membudaya-islamkan penduduknya yang primitif, terutama di daerah pedalaman? Mungkin Ir. Kamaluddin salah seorang di antara mereka [...].

[...]

“Saya ke Merauke memenuhi undangan Yayasan Pendidikan Islam,” Hariry memberi penjelasan, “untuk melakukan serangkaian dakwah di Merauke dan sekitarnya, di samping mempelajari kemungkinan-kemungkinan pendirian sebuah Lembaga Dakwah Islamiyah di Irian Jaya ini.”

(Hasjmy 1976, 20–23)

Dalam riwayat singkat pengarang dalam BAB II, tidak disebutkan Ali Hasjmy pernah berkunjung ke Irian Barat awal bulan Mei 1963 dalam rombongan Presiden Soekarno. Akan tetapi, dalam riwayat singkat tersebut disebutkan bahwa kumpulan sajak *Jalan Kembali* (1963) merupakan salah satu karya Ali Hasjmy.

Kutipan di atas juga menyinggung tentang pusaka rencong, senjata tajam tradisional khas Aceh, milik Al Hariry. Narasi novel TM menjelaskan bahwa Al Hariry dengan ikhlas pernah melepas sebilah rencong pusaka milik keluarga besarnya atas permintaan dan bujukan Gubernur Aceh dan Panglima Kodam I Iskandarmuda waktu itu. Rencong itu akan diserahkan atas nama rakyat Aceh kepada Gubernur Irian Barat atas nama masyarakat Irian Barat. Berikut kutipannya.

[...] Gubernur Aceh dan Panglima Kodam I Iskandarmuda membujuknya: “Saya telah ditugaskan presiden untuk berpidato atas nama rakyat Aceh di Merauke nanti [...]”. [...], “sehabis pidato nanti, saya bersama saudara Panglima bermaksud atas

nama rakyat Aceh hendak menyerahkan sebilah rencong kepada Gubernur Irian Barat. Kebetulan pada kami berdua tidak ada persediaan rencong, dan kami lihat saudara Hariry memiliki sebilah rencong, apakah saudara tidak keberatan, kalau rencong pusaka saudara itu kita pusakakan kepada rakyat Irian Barat?”

“Kalau saudara gubernur dan saudara panglima sudah menganggap baik yang demikian, saya setuju saja, sekalipun rencong itu pusaka kami yang telah turun temurun,” jawab Hariry sambil mengeluarkan rencong pusaknya dari tas dan diserahkan kepada Gubernur Aceh untuk nanti [...].

Hariry masih ingat, betapa terharu hatinya waktu menyaksikan upacara penyerahan rencong pusaknya itu di atas mimbar Pelabuhan Udara Merauke, yang disaksikan oleh presiden, sejumlah menteri, para duta besar, dan puluhan ribu mata. Dia masih ingat, waktu itu air matanya titik berlinang ...

(Hasjmy 1976, 14–15).

Penyerahan secara ikhlas rencong pusaka milik keluarga tokoh Al Hariry kepada masyarakat Irian Barat melalui gubernurnya menggambarkan tingginya semangat tokoh Al Hariry untuk menyebarkan agama Islam di Tanah Papua. Hal itu sesuai dengan hukum yang wajib dijalankannya sebagai seorang pemeluk agama Islam, terlebih sebagai ulama besar dari Aceh yang merupakan ikon Islam di Indonesia hingga dijuluki Serambi Mekkah, untuk menyebarkan Islam di mana pun jua. Tidak akan pernah ada hal apapun yang merintanginya berbagai upaya penyebaran agama Islam di seluruh permukaan bumi. Jangankan sebuah benda pusaka bernama rencong, seluruh harta duniawi bahkan nyawa sendiri wajib hukumnya dikorbankan oleh penganutnya demi menegakkan syiar Islam di seluruh dunia.

Dalam buku *Biografi Prof. Tgk. H. Ali Hasjmy* yang ditulis H.A. Ghazaly disebutkan bahwa Ali Hasjmy adalah seorang guru besar luar biasa dalam ilmu dakwah Islam. Gelar profesor dikukuhkan kepadanya oleh IAIN Jamiah Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh pada 20 Mei 1976 atas dasar pertimbangan perjuangan Ali Hasjmy dalam mengembangkan dakwah Islam (Ghazaly 1978, 94–95). Ia

juga seorang ulama besar Aceh, seperti disebutkan dalam kutipan berikut.

Ulama atau sebagai pemimpin rohani A. Hasjmy menjadi anggota Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia, di samping aktif dalam kepengurusan Majelis Ulama Daerah Istimewa Aceh, dengan jabatan Wakil Ketua mendampingi Tengku A.H. Abdullah Ujong Rimba sebagai Ketua Majelis (Gazhaly 1978, 107).

Kutipan di atas dapat dibanding dengan dialog antartokoh dalam novel TM yang menguatkan kesamaan persepsi antara tokoh Al Hariry dan sosok pengarang novel itu sendiri, yaitu Ali Hasjmy. Kutipan berikut dicuplik dari teks novel berupa narasi pengarang dan dialog tokoh utama dengan tokoh lainnya.

“[...] saya sebenarnya sudah lama mengenal Teungku. Waktu saya masih kecil, sering melihat Teungku singgah ke rumah kami menjumpai ayah. Waktu sudah di SMA Banda Aceh, tiap pagi Selasa saya tetap mengikuti kuliah subuh Teungku yang berjudul: Sejarah Kebudayaan Islam.”
(Hasjmy 1976, 21)

Kutipan-kutipan tersebut kiranya dapat membangun imajinasi pembaca untuk mengidentifikasi bahwa tokoh riil Al Hariry adalah pengarang novel ini sendiri, yaitu Ali Hasjmy, ulama besar dari Aceh dan sastrawan pujangga baru yang telah mengarang puluhan buku sastra, baik berbentuk esai maupun fiksi.

Keseluruhan narasi pengarang dan dialog para tokoh yang membangun alur novel tersebut sangat kuat sebagai gagasan si pengarang semata. Tokoh lainnya hanya merupakan alat atau media si pengarang dalam membangun ceritanya. Hal itu sangat terlihat karena gagasan pokok dalam novel TM adalah upaya penyebarluasan dakwah Islam di bumi Irian Barat, gagasan yang begitu khas atau identik dengan sosok ideal Ali Hasjmy sebagai seorang ulama besar dari Aceh yang sangat berpengaruh.

Kutipan di bawah ini membuktikan bahwa kedatangan Al Hariry ke Irian Barat adalah untuk menyebarkan agama Islam di daerah tersebut sebagai bagian dari kewajiban seorang muslim apalagi sebagai ulama besar.

“Kenyataan ini adalah suatu tantangan kepada partai-partai Islam, saudara Menteri,” Hariry menjawab. “Irian Barat telah diserahkan kembali kepada kita, dan ini berarti bahwa kita harus mempusakai juga keprimitifan saudara-saudara kita di sini yang masih hidup dalam zaman abad batu. Sekarang menjadi kewajiban partai-partai dan organisasi-organisasi Islam untuk membudaya-islamkan mereka itu dalam waktu sesingkat-singkatnya.”

[...].

“[...] Menurut hemat saya, yang penting sekarang bukan berlomba-lomba mendirikan cabang-cabang partai-partai Islam di daerah yang umat Islamnya hanya segelintir saja, tetapi semua partai dan organisasi Islam hendaklah bersatu untuk mendirikan sebuah Lembaga Dakwah Islamiyah yang tugasnya khusus untuk membudaya-islamkan Irian Barat. [...]”

[...].

“Saya menginap di Hotel Biak,” jawab Hariry, “dan baru kemaren sore tiba di Biak dari Jakarta. Saya akan ke Merauke atas undangan Yayasan Pendidikan Islam Cabang Merauke dan akan tinggal di sana sekitar dua bulan.”

(Hasjmy 1976, 13–16).

Kutipan berikut ini lebih memperjelas tentang tugas dan kewajiban Al Hariry sebagai seorang ulama untuk mengembangkan syiar Islam di bumi Irian Barat.

“Saya ke Merauke memenuhi undangan Yayasan Pendidikan Islam,” Hariry memberi penjelasan, “untuk melakukan serangkaian dakwah di Merauke dan sekitarnya, di samping mempelajari kemungkinan-kemungkinan pendirian sebuah Lembaga Dakwah Islamiyah di Irian Jaya ini.”

[...].

“[...] Kedatangan Teungku ke Irian Jaya ini, mungkin sekali akan memberi sumbangan yang bermanfaat kepada kami yang masih muda-muda, yang sekarang sedang merintis jalan

ke arah pembinaan Dakwah Islamiyah yang militan. Untuk Teungku ketahui, bahwa sebahagian besar para sarjana yang beragama Islam, yang sedang bertugas di Irian Jaya ini, mereka sangat aktif dalam melaksanakan Dakwah Islamiyah; rupanya di daerah yang kaum musliminnya minoritas, rasa tanggung jawab mereka terhadap agama lebih besar. [...].”

“Ini adalah suatu masalah besar, saudara Jalaluddin,” jawab Hariry seperti membenarkan pendapat dokter muda itu, “saya telah lama memikirkan hal ini, terutama setelah dalam bulan Mei 1963 saya berkunjung ke mari. [...].”

(Hasjmy 1976, 21–23)

Sebagai seorang ulama, Al Hariry sangat idealis, bahkan ia sangat konsisten sebagai seorang ulama yang mengemban tanggung jawab dan tugas dalam pengembangan syiar Islam di mana saja. Jarak dari Aceh ke Irian Barat adalah jarak terjauh dalam wilayah Indonesia, namun tidak menjadi halangan baginya untuk mengembangkan syiar Islam di wilayah paling timur Indonesia itu.

Al Hariry adalah seorang ulama yang keras memperjuangkan pengembangan syiar Islam. Ia mengancam perilaku elit politik yang memolitikkan agama untuk mendapatkan kekuasaan, kenikmatan, dan keuntungan kelompok atau pribadi, bukan untuk kemaslahatan umat, apalagi untuk kepentingan agama Islam itu sendiri. Kutipan berikut memperlihatkan sikapnya sebagai seorang ulama yang tegas dan idealis.

“Pendapat saudara Menteri bahwa ajaran Islam lebih dapat diterima akal manusia, itu memang benar,” Hariry membantah terus, “asal saja pendukung dakwah islamiah benar-benar bekerja seperti para juru dakwah di zaman Nabi dan para sahabat.”

“Ya, ya, partai-partai Islam, terutama partai saya, akan sanggup berbuat demikian; kita memang selalu mengikut Sunnah Nabi,” sang Menteri coba meyakinkan Hariry.

“Kenyataannya bukan seperti Saudara Menteri terangkan itu,” Hariry tetap membantah, “yang kita lihat sekarang bahwa para pemimpin partai-partai Islam sibuk memperebutkan kursi dan mengayakan diri, sementara dakwah islamiah diterlantarkannya, dan hasilnya kekuasaan dan pengaruh Islam di Indonesia terus menurun, juga dalam politik. Menurut hemat

saya, yang penting sekarang bukan berlomba-lomba mendirikan cabang-cabang partai-partai politik Islam di daerah-daerah yang umat Islamnya hanya segelintir saja; tetapi semua partai dan organisasi Islam hendaklah bersatu untuk mendirikan sebuah Lembaga Dakwah Islamiyah yang tugasnya khusus untuk membudaya-islamkan rakyat Irian Barat. Lembaga Dakwah Islamiyah ini haruslah didukung oleh semua partai dan organisasi Islam yang telah ada, antara lain dengan menyediakan dana yang cukup. Saya rasa umat Islam Indonesia masih cukup mampu untuk membiayai lembaga tersebut, asal saja para pemimpin Islam dari sekarang mulai jujur [...].”

(Hasjmy 1976, 14)

Dalam novel, disebutkan bahwa Al Hariry termotivasi dan terinspirasi menyebarluaskan agama Islam di bumi Irian Barat setelah ia membaca buku *Cannibal Valley* karangan Russell T. Hitt yang dibelinya di Bandara Kemayoran, Jakarta, sebelum berangkat ke Irian Barat. Ia membacanya dalam perjalanan dari Bandara Sentani, Jayapura, ke Merauke dengan tujuan memenuhi undangan Yayasan Pendidikan Islam cabang Merauke dan akan tinggal di sana selama dua bulan dalam rangka menyebarkan agama Islam.

Hariry tertarik sekali membaca kisah Robert A. Jaffray, seorang pelopor misi Kristen dalam segala zaman. Ia putra satu keluarga Kanada yang kaya raya. Tanpa menghiraukan keberatan ayah ibunya, ia meninggalkan rumah mewah orang tuanya dengan mendaftarkan diri pada Simpson's New York Bible School yang dipimpin oleh A.B. Simpson, pendiri utama The Christian and Missionary Alliance. Dari Simpson, Jaffray mendapat suatu kebenaran bahwa usaha yang mendasar dari gereja, yaitu menyampaikan berita Injil kepada suku-suku yang terakhir di atas bumi ini, seperti yang tersebut dalam Injil Matius 24:14: *“And this gospel of the kingdom shall be preached in all the world for a witness unto all nations: and then shall the end come.”*⁴

Jaffray menafsirkan berita dari Injil Matius ini dengan suku-suku yang masih primitif yang berada di daerah-daerah

⁴ Dan berita Injil ini akan dibacakan di seluruh dunia, sebagai saksi kepada semua bangsa-bangsa: dan setelah itu datanglah kiamat

yang belum dicapai manusia beradab. Jaffray, seperti halnya Simpson, bercita-cita hendak mencapai “tanah yang dilupakan itu”, di mana telah banyak sekte-sekte misi yang gagal. Dia telah terbakar oleh cita-cita penyampaian berita Injil kepada suku-suku terakhir, dia ingin cepat-cepat membangun Kerajaan Kristen di atas dunia.

Dengan cita-cita yang diamanahkan Injil Matius itulah, semenjak tahun 1897 Jaffray menjelajah negeri China, Indochina dan setelah melakukan satu perjalanan yang berhasil dalam tahun 1928 di pedalaman Irian Barat, dia memastikan “*that God would have him minister to the unreached areas of the Dutch East Indies.*”⁵

Kemudian secepatnya dia mendirikan markasnya yang baru di Makassar dan sebuah *Bible School*, di mana dia mendidik pemuda-pemuda Indonesia dan China untuk menjadi balatentara misi; yang dalam tahun-tahun berikutnya dia mengetuk pintu daerah Lembah Baliem untuk menyampaikan Berita Injil kepada penduduk yang dilupakan itu.

Dalam tahun 1934, Jaffray memberi laporan kepada markas besar di New York: “... *No. less than 4,347 soul have accepted the Lord Jesus Christ and have harled their idols and fetishes to the bats.*”⁶

Hariry cukup memahami ajaran Al-Qur’an secara baik dan mendalam. Pemahamannya akan ajaran Islam terungkap dalam percakapannya dengan ketua Partai Komunis Indonesia, D.N. Aidit, dalam perjalanan sebagai rombongan Presiden Soekarno ke Irian Barat pada awal Mei 1963 setelah Irian Barat menjadi sebuah provinsi dalam NKRI. Saat itu, rombongan transit di Ambon dan ia menginap satu kamar dengan D.N. Aidit. Mayor Jenderal Soeharto sebagai panglima mandala yang telah sukses merebut Irian Barat dari tangan Belanda juga ikut dalam rombongan tersebut.

Keinginan kuat Al Hariry menyebarkan agama Islam juga terlihat dalam kutipan berikut, yakni percakapannya dengan seorang menteri

⁵ Bahwa Tuhan akan mempunyai pendeta-Nya sendiri untuk daerah-daerah tak terjangkau di Hindia Timur Belanda.

⁶ Tidak kurang dari 4.347 jiwa yang telah menerima Tuhan Yesus Kristus, dan mereka telah membuang dewa-dewa dan jimat-jimatnya (Hasjmy 1976, 18–20).

dari partai Islam pada malam resepsi kenegaraan di Jayapura dalam rangkaian kunjungan Presiden Soekarno bersama rombongan ke Irian Barat. Saat itu, ia lupa membawa undangan yang tertinggal di kamar penginapan sehingga pasukan pengawal presiden dari Cakrabirawa tidak memperbolehkannya masuk ke ruang resepsi yang dihadiri oleh Presiden Soekarno. Namun, atas bantuan D.N. Aidit, setelah berkomunikasi dengan komandan pasukan penjaga itu, akhirnya ia diizinkan masuk. Hal ini membuatnya berterima kasih kepada D.N. Aidit, bahkan sempat timbul dalam pikirannya jika komandan berpangkat kapten itu seorang kader komunis yang disusupkan ke dalam Cakrabirawa.

Dalam rombongan Presiden Soekarno yang cukup besar itu, terdapat sejumlah menteri dan duta besar, antaranya Ketua C.C. PKI D.N. Aidit dalam kedudukannya sebagai Menteri/Wakil Ketua MPRS. Di Makassar, anggota rombongan bertambah lagi, antara lain Mayor Jenderal Soeharto dalam kedudukannya sebagai panglima mandala, yang selama ini bertugas untuk merebut Irian Barat kembali.

[...].

Yang sangat terkesan dalam ingatannya, waktu semalam di Ambon, di mana panitia setempat menempatkan Hariry satu kamar dengan D.N. Aidit. Apakah itu hanya satu kebetulan, atau memang disengaja oleh sementara anggota panitia yang mengetahui, bahwa Hariry sebagai orang Aceh yang sangat anti komunis, dengan sengaja dikumpul dalam satu sangkar dengan D.N. Aidit sebagai tokoh besar kaum komunis Indonesia, dia tidak mengetahuinya. Hanya yang masih dia ingat benar, setelah shalat isya pada malam itu, dengan nada bergurau D.N. Aidit berkata:

“Siapa sebenarnya sih, yang Pak Hariry sembah sebentar ini?”

“Tuhan saya, Tuhan saudara Aidit dan Tuhan alam semesta!” Hariry menyahut dengan pasti.

“Saya tidak pernah merasa ada Tuhan,” jawab Aidit mulai sungguh-sungguh, dan tangannya membalik-balik lembaran buku sajak *Jalan Kembali* ciptaan pujangga Islam A. Hasjmy, yang tadi sore dihadiahkan pengarangnya, yang juga menjadi anggota rombongan sebagai Gubernur Kepala Daerah Istimewa Aceh.

[...].

“Dalam keadaan bagaimanapun, saya tidak percaya kepada adanya Tuhan,” jawab Aidit yakin.

[...].

[...], tentu saudara juga percaya akan adanya hari pembalasan, [...].

“Ya, memang kami orang komunis tidak percaya akan apa yang dinamakan hari pembalasan itu,” jawab Aidit pasti, [...].

(Hasjmy 1976, 9–11)

Tanggung jawab kuat Al Hariry menyebarkan agama Islam juga terlihat dalam kutipan berikut dalam percakapannya dengan seorang menteri dari partai Islam pada suatu upacara di Universitas Cenderawasih di Jayapura.

“Lihat saudara Hariry, itu yang memakai tengkorak manusia tergantung di lehernya, adalah panglima suku,” kata Menteri dari partai Islam tersebut, setelah melihat sejumlah penduduk asli, pria dan wanita, yang hampir tidak berpakaian sama sekali. “Dia baru dapat diangkat menjadi panglima perang dari sukunya, setelah membunuh sejumlah tertentu orang-orang dari suku lain yang menjadi musuhnya, yang dalam istilah mereka disebut mengayau. Tengkorak yang tergantung di lehernya itu, adalah tengkorak kepala salah seorang musuh yang telah dipenggalnya.”

“Kenyataan ini adalah suatu tantangan kepada partai-partai Islam, saudara Menteri,” Hariry menjawab. “Irian Barat telah diserahkan kembali kepada kita, dan ini berarti bahwa kita harus mempusakai juga keprimitifan saudara-saudara kita di sini yang masih hidup dalam zaman abad batu. Sekarang menjadi kewajiban partai-partai dan organisasi-organisasi Islam untuk membudaya-islamkan mereka itu dalam waktu sesingkat-singkatnya.”

[...].

“Yang penting kita harus merebut kekuasaan politik dulu,” sang Menteri seperti hendak memberi kursus politik kepada Hariry, “dan soal dakwah itu *sib* gampang nanti.”

“Apakah saudara Menteri sudah pernah mengetahui,” Hariry membantah dalil sang Menteri, “bahwa semenjak tahun 1828 Belanda telah memproklamirkan New Guinea, yang sekarang kita namakan dengan Irian Barat, sebagai jajahannya, dan semenjak tahun 1855 Missionary Protestan telah berusaha untuk membudidaya-kristenkan penduduk asli tanah yang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

dilupakan ini? Bukankah sejak tahun 1828 itu, pemerintah Hindia Belanda telah memegang kekuatan politik di sini, dan Protestan adalah agama resmi dari Kerajaan Belanda? Apakah menurut penilaian saudara Menteri, sudah memadaikah hasil dari Missi Kristen yang telah berjalan lebih dari 100 tahun itu, yang dilindungi dan dibiayai oleh kekuatan politik Pemerintah Hindia Belanda?”

(Hasjmy 1976, 13)

Belanda pertama kali menduduki Irian Barat pada 1828 yang ditandai dengan pendirian benteng Fort Du Bus di Teluk Trinton, pantai selatan Kabupaten Kaimana, Papua Barat sekarang. Pada saat peresmian benteng ini pada 24 Agustus 1828, Komisararis Pemerintah Belanda, A.J. van Delden, atas nama Raja Willem I memproklamasikan Nieu Guinee sebagai milik Kerajaan Belanda (Paeni dkk. 2002, 2–3).

Sementara itu, Carl Willem Ottow dan Johan Gottlod Geissler, dua misionaris Protestan seperti yang dimaksudkan oleh tokoh Al Hariry dalam kutipan di atas, adalah pekabar Injil Jerman yang lebih dikenal dengan nama Ottow dan Geissler. Keduanya dicatat dalam sejarah pekabaran Injil di Irian Barat sebagai misionaris pertama yang mendaratkan Injil di Irian Barat, lebih tepatnya di Teluk Doreh, Manokwari, Papua Barat pada 5 Februari 1855. Hingga kini, pemerintah Provinsi Papua dan Papua Barat memperingati masuknya Injil ke Tanah Papua setiap 5 Februari dan menjadi hari libur regional.

“Kita lain dari mereka; ajaran Islam lebih dapat diterima akal manusia,” sang Menteri coba membela.

“Pendapat saudara Menteri bahwa ajaran Islam lebih dapat diterima akal manusia, itu memang benar,” Hariry membantah terus, “asal saja para pendukung dakwah islamiah benar-benar bekerja seperti para juru dakwah di zaman Nabi dan para sahabat.”

“Ya, ya, partai-partai Islam, terutama partai saya, akan sanggup berbuat demikian; kita memang selalu mengikut sunah Nabi,” sang Menteri coba meyakinkan Hariry.

“Kenyataannya bukan seperti saudara Menteri terangkan itu,” Hariry tetap membantah, “yang kita lihat sekarang para pemimpin partai Islam sibuk memperebutkan kursi dan mengayakan diri, sementara Dakwah Islamiyah ditelantarkannya, [...]. Menurut hemat saya, yang penting sekarang bukan berlomba-lomba mendirikan cabang-cabang partai politik Islam di daerah yang ummat Islamnya hanya segelintir saja; tetapi semua partai dan organisasi Islam hendaklah bersatu untuk mendirikan sebuah Lembaga Dakwah Islamiyah yang tugasnya khusus untuk membudaya-islamkan rakyat Irian Barat. [...]”

(Hasjmy 1976, 13–14)

Kehadiran tokoh Al Hariry dalam novel TM ini sangat penting karena dianggap memberi dorongan dan semangat kepada tokoh lain dalam novel tersebut dalam menyebarkan agama Islam di bumi Irian Barat. Pengaruhnya dalam menyebarkan agama Islam di Irian Barat pun dianggap oleh para tokoh lainnya cukup berhasil sehingga semakin dihormati. Untuk menghormatinya, para tokoh lain telah membuat acara malam kesenian yang menghadirkan pertunjukan tradisional dari penduduk asli yang telah memeluk agama Islam dan yang telah disyahadatkan oleh Al Hariry beberapa waktu sebelumnya.

[...]. Malam kesenian yang mereka adakan malam itu, adalah untuk menghormati Teungku Al Hariry, Ulama terkenal yang datang dari Aceh, setelah tadi pagi sejumlah hampir limapuluh orang anak suku dari ketiga suku tersebut memeluk agama Islam, yang upacaranya dipimpin langsung oleh Ulama Besar dari Aceh itu. [...].

“Suatu anjuran yang harus dilaksanakan,” Al Hariry menguatkan pendapat digulis Ihsan, “mereka harus dijadikan angkatan dakwah yang pertama dari penduduk asli Irian yang akan menjadi *ansarullah* dari Al Hilal Indonesia. Beberapa di antara mereka, kalau saudara-saudara setuju, akan saya bawa ke Aceh untuk dididik dan dibina di sana.”

(Hasjmy 1976, 165–166)

Sejauh ini, pencerahan religiositas secara Islam yang dilakukan oleh para tokoh dalam novel TM telah menunjukkan hasilnya, yaitu dengan disyahadatkannya 50 anak dari tiga suku besar di Papua

Buku ini tidak diperjualbelikan.

sebagai pernyataan memeluk agama Islam. Mereka akan dijadikan angkatan dakwah pertama dari penduduk asli Papua yang akan menjadi *ansarullah al hilal*. Bahkan, beberapa dari mereka akan dibawa oleh tokoh Al Hariry ke Aceh, basis Islam Indonesia yang bergelar Serambi Mekkah.

b. dr. Jalaluddin

Dokter Jalal memiliki nama lengkap Jalaluddin Syahkobat karena ayahnya bernama Teungku Syahkobat, seorang pemimpin Islam dari Aceh yang pernah dibuang oleh Belanda ke Digul sehingga di lingkungannya di Aceh ia disebut juga Teungku Digul.

Almarhum Teungku Syahkobat adalah mantan guru politik Al Hariry. Saat masih kecil, Jalaluddin sering melihat Teungku Al Hariry berkunjung ke rumah mereka. Saat duduk di bangku SMA, setiap hari Selasa pagi, ia sering mengikuti kuliah subuh Al Hariry berjudul *Sejarah Kebudayaan Islam*. Artinya, Teungku Al Hariry dan dr. Jalaluddin sama-sama berasal dari Aceh dan giat mendalami ajaran Islam.

“Syukur Alhamdulillah,” pemuda itu menyatakan kegembiraannya, sambil duduk di samping Hariry pada kursi yang dari tadi kosong, setelah mendengar jawab Hariry yang menyatakan bahwa memang benar dia dari Aceh. “Saya juga berasal dari Aceh, nama saya Jalaluddin Syahkobat dan ini istri saya, namanya Hamra.”

(Hasjmy 1976, 20)

Meskipun Jalaluddin orang Aceh, ia lahir di Brisbane, Australia, pada 1944, saat kedua orang tuanya dibuang ke sana setelah pecah Perang Pasifik yang membuatnya memiliki nama pertama Jalaluddin Bresbana.

Sejak awal, Jalal sudah dibentuk oleh orang tuanya sebagai seorang pemuda yang taat kepada orang tua, setia kepada agama, dan cinta kepada tanah airnya. Ia tumbuh menjadi seorang pemuda yang kuat imannya. Suatu malam, saat ia masih menjadi seorang mahasiswa di Yogyakarta dan tinggal pada sebuah keluarga muda yang belum

memperoleh keturunan, dengan halus ia berhasil menggagalkan niat mesum dari ibu angkatnya, bahkan membuatnya insaf. Imanya yang kuat telah menyelamatkan dirinya dari godaan dosa.

Sejak kecil sampai kuliah, ayahnya selalu membimbing dan memberi nasihat kepada Jalal bersaudara, baik secara langsung maupun melalui surat. Dalam suatu kesempatan memberi bimbingan dan nasihat, ayahnya menceritakan kembali kisah perjuangannya melawan penjajah Belanda sampai akhirnya dibuang ke Digul. Cerita ayahnya tentang Digul telah menumbuhkan niat di hatinya untuk kelak mengabdikan di bumi Irian Barat itu, baik yang sesuai dengan ilmunya maupun sebagai seorang sarjana beragama Islam.

Tidak dapat kulupakan surat ayah yang dikirim waktu ulang tahunku ke-23, surat terakhir, karena 28 hari kemudian beliau meninggal dunia dan aku sedang menempuh ujian untuk naik tingkat III Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada. Kecuali surat, juga hadiah ulang tahun terakhir kuterima dari ayah.

Sekarang, dua tahun kemudian, pada waktu hari ulang tahunku ke-25, surat beliau kutelaah kembali setelah selesai membaca Al-Quran pada Surat Yusuf (Hasjmy 1976, 59–60).

Ketika duduk di bangku kuliah, ia membaca berbagai buku referensi tentang Irian Barat. Tekadnya untuk mengabdikan ilmunya di Irian Barat semakin tinggi ketika ia membaca kembali surat terakhir dari almarhum ayahnya.

Pada akhir surat, ayah memberi nasehat kepadaku agar aku tetap taat kepada Allah, tekun belajar, berbakti kepada agama dan tanah air, dan membela rakyat jelata yang tertindas. Ayah mengharap aku mengabdikan kepada tanah tempat ayah dibuang.

“Kalau nanti engkau telah menjadi dokter, Jalal,” demikian antara lain nasehat kepadaku dalam suratnya itu, “hendaklah bermukim di Tanah Merah, tempat ayah dan ibu lebih 13 tahun diasingkan dan tempat tiga saudaramu dikubur.”

(Hasjmy 1976, 63)

Jalaluddin benar-benar tertarik terhadap Irian Barat dengan segala persoalan kemanusiaan di sana. Dengan sadar ia pun mendalami

Buku ini tidak diperjualbelikan.

tentang nyamuk malaria dan penyakit ganas yang ditimbulkan oleh nyamuk itu. Ia lalu ikut dalam sebuah tim yang diberangkatkan oleh kampusnya ke Irian Barat dalam rangka melihat lebih dekat dan meriset berbagai persoalan kemanusiaan di pulau berpenduduk terbelakang itu.

Pada kesempatan riset ke Irian Barat dan untuk memudahkan mendapat data, ia melakukan berbagai pendekatan terhadap kepala suku setempat. Akhirnya, ia diangkat menjadi anggota keluarga dari komunitas tiga suku sekaligus, yakni suku Mandobo, suku Jair, dan suku Muyu. Ketiga suku tersebut, menurut novel TM, merupakan suku terbesar yang mendiami daerah Boven Digul.

Setelah menempuh tata tertib yang berlaku dalam kalangan mereka, yaitu aku menyusu pada payudara istri tiap-tiap kepala suku bersangkutan, maka sahlah aku menjadi anak angkat dari mereka sehingga sejak saat itu dipandang sebagai anggota keluarga dari tiga suku besar itu (Hasjmy 1976, 108).

Untuk melengkapi salah satu syarat meraih gelar dokter, Jalaluddin mengangkat permasalahan nyamuk *Anopheles* penyebab malaria dan penyakit lain yang ditimbulkan oleh nyamuk itu sebagai bahan kajian dalam skripsinya. Dengan selesainya pendidikan di jurusan kedokteran, akhirnya Jalaluddin berhasil menyandang gelar dokter dan siap untuk ditempatkan di Irian Barat.

Sewaktu mahasiswa Jalaluddin rupanya aktif dalam organisasi mahasiswa Islam. Ia pernah melawat ke Madinah untuk mewakili Angkatan Muda Mahasiswa Islam Indonesia (AMMII).

Aku ingat betul, pagi itu adalah hari kedua kami berada di kota Madinah yang sedang membangun. Atas undangan Dewan Mahasiswa Universitas Madinah, saya dan saudara Marwan singgah seminggu di Madinah dalam perjalanan pulang dari menghadiri Muktamar Mahasiswa Islam Sedunia di Iskandariyah. Saudara Marwan mewakili Persekutuan Mahasiswa Islam Malaysia, sedangkan saya mewakili AMMII atau Angkatan Muda Mahasiswa Islam Indonesia (Hasjmy 1976, 65).

Dokter Jalaluddin akhirnya memperistri Dra. Hamra, seorang sarjana Ilmu Dakwah lulusan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pasangan suami istri itu mengabdikan ilmunya di Tanah Merah, Merauke, Irian Barat. Mereka bertekad mencerahkan masyarakat Irian Barat dengan cara mengislamkannya lebih dari niat baktinya meningkatkan kesehatan penduduk pribumi Irian Jaya. Untuk itu, ibarat gayung bersambut, dr. Jalaluddin dan istrinya, Dra. Hamra, berkenalan dengan Al Hariry, ulama besar dari Aceh yang memang sedang berusaha menyebarkan dakwah Islam di bumi Irian Barat. Perkenalan itu menjadi motivasi kuat bagi pasangan suami istri tersebut untuk melakukan yang terbaik dalam rangka dakwah islamiah secara militan di bumi Irian Barat.

c. Hamra

Hamra adalah seorang wanita berdarah campuran Irian dan Tidore. Tidak disebutkan secara jelas perihal etniknya, namun dia masih mewarisi darah Kesultanan Kerajaan Islam Tidore dari garis ibunya. Sebagai bukti, Hamra masih mengenakan sebuah cincin bermata zamrud yang disebut cincin zamrud Yamani. Cincin bermata zamrud hijau itu dulunya merupakan mas kawin dari seorang putra Sultan Tidore yang memperistri seorang putri kepala suku dari daerah Fakfak di Irian Barat yang telah masuk Islam. Asal-usul cincin itu sendiri adalah sebagai hadiah dari Imam Kerajaan Yaman kepada Sultan Tidore ketika beliau berkunjung ke Raja Yaman pada kesempatan perjalanan ibadah haji ke Makkah.

Dalam novel TM disebutkan bahwa sejak ratusan tahun silam sudah ada hubungan Irian Barat dengan satu kerajaan di Nusantara.

“Kira-kira 250 tahun yang lalu,” Hamra melanjutkan ceritanya, “waktu pantai selatan tanah Irian Barat menjadi bahagian Kerajaan Islam Tidore, dalam rangka perluasan daerah dakwah islamiah ke Irian, salah seorang putra Sultan Tidore kawin dengan putri seorang kepala suku di daerah Fakfak sekarang, yang telah masuk Islam.”

“Jadi, kawin politik dakwah namanya,” ujarku menyisip.

“Dan cincin bermata zamrud yang sedang Jalal renungkan itu adalah mas kawinnya,” Hamra melanjutkan. “Menurut cerita,

bahwa cincin itu adalah hadiah dari imam Kerajaan Yaman kepada Sultan Tidore, waktu beliau berkunjung ke sana dalam perjalanan ibadah haji ke Makkah. Mungkin karena itulah, maka zamrud itu bernama zamrud Yamani.”

[...].

“Kemudian cincin ini,” Hamra memandangnya tajam, “dipusakai turun-temurun oleh peranakan Tidore-Fakfak, dan akhirnya sampailah kepada ibuku.”

“Kalau begitu, ibu adik Ham, keturunan Sultan Kerajaan Islam Tidore,” ujarku mulai mempergunakan kata-kata adik, yang kelihatan senang Hamra menerimanya, terbukti kemudian dia menyebut aku abang Jalal.

(Hasjmy 1976, 79–80)

Hamra rupanya tergolong wanita yang tangguh karena sanggup berpisah jauh dan lama dari kedua orang tuanya. Hamra menuntut ilmu di Yogyakarta, sedangkan kedua orang tuanya ikut berjuang melawan penjajah Belanda di Irian Barat.

[...] Menurut keterangan abang Salahuddin, bahwa ayahmu telah diangkat oleh Mayor Jenderal Soeharto, Panglima Komando Mandala, menjadi Komandan Bataliyun Kolone ke-5 untuk daerah Kabupaten Merauke, [...].”

[...] Ibu juga duduk dalam Staf Komando Kolone ke-5 itu’ jawabku, sambil memperhatikan matanya yang bening mulai menitikkan air, yang mungkin karena haru bercampur gembira sehingga kelihatannya Hamra bertambah menggairahkan.”

(Hasjmy 1976, 89)

Ketika kuliah di Yogyakarta dan tinggal di Asrama Putri Bulan Sabit, Hamra dan puluhan teman satu asramanya pernah diculik oleh gerombolan Pemuda Rakyat, yaitu perkumpulan pemuda komunis Indonesia. Mereka akhirnya berhasil dibebaskan oleh para anggota AMMII. Beberapa di antaranya harus dirawat inap di rumah sakit, termasuk Hamra dan saat itu Jalaluddin sedang menjalani koas (dokter muda) sebagai mahasiswa kedokteran UGM di rumah sakit tempat Hamra dirawat. Saat itulah hubungan mereka mulai menjadi hubungan kekasih dan akhirnya menjadi pasangan suami istri.

Dra. Hamra adalah lulusan Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Bersama suaminya, dr. Jalaluddin, mereka memiliki pandangan yang sama untuk mengaplikasikan ilmu mereka kepada masyarakat. Untuk mengabdikan ilmunya, mereka sepakat untuk tinggal menetap di Tanah Merah, Merauke, Irian Barat, utamanya untuk menyebarkan agama Islam di Bumi Cendrawasih itu.

“Barangkali saudara berdua berbulan madu ke Irian Jaya ini?” tanya Hariry ingin mengetahui.

“Bukan Teungku,” jawab Jalaluddin, “kami bertugas ke Irian Jaya ini. Saya telah setahun bertugas di Tanah Merah, yaitu setelah saya menyelesaikan studi di Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, sementara istri saya ini, Hamra, baru tiga bulan yang lalu menyelesaikan studinya di Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah IAIN Kalijaga Yogyakarta. Dia sekarang juga akan ke Tanah Merah sebagai petugas dari Direktorat Penerangan Agama. Baru-baru ini saya cuti ke Yogyakarta untuk akad nikah dan terus memboyong Hamra ke mari.”

(Hasjmy 1976, 21)

Kedua tokoh muda itu, seorang dari instansi pemerintah, sedangkan seorang lagi tidak disebutkan, bersemangat memilih untuk bertugas di bumi Irian Barat.

d. dr. Imran dan Muhammad Ihsan

Pembahasan terhadap kedua tokoh ini dilakukan sekaligus karena kehadiran keduanya selalu bersamaan dalam cerita. Meskipun demikian, kedua tokoh itu berbeda sisi kepenokohnya dalam kerangka pencerahan yang digagas dalam novel TM.

Dokter Imran adalah Ketua Yayasan Pendidikan Islam (Yapis) cabang Merauke. Perannya untuk pencerahan masyarakat dan daerah Irian Barat dari sisi religius juga cukup penting meskipun intensitas kepenokohnya tidak sekuat kepenokohan Al Hariry

atau dr. Jalaluddin. Sebagai Ketua Yapris cabang Merauke, ia diberi kepercayaan untuk memimpin dan membina pendidikan yang diselenggarakan oleh lembaga agama Islam itu di Tanah Papua bagi para muda-mudi di Irian Barat.

“Saya kira cukup layak,” ujar Dokter Jalaluddin ditujukan kepada rekannya dokter Imran sebagai Ketua YAPIS cabang Merauke, “kalau tugas membina pemuda-pemudi kita itu kita serahkan kepada Yayasan Pendidikan Islam.”

“Bagaimana, Dokter Imran, setuju bukan?” sahut Dra. Hamra sambil menaruh dada ayam panggang ke piring digulis Ihsan.”

[...]

“Dengan memohon bantuan Allah, kami akan melaksanakannya,” jawab Ketua Yayasan Pendidikan Islam, Dokter Imran, dengan nada suara seorang muslim yang bercita-cita.

(Hasjmy 1976, 44, 46)

Sementara itu, tokoh digulis Muhammad Ihsan sengaja dipertemukan oleh dokter Imran dengan Teungku Al Hariry. Pertemuan itu sangat penting bagi tokoh Al Hariry karena ia menggali banyak informasi dari Ihsan. Sebagai mantan orang buangan Belanda ke Digul, Ihsan memiliki banyak pengalaman tentang kondisi kehidupan sosial dan religius masyarakat Irian Barat pada masa itu. Pengalamannya menjadi bahan evaluasi penting bagi Al Hariry untuk melancarkan dakwah Islam yang dicita-citakannya.

Dalam novel itu, kepenokohan digulis Ihsan lebih dapat dikategorikan sebagai tokoh pencerahan dari sisi sosial politik. Walaupun dalam alur cerita tidak digambarkan secara khusus perlawanannya terhadap Belanda, narasinya tentang daerah pembuangan Boven Digul dapat menggambarkan bahwa ia adalah mantan pejuang yang turut berjasa memerdekakan Irian Barat dari cengkeraman penjajah Belanda.

Tokoh Muhammad Ihsan adalah salah satu tokoh dalam pemberontakan Banten terhadap Belanda yang terjadi pada 15

Februari 1926. Akibat pemberontakan itu, ia bersama para pemimpin Islam ditangkap oleh Belanda pada 27 Juli 1927 dan diberangkatkan dari pelabuhan Tanjung Priok dengan KM Seudu menuju daerah pembuangan, Boven Digul di Tanah Merah, Merauke, Irian Barat pada 9 April 1928.

e. **Salahuddin**

Tokoh Salahuddin adalah kakak kandung dari tokoh dr. Jalaluddin. Dalam novel TM, ia merupakan tokoh yang terlibat langsung dalam upaya pencerahan di bumi Irian Barat dari sisi politik. Setelah tamat SMA dari Banda Aceh, ia melanjutkan pendidikan ke Akademi Angkatan Bersenjata TNI Angkatan Darat di Magelang dan menyandang pangkat Letnan Kolonel Angkatan Darat. Ketika masih berpangkat Mayor, ia pernah memimpin penerjunan para (tentara payung) di Digul yang berhasil merebut kembali Kota Tanah Merah dari pendudukan Belanda.

Menjelang subuh tanggal 17 Agustus 1962, kami menyerang Kota Tanah Merah. Kekuatan kami terdiri dari satu regu para bersenjata lengkap dan sebanyak 35 orang suku Mandobo yang bersenjata panah beracun, di samping anggota-anggota Kolone ke-5 yang dalam kota. Pertempuran terjadi seru sekali, rupanya si Belanda—Belanda Indo betul-betul mau berperang. Kira-kira pukul 10, kota Tanah Merah dapat kami duduki, setelah semua polisi istimewa itu dapat kami bunuh, kecuali orang-orang asli yang menyerah (Hasjmy 1976, 98).

Walaupun kepenokohan Salahuddin lebih menonjol sebagai tokoh pencerahan dari sektor politis, kepenokohnya juga terlibat pencerahan secara religius Islam.

“Abang sekarang sudah dalam MPP atau masa persiapan pensiun,” kata abang Salahuddin yang tadi siang baru sampai di Tanah Merah bersama-sama dengan dokter Imran, Ketua Yayasan Pendidikan Islam Merauke. “Atas kehendak sendiri, abang di-mpp-kan.”

[...]

“Abang telah mengambil ketetapan,” jawabnya pasti, “bahwa abang akan menetap di Kuprik, Merauke.”

“Yayasan Pendidikan Islam Pusat di Jayapura,” dokter Imran turut bicara, “telah mengambil keputusan untuk mendirikan sebuah Pusat Pendidikan/Latihan Islam, tempat mendidik kader-kader dakwah dan pembangunan. Desa Kuprik telah dipilih menjadi tempatnya dan saudara Overste Salahuddin telah ditunjuk menjadi Direktur pusat pendidikan tersebut.”

(Hasjmy 1976, 149–150)

Deskripsi tentang sepek terjang tokoh Salahuddin untuk isu pencerahan dari sisi religius tidak dijelaskan oleh pengarang secara lebih jauh. Selain tokoh Muhammad Ihsan dan Salahuddin, dalam novel TM, masih terdapat tokoh pencerahan dari aspek politik, yaitu ayah dan ibu Hamra. Kedua tokoh tersebut tersembunyi dan hanya muncul sekilas melalui perbincangan tokoh lain. Suami istri pejuang itu gugur dalam penyerbuan untuk merebut kembali kota Tanah Merah yang dipimpin oleh Mayor Salahuddin. Pengarang menarasikan peran pencerahan kedua orang tua tokoh Hamra itu seperti kutipan di bawah ini.

“Tetapi, Dik Jalal, kemenangan itu harus kita beli dengan harga yang mahal sekali karena dalam pertempuran pada pagi itu, ayah dan ibu Hamra telah syahid waktu memimpin penyerbuan ke tangsi musuh sebelum kami masuk kota. [...]”

(Hasjmy 1976, 98)

f. Ir. Kamaluddin

Ir. Kamaluddin adalah sosok intelek Islam yang militan. Ia lulusan Institut Teknologi Bandung (ITB) dan sangat berminat dalam program pencerahan secara Islam terhadap penduduk asli Irian Barat. Untuk itu, ia rela pindah tugas dari ITB di Bandung ke Universitas Cenderawasih di Jayapura agar dapat terlibat langsung dan efektif dalam menyebarkan syiar Islam di Irian Barat. Dengan menetap

di Jayapura, ia pun akan dapat melihat lebih jelas kondisi penduduk asli dan alam Irian Barat untuk dibudayakan secara Islam.

“Saya gembira sekali dapat berjumpa kembali dengan Teungku di Irian Jaya ini,” sahut Kamaluddin hangat karena sejak perkenalan pertama dia sangat hormat kepada ulama dari Aceh itu; [...]. “Saya akan singgah di Jayapura barang seminggu atau dua minggu untuk menyelesaikan pemindahan saya dari Institut Teknologi Bandung ke Universitas Cenderawasih Jayapura. Setelah itu, akan saya kunjungi daerah-daerah pedalaman, dan insyaallah dalam waktu dua bulan mendatang akan ke Merauke, Tanah Merah, Kepi, Agats, dan lain-lainnya.”

(Hasjmy 1976, 16)

Ir. Kamaluddin sangat aktif dalam kegiatan kepemudaan Islam. Ia pernah menjadi delegasi pemuda Islam Indonesia dalam sebuah Kongres Pemuda Islam Sedunia di Libya.

[...]. Saya dengar saudara Kamaluddin pada pertengahan tahun lalu ke Libya untuk menghadiri Musyawarah Pemuda Islam Sedunia; bagaimana hasilnya?”

[...]. Hebat sekali, lebih seribu orang utusan yang datang dari segenap penjuru; [...]; terutama sekali dari negeri-negeri yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Inti daripada segala keputusan, yaitu pemuda Islam tidak boleh menyerah kepada nasib, tetapi mereka harus membina nasib yang baik.”

(Hasjmy 1976, 18)

Kegigihan Ir. Kamaluddin menyebarkan agama Islam di Irian Barat mendapat pujian dari ulama Al Hariry. Ulama besar dari Aceh itu memuji kerja keras dan keuletannya, seperti terlihat dalam kutipan berikut.

“Dakwah islamiah sangat memerlukan tenaga-tenaga muda seperti Ir. Kamaluddin,” ujar Teungku Al Hariry, yang sejak mengenalnya sangat hormat kepada insinyur muda itu. “Angkatan kami akan cukup yakin kalau pelaksanaan penerusan dakwah islamiyah kami serahkan kepada angkatan muda Islam

yang seperti Kamaluddin, Imran, Hasan Susanto, Makmur, Salahuddin, Usman, Jalaluddin, dan Hamra.”

“Nama-nama yang telah Teungku sebutkan itu,” sahut dokter Jalaluddin, “untuk pertama kali akan duduk dalam pimpinan Al Hilal Indonesia.”

(Hasjmy 1976, 163)

Ir. Kamaluddin tidak gentar melakukan perjalanan seorang diri ke beberapa daerah di Irian Barat yang masih asing baginya demi menyebarkan agama Islam. Dialah yang menggagas untuk mempelajari dan meniru cara kaum zending atau misionaris Kristen dalam mengkristenkan penduduk Irian Barat yang masih menganut kepercayaan primitif. Ia melakukan kunjungan ke berbagai kantor misionaris Nasrani di Papua dan berdiskusi dengan pastor, bahkan uskup Katolik, dalam upayanya mengadopsi cara memengaruhi penduduk asli Irian Barat agar menjadi pemeluk agama Islam.

“Menurut kawat yang kami terima,” jawab Hamra, “Ir. Kamaluddin seminggu yang lalu telah meninggalkan Jayapura menuju Wamena di Lembah Baliem, dan seterusnya akan meninjau beberapa kecamatan dalam Kabupaten Merauke, seperti Mindiptana, Citak Mitak, Okaba, Pirimapun, Kimaam, Edara, Muting, Agats, dan Atsy.”

“Ir. Kamaluddin meninjau tempat-tempat tersebut,” sambung dokter Jalaluddin, “untuk mempelajari organisasi dan usaha-usaha dari misi Nasrani, yang mungkin ada gunanya bagi Al Hilal Indonesia yang masih bayi. Menurut rencana, dengan menumpang pesawat misi dia akan terbang ke Merauke dari Singgo pada hari Rabu yang akan datang, dan pada hari Kamis dengan menumpang pesawat Twin Otter Merpati akan terbang ke Tanah Merah.”

(Hasjmy 1976, 164)

Di akhir cerita, disebutkan bahwa Ir. Kamaluddin tewas bersamaan dengan jatuhnya pesawat misionaris yang ditumpanginya dalam penerbangan dari Singgo menuju Merauke.

Uskup agung dan rombongannya, para pemuka Katholik dan Protestan, telah kembali ke Merauke setelah menghadiri

upacara peresmian organisasi dakwah Al Hilal Indonesia tadi pagi.

Mereka baru kembali dari Pelabuhan Udara Tanah Merah untuk mengantar uskup agung dan rombongannya pada waktu petugas PTT mengantar sepucuk kawat yang datang dari pimpinan Yapis Merauke.

Dokter Jalaluddin

Tanah Merah

Hari Rebu pesawat misi yang ditumpangi

Ir. Kamaluddin

*jatuh dalam penerbangannya dari Singgo menuju
Merauke*

semua penumpangnya tewas ttkhabis

Yapis Merauke

Peristiwa jatuhnya pesawat misionaris yang ditumpangi oleh Ir. Kamaluddin disikapi oleh tokoh lain sebagai sabotase dari dinas rahasia Amerika, CIA. Mereka menduga bahwa nama Ir. Kamaluddin telah dimasukkan ke dalam daftar hitam CIA untuk dibunuh karena pidatonya pada Kongres Pemuda Islam Sedunia di Libya beberapa tahun sebelumnya. Dalam pidatonya waktu itu, Ir. Kamaluddin menggagas pembentukan Tentara Sukarela Pemuda Islam yang bertugas membebaskan Masjid Baitul Makdis dan seluruh bumi Palestina dari penjajahan Yahudi atau Israel. Pidato itu sangat penting dan mendapat perhatian luar biasa dari para peserta kongres, bahkan di luar gedung kongres.

“Waktu tahun lalu saya menunaikan rukun Islam kelima,” jawab dokter Hasan Susanto dengan suara serak, “saya sempat berkenalan dengan seorang pemimpin muda Islam Negro dari Amerika Serikat, yang beberapa tahun lalu sama-sama menghadiri Kongres Pemuda Islam Sedunia di Libya. Abdul Fatah, demikian nama pemuda Negro tersebut, [...]”

“Menurut kata Abdul Fatah bahwa orang-orang Yahudi/Israel sangat marah kepada Ir. Kamaluddin,” jawab dokter Hasan Susanto yang masih belum dapat menguasai emosinya, “bahkan tidak hanya kepada Ir. Kamaluddin, juga kemarahan dan

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kutukan mereka ditujukan kepada peserta kongres seluruhnya. Sekembalinya saya ke Amerika,” demikian cerita Abdul Fatah, “saya mengetahui pasti bahwa Ir. Kamaluddin dan beberapa pemimpin muda Islam yang lain yang ikut berkongres telah dimasukkan dalam les-hitam CIA, yang harus dibunuh dalam waktu yang cepat.”

(Hasjmy 1976, 173–174)

Di samping nama-nama tokoh yang telah dideskripsikan, masih terdapat tokoh lain dengan intensitas peran yang tidak begitu kuat dalam cerita, antara lain Drs. Usman yang merupakan abang kandung Dra. Hamra. Selain itu, dokter Hasan Susanto yang turut berperan dalam berbagai upaya pencerahan secara Islami di Irian Barat, serta Mas Suratno dan istrinya, Sumiati, yang pernah menjadi induk semang Jalaluddin saat kuliah di Yogyakarta.

Dengan tidak terkait langsung pada gagasan pencerahan yang diusung dalam novel TM, terdapat nama lainnya sebagai tokoh figuran yang justru riil, sangat penting, dan terkenal di Indonesia. Beberapa tokoh ideal figuran itu adalah Soekarno sebagai Presiden Republik Indonesia, Soeharto sebagai Panglima Mandala, D.N. Aidit sebagai Menteri/Wakil Ketua MPRS yang lebih dikenal sebagai Ketua Partai Komunis Indonesia, dan beberapa nama pejuang Islam yang terkenal dari Pulau Jawa.

Sementara itu, terdapat juga beberapa nama tokoh yang berasal dari kalangan suku asli di Irian Barat, seperti Kepala Suku Mandobo bernama Topituma dan istrinya, Likewise. Kedua tokoh itu berperan, terutama dalam kerangka kepenokohan Al Hariry dan Jalaluddin. Kepala Suku Mandobo, yaitu Topituma dan istrinya, Likewise, dalam novel TM dapat dikatakan sebagai kepala suku pertama di Irian Barat yang dibaiat masuk Islam sebagai hasil dari pencerahan secara religioisitas islamiah yang diusung dalam cerita novel tersebut.

Berbagai upaya pencerahan religioisitas secara Islam di bumi Irian Barat, menurut novel TM, pada akhirnya merupakan upaya penyebaran agama Islam terhadap penduduk pribumi Irian Barat dan menunjukkan hasil yang gemilang. Hal itu ditandai dengan berhasilnya beberapa orang suku asli penduduk pribumi Irian Barat

dibaiat menjadi pemeluk agama Islam seperti dimaksudkan dalam kutipan berikut.

“Teungku, malam ini diharap memberi ceramah Islam kepada umat Islam Tanah Merah yang jumlahnya belum begitu banyak,” ujar Dra. Hamra kepada Hariry waktu mereka sedang makan malam.

“Insyallah!” jawab Hariry pasti.

“Dan besok, sebelum shalat Jum’at,” sambung suaminya, dokter Jalaluddin, “Teungku juga diharap memimpin upacara pengislaman sejumlah saudara-saudara kita penduduk asli, yang setelah mendengar penjelasan-penjelasan kami, dengan sukarela mereka memilih Islam menjadi agamanya.”

“Syukur alhamdulillah!” Hariry memuji Allah atas berita baik itu. [...]

[...].

“Di antara puluhan yang akan Teungku Islamkan besok,” Dokter Jalaluddin menyambung, “ada tujuh orang yang masih muda, yang cukup cerdas untuk dibina menjadi kader Islam untuk kaumnya. Mereka itu, yaitu empat pria, Samani, Topituma, Nokogi, Yamasi, dan tiga wanita, Jamiwa, Anai, dan Wumi.”

“Paling penting membina kader dari kalangan suku-suku mereka sendiri,” Hariry membenarkan pendapat dokter Jalaluddin.

(Hasjmy 1976, 44)

Mereka yang berhasil dipengaruhi dan menjadi pemeluk agama Islam bukan hanya penduduk pribumi biasa, melainkan juga kepala suku, yang tidak hanya berasal dari satu suku saja, seperti disebutkan dalam kutipan berikut.

“Sahabatku Topituma dan istrinya, Likewise, yang telah masuk Islam sembilan bulan yang lalu, selalu menemani aku masuk desa keluar desa, bahkan mereka berdua telah bertindak menjadi juru dakwah Islam kepada kaumnya dan dengan usaha mereka sejumlah orang suku Mandobo, suku Jair, dan suku Muyu telah memeluk agama Islam.”

(Hasjmy 1976, 146)

Perjuangan para tokoh untuk mengislamkan beberapa penduduk asli Irian Barat benar-benar membuahkan hasil. Melalui dialog para tokoh dalam kutipan berikut terlihat bahwa hanya dalam tiga bulan puluhan orang penduduk asli yang belum beragama berhasil dicerahkan religiositasnya sehingga menerima Islam sebagai agamanya.

“Setelah selesai pengislaman saudara-saudara kita penduduk asli nanti, yang jumlahnya mendekati lima puluh orang,” ujar dokter Jalaluddin, “masyarakat Islam Tanah Merah mengharap agar Teungku bersedia menjadi Khatib Jumat hari ini.”

[...].

“Syukur alhamdulillah,” dokter Imran memuji Allah, “misi Dik Jalal dan Dik Hamra berhasil baik. Belum lagi sampai tiga bulan, adik berdua telah dapat mengislamkan satu jumlah yang cukup berarti.”

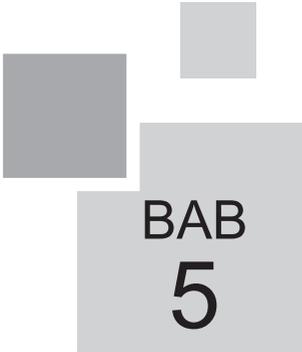
“Kami hanya melalui jalan yang telah abang Imran rintis,” jawab Hamra. “Kami hanya pelanjut dari usaha Yapis yang telah dilaksanakan selama delapan tahun.”

(Hasjmy 1976, 162)

Pencerahan religiositas secara Islam berhasil dilakukan meskipun yang tercerahkan secara islami masih dalam jumlah yang relatif kecil. Akan tetapi, itu hanya gambaran kecil dari hasil pencerahan secara islami yang diceritakan dalam novel TM karangan ulama Aceh tersebut. Hasil yang sebenarnya dari pencerahan itu, apalagi data berupa angka valid tentang jumlah riil penduduk pribumi yang berhasil dicerahkan menjadi penganut agama Islam tidak terungkap dalam karya fiksi tersebut. Padahal, data riil yang dimaksud tidak mustahil dimasukkan sebagai bagian dari narasi sebuah cerita fiksi. Hal ini menjadi alasan untuk menyebutkan bahwa pencerahan secara islamiah dalam novel TM masih berupa wacana atau strategi. Hasil akhir yang ditunjukkan dalam novel ini berupa angka-angka baru pemeluk agama Islam dari penduduk pribumi Irian Barat, hanya sebagai teknik pengarang dalam menyelesaikan karangannya dan untuk menghasilkan karyanya sesuai dengan tujuan awal penciptaan novel TM tersebut, yaitu penyebaran agama Islam di Tanah Papua

melalui teknik pencerahan peradaban penduduk pribumi Irian Barat. Signifikansi hasil pencerahan secara islami di Irian Barat akan terlihat lebih riil pasca-penulisan novel TM, yaitu setelah dekade 1970-an.

Seperti disinggung sebelumnya, saat ini agama Islam berkembang pesat tidak hanya di Fakfak, Papua Barat, tetapi juga secara keseluruhan di bumi Papua, Indonesia. Hal itu disebabkan faktor teknik pencerahan peradaban penduduk pribumi Irian Barat, kaum migran atau pendatang, baik pegawai pemerintah maupun nonpemerintah yang memang beragama Islam dari daerah asalnya. Banyaknya penduduk pendatang dan penduduk pribumi Papua yang beragama Islam saat ini ditandai dengan pembangunan masjid sebagai tempat peribadatan umat muslim yang didukung oleh pemerintah, baik dari aspek perizinan pendirian masjid maupun pendanaannya.



BAB 5

Kekuatan Sastra dalam Novel *Tanah Merah*

Karya sastra bukanlah karya khayali semata, melainkan hasil olah pikir, olah batin, olah rasa, dan hasil cipta imajinasi pengarang, sebagai tanggapan pengarang atas realitas hidup yang dialaminya. Pengarang sendiri merupakan anggota masyarakat. Dengan demikian, karya sastra yang dihasilkan merupakan suatu fakta sosial atau realitas zaman yang pernah terjadi. Di sinilah kedudukan sastra terkait dengan latar atau dimensi waktu, bahwa karya sastra merupakan pemaparan ulang peristiwa yang pernah terjadi, informasi atas peristiwa yang sedang terjadi, bahkan dapat menjadi prediksi terhadap hal-hal yang belum pernah terjadi.

Topik sastra adalah berbagai permasalahan sosial kemasyarakatan dengan keseluruhan aspeknya, termasuk menyangkut individu pengarang. Berbagai tema sosial dan individu yang diangkat dalam sastra dinarasikan dengan gaya sastrawi oleh pengarang. Dengan bertumpu pada strukturnya yang meliputi latar, penokohan, alur, dan unsur pendukung struktur lainnya, realitas zaman dan fakta

sosial itu mewujud dalam bentuk karya fiksi. Itu sebabnya sastra sering disebut fiksi, namun sesungguhnya sastra adalah realitas yang difiksikan karena sastra muncul dari lubuk estetika imajiner pengarang yang kadang, bahkan sering, melampaui batas akal sehat atau logika.

Novel *Tanah Merah* adalah sebuah karya sastra yang ditulis oleh Ali Hasjmy berdasarkan realitas sosial yang pernah terjadi pada masyarakat di sekitar Tanah Merah, Papua. Sebagaimana ditulis dalam kata pengantar novel itu, A. Hasjmy terinspirasi menulis novel tersebut setelah ia ziarah ke Taman Makam Pahlawan Perintis Kemerdekaan di Kota Tanah Merah, Kecamatan Digul, pada 4 Desember 1975 yang kemudian ditulis mulai akhir 1975 dan terbit pada 1976.

Ali Hasjmy adalah seorang ulama besar dari Aceh, politisi, dan birokrat. Ia pernah menjadi Gubernur Kepala Daerah Tk. I Daerah Istimewa Aceh (1957–1964). Selain pernah menjadi guru dan dosen, ia juga seorang sastrawan yang telah menghasilkan banyak buku, baik karya sastra maupun karya ilmiah, yang pernah menjadi buku pelajaran di sekolah-sekolah pada zamannya.

Sebagai ulama, Ali Hasjmy tentu senantiasa menyuarakan kebenaran sabda dalam kitab suci Al-Qur'an yang diyakini dan dijunjungnya dan menyebarkan ajaran agama itu, baik kepada umat Islam maupun masyarakat yang belum menganut salah satu agama resmi yang ada di Indonesia. Naluri kreasi sastra yang terus hidup dan berkembang dalam diri Ali Hasjmy bersinergi dengan kediriannya sebagai ulama sehingga banyak karya sastra hasil imajinasinya, termasuk novel *Tanah Merah*.

Gagasan utama dalam novel TM adalah syiar Islam di Bumi Cenderawasih atau Irian Barat (sekarang Papua). Pengarang menggerakkan para tokoh muda Islam yang bertugas di Merauke, Papua, dan sekitarnya, untuk melakukan dakwah Islam, baik secara bersama maupun secara personal kepada penduduk asli Papua yang belum beragama samawi. Dakwah itu didukung oleh tokoh ulama dari Aceh, yaitu Teungku Al Hariry. Ulama ini datang ke Papua

Buku ini tidak diperjualbelikan.

untuk membantu para syuhada Islam yang telah bekerja mensyiarkan Islam di Tanah Papua. Atas perjuangan untuk syiar itu, akhirnya mereka berhasil mensyahadatkan puluhan orang suku asli pribumi Papua menjadi penganut agama Islam.

Meski hanya sepintas, Ali Hasjmy, melalui novel TM, mengangkat banyak penggalan kisah penduduk pribumi Irian Barat yang masih hidup dalam kategori primitif dalam praktik religinya. Ia lalu mengolah hasil pengamatannya atas sistem religi tersebut menjadi sebuah karya sastra. Dengan demikian, apa yang dipaparkan oleh Ali Hasjmy dalam novelnya bukan imajinasi belaka. Ia telah melakukan pekerjaan estetika sastra yang dengan akal pikirannya mengevaluasi keadaan religi penduduk asli Irian Barat di Tanah Merah yang belum memeluk agama. Ia juga menuliskannya secara imajiner dengan mengusung gagasan pencerahan secara islami terhadap sistem religi primitif masyarakat Papua agar lebih bermartabat secara islami. Dalam tahap ini, novel TM telah turut bersyiar di bumi Irian Barat dan kisah syiar Islam itu dalam kajian ini disebut sebagai pencerahan di bumi cenderawasih secara religiusitas islami.

Berdasarkan kajian terhadap novel *Tanah Merah* karya A. Hasjmy, beberapa hal dapat diungkap, di antaranya penduduk pribumi Irian Barat masih jauh tertinggal di banyak sektor kehidupan hingga pertengahan abad ke-20, dibandingkan masyarakat Indonesia lainnya secara umum. Pola hidup primitif masih ditemukan, termasuk dalam hal religi atau kepercayaan mereka. Kondisi seperti itu berlangsung cukup lama disebabkan berbagai faktor sosioekonomi dan politik serta berdampak pada keadaan sumber daya manusia Irian Barat pada waktu itu, yang turut tertinggal dibandingkan penduduk di belahan lain Indonesia.

Terjadinya Perang Dunia II yang berimbas pada Irian Barat melalui Perang Pasifik, ditambah pendudukan Belanda atas Irian Barat, mengakibatkan kondisi buruk peradaban dan kemartabatan kemanusiaan di Irian Barat berlangsung lebih lama. Padahal, kondisi geografis Irian Barat yang terjauh dari pusat pemerintahan Indonesia dan peradaban modern dunia sudah merupakan masalah berat

yang membatasi jangkauan pembangunan di Bumi Cenderawasih. Akibatnya, upaya pencerahan dan pengentasan berbagai masalah di Tanah Papua sulit direalisasikan oleh pemerintah.

Pencerahan oleh pemerintah terhambat oleh faktor politik, mengingat Irian Barat baru sepenuhnya dalam kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) sejak 1963. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia pada 1945, Irian Barat belum sepenuhnya berdaulat ke dalam NKRI. Provinsi ini masih berada dalam otoritas United Nations Temporary Executive Authority (UNTEA), yaitu lembaga arbitrase di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). PBB baru melepaskan Irian Barat dari UNTEA dan menyerahkannya kepada Indonesia pada 1 Mei 1963. Kedaulatan Irian Barat untuk NKRI kemudian diperkuat melalui penentuan pendapat rakyat (Pepera) yang dirancang oleh PBB sejak 1962. Akan tetapi, karena kondisi geografis dan demografis Irian Barat yang sulit dijangkau akibat tiadanya infrastruktur transportasi dan komunikasi, Pepera baru dapat dilaksanakan tujuh tahun kemudian, yakni pada 1969.

Sesungguhnya, sejak pertengahan 1800-an, di Irian Barat sudah berlangsung berbagai upaya pencerahan terhadap penduduk pribumi, terutama yang dilakukan oleh berbagai lembaga keagamaan Kristen. Mereka adalah kaum zending Protestan dan misionaris Katolik yang berpusat di Amerika Serikat dan Eropa. Semua aksi pencerahan itu telah berlangsung mendahului kedaulatan Irian Barat ke dalam NKRI.

Kondisi politik yang relatif stabil setelah Pepera pada 1969 memungkinkan berbagai gerakan pencerahan dan pembangunan di Irian Barat dapat dilakukan, baik oleh pemerintah maupun pihak lainnya. Sementara itu, ketika pemerintah menjalankan berbagai program pembangunannya di Irian Barat, kaum zending dan misionaris, baik dari dalam maupun dari luar negeri, tetap berkarya mencerahkan penduduk pribumi Irian Barat. Peradaban penduduk pribumi yang masih tertinggal menjadi sasaran utama bagi zending dan misionaris.

Berdampingan dengan zending dan misionaris, menurut novel TM, berbagai partai dan organisasi Islam juga turut bergerak melakukan pencerahan di bumi Irian Barat pasca-kemerdekaan RI. Melihat kondisi sistem religi masyarakat asli Papua waktu itu, Ali Hasjmy, bertekad menyebarkan kebenaran ajaran Al-Qur'an dalam membangun hidup kemanusiaan yang bermartabat dan beradab di Irian Barat.

Baginya, gerakan pencerahan itu bermula dari kunjungan Presiden Soekarno bersama rombongan ke Sukarna Pura (sekarang Jayapura) pada awal Mei 1963, setelah terlebih dahulu ke Merauke. Kunjungan Presiden dan rombongan itu sehubungan akan dilepaskannya Irian Barat oleh UNTEA pada 1963 dan menjadi satu provinsi dalam kedaulatan NKRI yang oleh Presiden Soekarno diberi nama Provinsi Irian Barat.

Tokoh Teungku Al Hariry turut dalam rombongan Presiden Soekarno itu sebagai delegasi masyarakat Aceh. Beberapa menteri dan duta besar negara sahabat juga turut dalam rombongan presiden waktu itu, seperti D.N. Aidit dalam kedudukannya sebagai Wakil Ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Sementara (MPRS). Selain itu, Mayor Jenderal Soeharto dalam kedudukannya sebagai Panglima Mandala yang ditugaskan merebut kembali Irian Barat dari tangan penjajah Belanda juga turut dalam rombongan tersebut.

Pada saat upacara di gedung Universitas Negeri Cenderawasih di Jayapura untuk menyambut kedatangan rombongan Presiden Soekarno, atraksi budaya diadakan dengan menampilkan beberapa laki-laki dan perempuan penduduk suku asli Papua yang hampir tidak mengenakan pakaian. Bahkan, seorang di antaranya yang disebut sebagai panglima perang suku, memakai kalung tengkorak kepala manusia sebagai perhiasan di lehernya. Itu adalah tengkorak kepala musuh yang dipenggalnya, yang disebut *mengayau*, dalam suatu perang suku. Mereka adalah penduduk asli yang masih menganut kepercayaan primitif menyembah roh dan melegalkan perang suku sebagai bagian dari peradaban hidup mereka. Mereka dari kelompok masyarakat besar yang belum tercerahkan dan belum mengenal agama.

Pertunjukan itu sangat mendebarakan hati dan pikiran Teungku Al Hariry untuk mencerahkan masyarakat itu dengan membudayakan mereka secara Islam dalam waktu yang sesingkat-singkatnya.

Dua belas tahun kemudian, yakni pada 1975, Teungku Al Hariry datang kembali ke Papua, khususnya ke Merauke, untuk memulai berbagai langkah syiar Islam di Bumi Cenderawasih itu. Kedatangannya itu menguak satu per satu ingatannya akan peristiwa yang dialaminya ketika pertama kali berkunjung ke Tanah Papua bersama rombongan Presiden Soekarno pada 1963. Saat itu, di Merauke, rencong pusaka keluarganya lepas dari tangannya dan atas nama masyarakat Aceh rencong itu diserahkan kepada masyarakat Papua sebagai tanda persaudaraan masyarakat Aceh dengan masyarakat Papua.

Ia juga teringat, pada 5 Mei 1963, ketika pesawat tipe Hercules yang membawanya dalam rombongan Presiden Soekarno terbang di atas Pegunungan Wilhelmina, Gubernur Irian Barat, E.J. Bonaij, mengumumkan di atas pesawat keputusan Pemerintah Daerah Irian Barat mengubah nama pegunungan bersalju abadi itu dari Pegunungan Wilhelmina menjadi Pegunungan Soekarno, yang sampai sekarang masih sering juga disebut sebagai Puncak Soekarno. Setelah Soekarno digantikan oleh Presiden Soeharto, nama pegunungan itu diubah lagi menjadi Pegunungan Jayawijaya, bersamaan dengan perubahan nama Irian Barat menjadi Irian Jaya dan Kota Sukarna Pura menjadi Jayapura sampai sekarang (Hasjmy 1976, 14–15).

Semangat tokoh Teungku Al Hariry mengembangkan syiar Islam di Papua kembali bergelora saat dalam penerbangan dari Jakarta ke Merauke. Ia membaca kisah heroik Robert A. Jaffray dalam buku *Cannibal Valley* karangan Russel T. Hitt yang dibelinya di Pelabuhan Udara Kemayoran, Jakarta. Buku tersebut mengisahkan perjuangan Robert A. Jaffray, putra kaya raya keluarga Kanada yang meninggalkan segala kemewahan hidupnya untuk bergabung dalam lembaga pekabaran Injil Simpson's New York Bible School: The Christian and Missionary Alliance yang didirikan dan dipimpin oleh Dr. A.B. Simpson's. Teungku Al Hariry menangkap kebenaran yang

Buku ini tidak diperjualbelikan.

didapat oleh Robert A. Jaffray dari lembaga Simpson's bahwa usaha mendasar dari gereja adalah menyampaikan berita Injil kepada suku-suku terakhir di atas bumi ini, seperti yang tersurat dalam Injil Matius 24:14 yang berbunyi, "Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, sesudah itu barulah tiba kesudahannya."

Terdorong oleh sabda dalam Injil Matius itu, Robert A. Jaffray, sejak 1897, menjelajah ke negeri China, Indochina, dan berbagai daratan dunia lainnya. Ia masuk ke pedalaman Irian Barat pada 1928 dengan prinsip bahwa Tuhan akan memiliki pendetanya sendiri untuk berbagai daerah terjangkau di Hindia Timur Belanda. Enam tahun kemudian, yakni pada 1934, Robert A. Jaffray melaporkan kepada markasnya di New York bahwa tidak kurang dari 4.347 orang Papua yang tidak beragama telah ditahbiskan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka.

Teungku Al Hariry adalah ulama yang turut terilhami oleh kisah heroisme Robert A. Jaffray dalam menumbuhkembangkan iman ketuhanan dalam diri suku-suku asli di Irian Barat. Untuk itu, dituntut dakwah yang sungguh-sungguh dalam menyebarkan syiar Islam di Irian Barat. Yayasan Pendidikan Islam (Yapis) di Jayapura pun didirikan untuk mendukung aksi-aksi pencerahan yang diprogramkan. Kemudian, Al Hilal Indonesia mendirikan Lembaga Dakwah Islamiah di Papua.

Kedatangan tokoh Teungku Al Hariry, ulama besar dari Aceh, ke Irian Barat, memberi energi baru bagi kaum muda muslim yang sudah bersyiar di Irian Barat. Sebelum kedatangan Al Hariry, para syuhada muda itu malah sedang merintis jalan ke arah pembinaan dakwah islamiah yang militan di Irian Barat. Para syuhada itu adalah para sarjana dari berbagai bidang ilmu, seperti bidang kesehatan, pertanian, termasuk bidang dakwah, seperti halnya tokoh Hamra.

Sebagai sarjana beragama Islam yang bertugas di Irian Barat dan melihat medan yang sangat luas sebagai lahan penyebaran agama Islam, para syuhada itu pun menjadi sangat aktif menyebarkan agama Islam di Tanah Papua, terutama di kalangan masyarakat yang belum

memeluk agama resmi. Mereka dengan gigih melakukan berbagai dakwah islamiah. Rupanya, di daerah yang populasi penganut agama Islam menjadi minoritas, justru rasa tanggung jawab para syuhada untuk menyebarkan agamanya jauh lebih besar dibandingkan di daerah yang mayoritas penduduknya menganut agama Islam.

Dalam novel TM dikisahkan bahwa puluhan penduduk asli Irian Barat berhasil disyahadatkan memeluk agama Islam. Kepala suku Mandobo bernama Topitumo bersama istrinya, Likewise, termasuk yang berhasil dibaiat memeluk agama Islam. Sebelumnya, mereka menganut kepercayaan primitif menyembah roh, terutama roh leluhur.

Syiar Islam di bumi cenderawasih diperkirakan sudah masuk ke Tanah Papua sejak Sultan Ibnu Mansyur memerintah Kesultanan Tidore pada 1453. Sultan Ibnu Mansyur pernah mengklaim bahwa Papua masuk dalam wilayah kekuasaannya. Novel TM menyebutkan juga bahwa seorang putra Sultan Tidore pernah memperistri seorang putri kepala suku dari daerah Fakfak di Irian Barat yang telah masuk Islam. Perkawinan itu menjadi dukungan bagi perkembangan syiar Islam di Tanah Papua, khususnya di Fakfak.

Sejarah pun mencatat bahwa kira-kira pada 1606, para pedagang beragama Islam dari Tidore, Ternate, dan Makassar yang menggunakan bahasa Melayu sudah menyebarkan agama Islam di pesisir pantai Onim, Fakfak. Perkembangan syiar Islam di Papua semakin nyata dengan menetapnya orang-orang Buton di Semenanjung Onim setelah pelaksanaan politik pasifikasi oleh Belanda. Kini, Kabupaten Fakfak dikenal sebagai daerah berpenduduk muslim terbanyak di Provinsi Papua Barat.

Diberlakukannya otonomi khusus untuk Provinsi Papua sejak 2001 turut meningkatkan syiar Islam di Tanah Papua. Otonomi khusus itu telah meningkatkan volume pembangunan dan banyaknya sektor cakupan pembangunan di wilayah itu. Hal itu dengan sendirinya menambah mobilitas warga yang masuk dan keluar wilayah Papua. Meningkatnya mobilitas warga semakin membuka peluang syiar Islam di Tanah Papua, setidaknya menambah jumlah populasi penganut agama Islam di Tanah Papua.

Saat ini pencerahan secara islamiah di bumi Irian Barat tidak terlepas dari pengaruh kaum migran dan transmigran yang sudah menganut agama Islam sejak dari daerah asalnya. Mereka adalah para pekerja PNS, anggota TNI dan Polri serta para pelaku niaga dan pebisnis di Tanah Papua. Sebelumnya, penempatan warga transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah Orde Baru sudah berlangsung secara besar-besaran. Sebagai pemeluk agama Islam, tentu wajib hukumnya bagi mereka untuk menjalankan ajaran agamanya secara konsisten.

Demikianlah novel TM disajikan dengan menarik. Alur ceritanya konvensional dengan pemilihan kata yang sederhana dan lugas sehingga pesan yang disampaikan oleh pengarang dalam novel ini mudah ditangkap oleh pembaca. Teknik bercerita dengan menggambarkan kronika etnik asli di Papua dan beberapa peristiwa nyata dengan nama-nama tokoh ideal atau riil di luar teks novel cukup menambah daya tarik untuk dibaca sampai tamat. Hal tersebut menjadi kekuatan novel TM sebagai karya sastra produk khayali yang membawa berbagai fakta hidup dan realitas zamannya. Novel TM sesungguhnya hendak mengabarkan kenyataan dan kebenaran yang pernah terjadi di Tanah Papua serta mengawetkan ingatan pembaca akan hal itu.

Seperti dikatakan oleh Sumardjo dan Saini (1977, 13–14), “sifat khayali karya sastra merupakan akibat dari kenyataan bahwa karya sastra dicipta dengan daya khayal pengarang; [...] walaupun karya sastra hendak berbicara tentang kenyataan-kenyataan dan masalah-masalah kehidupan yang nyata, [...]. [...] setiap unsur atau bagian karya sastra benar-benar diperlukan dan disengaja adanya dalam karya sastra itu. [...], di dalam suatu karya sastra tidak ada unsur atau bagian yang kebetulan. Semuanya direncanakan dan ada dalam karya sastra itu sebagai hasil pemilihan dan pertimbangan yang saksama.”

Novel TM menyajikan beberapa fakta yang selama ini belum banyak diangkat dalam tulisan lain dan uniknya, fakta itu ditulis sebagai hasil khayali pengarang. Melalui novel TM, pembaca diberi tahu tentang upaya kelembagaan agama untuk mengubah sistem kepercayaan primitif masyarakat pribumi Papua menjadi sistem

kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sebagaimana diajarkan oleh agama samawi. Selain nama tempat yang sebenarnya, seperti Tanah Merah, Merauke, atau Jayapura di Papua, dalam alur ceritanya disebut juga nama-nama tokoh, seperti Presiden Soekarno; Mayjend. Soeharto sebagai panglima mandala; Ali Hasjmy ulama besar dari Aceh; D.N. Aidit, tokoh dan pendiri Partai Komunis Indonesia (PKI); dan banyak nama tokoh riil lainnya.

Penyebaran syiar Islam pasca-Perang Dunia II di Papua, kepercayaan primitif masyarakat pribumi Papua pada masanya, dan pendudukan kolonialis Belanda merupakan kisah-kisah yang menonjol dalam novel *Tanah Merah*. Lebih dari itu, novel tersebut juga menggambarkan kerukunan umat beragama di Papua karena agama tidak dijadikan sebagai hal yang sensitif. Penyebutan dalam novel TM ini untuk jabatan petinggi agama Katolik yang membawahi beberapa wilayah kegerejaan, yaitu Uskup Agung, dan rombongannya, para pemuka Katolik dan Protestan, yang diundang menghadiri peresmian organisasi dakwah Al Hilal Indonesia di Tanah Merah, membuat novel tersebut menggambarkan kerukunan antarumat beragama di Papua. Hal demikian juga tergambar ketika para syuhada Islam bertukar pikiran dengan pihak keuskupan Katolik dalam mengembangkan syiar Islam di Tanah Papua. Mungkin di luar rencana, bahwa dalam tahap ini, novel TM telah mengawetkan ingatan akan kerukunan hidup antarumat beragama di Papua, bahkan sejak zaman Belanda, selain ingatan akan proses perkembangan syiar Islam itu sendiri di Bumi Cenderawasih. Semua hal tersebut di atas merupakan kekuatan novel TM sebagai sebuah karya sastra yang tidak semata khayali, namun membawa berbagai pesan penting dari alam nyata.

Bagaimanapun, karya sastra, dan demikian halnya novel TM karya Ali Hasjmy, merupakan produk suatu lingkungan hidup kebudayaan dan peradaban yang dihasilkan oleh pengarang atau sastrawan. Untuk itu, tepat sekali ketika Grebstein (1968 dalam Damono 2002, 6) berkesimpulan perihal pendekatan sosiokultural yang dilakukan oleh para kritikus sosiokultural bahwa, “karya sastra tidak dapat dipahami

Buku ini tidak diperjualbelikan.

secara selengkap-lengkapnya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Karya sastra itu harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya, [...] karena setiap karya sastra adalah hasil dari pengaruh timbal-balik yang rumit dari faktor-faktor sosial dan kultural, dan karya sastra itu sendiri merupakan obyek kultural yang rumit. Bagaimanapun, karya sastra bukanlah suatu gejala tersendiri.”



Daftar Pustaka

- Alua, A. A. 2006. *Karakteristik Dasar Agama-Agama Melanesia*. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Baas, P. R. 1994. *Pipe Si Pemenggal Kepala*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2017. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Badan Bahasa.
- Bandiyono, S. 2004. *Mobilitas Penduduk di Perbatasan Papua-PNG, Sebuah Peluang dan Tantangan*. Jakarta: Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (PPK LIPI).
- Damono, S. D. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Damono, S. D. 2002. *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.

- Departemen Pendidikan Nasional. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Edisi ke-4. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dharmojo. 2005. *Sistem Simbol dalam Munaba Waropen Papua*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endraswara, S. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Ghazaly, H. A. 1978. *Biografi Prof. Tengku Haji Ali Hasjmy*. Jakarta: Socialia.
- Hasjmy, A. 1976. *Tanah Merah: Digul Bumi Pahlawan Kemerdekaan Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hells Angels SonomaCo. "Kisah Tragis Pelakon *The God Must Be Crazy*." Terakhir dimofifikasi pada 14 April 2018. <http://www.hellsangelssonomaco.com/entertainment/kisah-tragis-pelakon-the-god-must-be-crazy/>
- Kartodikromo, M. M. 2002. *Kisah Nyata: Pergaulan Orang Buangan di Boven Digoel*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kesselbrenner, G. 2003. *Irian Barat: Wilayah Tak Terpisahkan dari Indonesia*. Jakarta: Teplok Press dan IJCC.
- Koentjaraningrat. 1970. *Keseragaman dan Aneka Warna Masyarakat Irian Barat*. Djakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1993. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1994. *Irian Jaya, Membangun Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Djambatan.
- Koesni, Ny.S.A.M. 1989. *Sejarah Perjuangan Rakyat Irian Jaya. Laporan Penelitian*. Universitas Cenderawasih bekerja sama dengan Bappeda Tk. I Irian Jaya.
- Kontributor Wikipedia. 2018. "Ali Hasjmy." Wikipedia, Ensiklopedia Bebas. Terakhir diubah 9 September 2018. https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Ali_Hasyimi&oldid=14173126.

- Kuegler, S. 2006. *Jungle Child: Rinduku pada Rimba Papua*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, U. F. R. 2014. “Mitos *Ukullek* Orang Hubula di Lembah Baliem, Papua: Sebuah Telaah Teori Struktur A.J. Greimas.” *Jurnal Aksara*, 26(1): 87–98.
- Lestari, U. F. R. 2016. “Karya Sastra Indonesia Papua Periode Tahun 2000–2016”. Dalam prosiding Seminar Nasional Kesusastraan Indonesia Mutakhir tahun 2016 oleh Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) Komisariat Universitas Indonesia bekerja sama dengan Departemen Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, halaman 290–301. Depok, 15 November 2016.
- Literasi Publik. 2017. Pengertian Literasi. Diakses 20 April 2018. <https://www.literasipublik.com/pengertian-literasi>.
- Mangunwijaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muljana, Slamet. 1968. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Jakarta: Bhratara.
- Nugraha, W. 2011. *Negarakretagama: Terjemahan Naskah Manuskrip Kuno Majapahit*. Digitalisasi untuk History Note <http://historynote.wordpress.com>. Proyek Bantuan untuk Pemeliharaan & Perbaikan Candi Jawi di Pandaan, Jawa Timur.
- Paeni, M., J. R. Chaniago, dan F. Yuniarti. 2002. *Kembalinya Irian Barat*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)-Proyek Pemasarakatan dan Desiminasi Kearsipan Nasional.
- Papare, H. R. dalam berita “Sukuisme Hambat Pembangunan Papua.” *Kompas*, 8 Mei 2006, 5.
- Pengertiandefinisi.com. “Pengertian Sastra dan Fungsi Sastra dalam Kehidupan Manusia.” Terakhir dimodifikasi pada 20 April 2018. <http://pengertiandefinisi.com/pengertian-sastra-dan-fungsi-sastra-dalam-kehidupan-manusia/>.

- Prapanca, Mpu. 1365 Masehi. *Negarakretagama: Terjemahan Naskah Manuskrip Kuno Majapahit*. Digitalisasi tahun 2011 oleh Wira Nugraha untuk History Note <http://historynote.wordpress.com>. Proyek Bantuan untuk Pemeliharaan & Perbaikan Candi Jawi di Pandaan, Jawa Timur.
- Pringgodigdo, A. G. (redaktur), dan Shadily, H. 1987. *Ensiklopedi Umum*. Cetakan ketujuh. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, N. K. 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Richardson, D. 1997. *Penguasa-Penguasa Bumi*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Richardson, D. 2003. *Anak Perdamaian: Kisah Pengkhianatan yang luar biasa di antara suku bangsa primitif pada abad kedua puluh*. Cetakan Ketujuh. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Rosidi, A. 1964. *Kapankah Kesusastraan Indonesia Lahir?* Jakarta: Bhratara.
- Rosidi, A. 1995. *Sastera dan Budaya-Kedaerahan dalam Keindonesiaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Saman, S. M. 2001. *Novel-Novel Perang dalam Kesusasteraan Malaysia, Indonesia, dan Filipina: Suatu Perbandingan*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Schneebaum, T. 1985. *Asmat Images: From the Collection of the Asmat Museum of Culture and Progress*. Diterjemahkan oleh Faridz Soewardi. Minneapolis: Crosier Mission.
- Schoorl, J. W. (Pim) (ed). 2001. *Belanda di Irian Jaya, Amtenar di Masa Penuh Gejolak 1945–1962*. Jakarta: Graha Budaya.
- Sekarningsih, A. 2000. *Namaku Teweraut: Sebuah Roman Antropologi dari Rimba-rawa Asmat, Papua*. Cetakan kedua. Jakarta: Obor.
- Shiraishi, T. 2001. *Hantu Digul: Politik Pengamanan Politik Zaman Kolonial*. Yogyakarta: LKiS.
- Sianipar, J. 2008. *Makna-Makna Ritual Patung mBis dalam Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Siltzer, P. J., Helja H., dan Duane C. 1986. *Peta Lokasi Bahasa-Bahasa Daerah di Provinsi Irian Jaya*. Jayapura: Universitas Cenderawasih dan Summer Institute of Linguistics.
- Sudjiman, P. (ed). 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sugono, D., Sugiyono, dan Meity T. Q. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV Cetakan Kesembilan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama – Kompas Gramedia.
- Sumardjo, J. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Sumardjo, J. dan Saini K. M. 1977. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suprpto. 1983. *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah.
- Sutrisno, S. 1983. *Hikayat Hang Tuah - Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, H. G. 1981. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Thamrin, H. T. 2001. *Boven Digoel Lambang Perlawanan terhadap Kolonialisme*. Surabaya: Ciscom-Cottage.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toda, D. N. 1980. *Novel Baru Iwan Simatupang*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- West Papua Web. 2004. *Peta Dasar Wilayah Administrasi Propinsi-propinsi Papua*. Terakhir dimodifikasi pada 17 Mei 2004. <http://papuaweb.org/goi/pp/peta-hr.pdf>
- Wijaya, B. E. 1984. "Pemikiran Besar Para Pemikir Politik." *Sinar Indonesia Baru*, 11 April 1984, 4.
- Yektiningtyas-Modouw, W. 2008. *Helaehili dan Ehabla: Fungsinya dan Peran Perempuan dalam Masyarakat Sentani Papua*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Yektiningtyas-Modouw, W. 2016. "Ehabla dan Konservasi Alam ala Masyarakat Sentani Lama, Papua." Dalam *Sastra, Kekuasaan, dan*

Penyelamatan Lingkungan, diedit oleh Wiyatmi dkk., 203–222.
Yogyakarta: Hiski.

Zaidan, A. R., Anita K. Rustapa, Hani'ah. 1994. Kamus Istilah Sastra.
Jakarta: Balai Pustaka.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Indeks

- abad, 13, 29, 61, 71, 74, 75, 84,
104, 110
- agama, 9, 12, 28, 29, 33, 34, 37–39,
43, 44, 48, 54, 55, 61, 71,
73, 76, 78–80, 82, 84, 101,
103, 104–110, 112–114,
118, 122, 125–127, 137, 138
- A. Haga, 62
- A. Hasjmy, 28, 34, 36, 40, 45, 84,
90, 92, 100, 103, 109, 131
- Airlangga, 10
- Ajip Rosidi, 9, 10
- alur, 33, 79, 83, 87, 91, 93, 95, 97,
100, 104, 119, 138
- Alvaro de Saavedro, 59, 62
- animis, 28, 32
- animisme, 30, 32
- Antonio Pigafetta, 58
- Arjuna Wiwaha, 10
- Asmat, 59, 69, 72, 73, 144
- atou, 31
- Bachtiar, 59, 61, 62, 64
- Bandiyono, 67, 141
- barapen, 31
- Belanda, 30, 33, 34, 36, 37, 39, 40,
42, 45, 47, 48, 55, 56, 59,
62–65, 74, 81, 86–89, 91,
95, 96, 98, 107, 108, 110,
112, 113, 117, 119, 120,
131, 138
- Benteng Fort de Bus, 63
- Budha, 61
- Captain Cook, 59

- Carstenz, 59
 Cicero, 12
- dakwah Islam, 98, 103, 126
 Dami N. Toda, 93, 96
 Damono, 38, 141
 Dang Acarya Nadendra, 61
 Dani, 31, 71
 dewa, 12, 108
 Dharmadyaksa Kasogatan, 62
 dongeng-dongeng suci, 31
 Drs. J. Adisubrata, 11
 Drs. K. Prent C.M., 11
- ekspedisi Magelhaens, 58
 Endraswara, 37, 38, 142
 Entdeckungsgeschichte von Neu
 Guinea, 59
 E.Y. Bonery, 65
- flash back, 92, 95
 Frans Kaisiepo, 64, 65
- Gajah Mada, 43, 86, 95, 114, 118
 Glickberg, 37
- Hayam Wuruk, 10, 61
 Hindu, 9
- Indonesia, 9–11, 29, 30, 34–36,
 40, 42, 43, 47, 49, 50–53,
 55–58, 60–67, 69, 70, 71,
 74, 77, 78, 79, 82, 86, 87,
 92, 93, 96, 100, 101, 103,
 106, 108, 109, 112, 115,
 117, 122, 123, 125, 127,
 131, 135, 141, 142, 144, 145
 Inggris, 59
- Irian Barat, 29–34, 37–44, 57, 58,
 60, 64, 70–80, 82, 84–87,
 90, 92, 94–119, 121, 122,
 124–127, 131, 132, 136,
 137, 142
- Islam, 13, 28, 29, 33, 34, 37, 38,
 39, 43, 44, 47, 48, 51,
 52–56, 76–82, 84–86, 94,
 96–98, 100–113, 115–122,
 124–127, 133, 137, 138
- islami, 28, 29, 34, 37, 38, 53, 54,
 70, 78, 79, 84, 86, 96, 99,
 112, 127, 131, 135
- Jair, 32, 82, 114, 126
 Jakob Sumardjo, 93
Jalan Tak Ada Ujung, 36
 Janggi, 60
 Jayawijaya, 30, 69, 71
 Jenderal Douglas McArthur, 70
- Kairo, 13
 Kaisar Tiongkok, 60
 Kalah dan Menang, 36
 kanibalisme, 72
 KBBI, 13
 kegelapan, 13, 32
 keilahian, 30, 32, 75
 Keluarga Gerilya, 36
 kepercayaan, 12, 28, 30, 31, 33,
 72–76, 80, 122, 136
 kerajaan, 9, 10, 59, 62, 116
 keraton, 10
 Kesselbrenner, 60, 142
 Kesultanan, 59, 60, 62, 78, 116
 ketuhanan, 12, 30, 32
 kitab, 10, 60
 Koentjaraningrat, 31, 59, 61, 62, 64,
 71, 73–75, 142

- konfederasi, 72
 Konferensi, 64, 65
 Konferensi Meja Bundar, 64
 koteka, 71
 kraton, 9
 kristiani, 34
- latar, 11, 34, 79, 84–87, 90, 91, 93, 95–98
 Laurenson, 38
 leluhur, 30–32, 72, 73, 75
 Lembah Baliem, 31, 71, 82, 108, 123
- Majapahit, 10, 60, 61, 62, 64, 143
 Majapahit kedelapan, 60, 61
 Malaysia, 35, 115, 144
 Maluku, 58, 60, 62, 66, 88
 Mandobo, 32, 44, 82, 90, 91, 114, 120, 125, 126, 136
 Mangunwijaya, 8, 11, 12, 13, 143
 Maut dan Cinta, 36
 Merauke, 32, 40–42, 44, 58, 69, 79–83, 85–87, 90, 95, 102, 103, 105, 107, 115, 117–121, 123
 misionaris, 34, 74, 75, 77, 111, 122, 132
 mistis, 32, 37
 mo, 31
 Mpu Kanwa, 10
 Mpu Prapanca, 10, 61
 Muhammad Abduh, 13
 Muyu, 32, 82, 114, 126
 Myao Kodon, 32, 76, 82
- Nāgarakṛtāgama, 10
 Nederlandsch Nieuw-Guinea en Papoasche Eilanden, 62
- NKRI, 34, 64, 65, 78, 108, 132
 N.N. Mikluho-Maklai, 60
 novel, 29, 30, 32–38, 40–44, 55, 75–77, 79, 84–87, 89, 90, 91, 92, 94–99, 101, 104, 107, 111, 112, 114, 116, 118, 119, 121, 125, 131
 Novel Baru Iwan Simatupang, 93, 145
 novel sejarah, 35, 84, 90
 Nugraha, 62, 143
- Otonomi Khusus, 66
- Paeni, 58, 61, 64, 65, 111, 143
 Pagar Kawat Berduri, 36
 Papo ua, 60
 Papua, 10, 28, 29, 31, 44, 57, 58, 60, 62–64, 66–70, 78, 82, 103, 110–112, 118, 122, 127, 141
 Papua Nugini, 57
 PBB, 65, 74, 132
 Pemangku kepentingan KPP&PA, iii, iv
 LIPI, iii, iv
 pencerahan, 13, 28, 29, 33, 34, 37, 38, 70, 72, 74–80, 85, 86, 94, 95, 99, 112, 118–121, 124, 125, 127, 132
 pendeta, 9
 penyair, 9
 Pepera, 65, 132
 Peranakan Tionghoa, 154
 perang, 31, 32, 34–38, 42, 49, 52, 71–72, 91
 Perang Dunia II, 32, 34, 37–39, 53, 70, 90, 97, 131, 138
 Perjanjian, 63, 66

pesta babi, 31, 91
 Pilipina, 35, 62
 plot, 93, 94
 politik, 29, 33, 34, 37, 38, 41, 47,
 55, 62–64, 79, 80, 87, 89,
 97, 98, 106, 110, 111, 113,
 116, 121, 132
 Pramoedya Ananta Toer, 36
 pribumi, 29, 33, 37, 64, 70, 72–74,
 78, 80, 84, 85, 96, 97, 115,
 125, 126, 127, 131
 primitif, 29, 37, 72–76, 91, 97, 102,
 107, 122, 131, 136
 Provinsi Irian Jaya, 34, 68, 69, 70
 pujangga, 9, 10, 11, 58, 61, 109
 Pulau Papua, 59, 64

 raja, 8, 9, 10, 11, 60, 62, 64
 Raja Sri Indrawarman, 60
 Raja Wara-wiri, 10
 Ratna, 35, 144
 religi, 8, 11, 30–32, 37, 73, 75
 religiositas, 8, 12, 13, 28, 33, 34,
 37, 75, 79, 95, 98, 125, 127,
 131, 135
 religius, 8, 11, 12, 32, 34, 73, 86,
 118, 119, 120
 rempah-rempah, 62
 roh, 11, 13, 31, 72, 73
 rohani, 9, 12, 53, 103
 Rusia, 60

 Sahlan Mohd. Saman, 35, 37
 sali, 71
 samawi, 30, 84
 sihir, 72, 73
 Siltzer, 70, 145
social chronicle, 37
 Soeharto, 65, 108, 109, 117, 125

 Soekarno, 42, 65, 79, 80, 92, 94,
 100, 102, 108, 109, 125
 sosiologi, 38, 39
 Spanyol, 59, 62, 63
 Sriwijaya, 60
 suci, 31, 62
 Sudjiman, 85, 94, 145
 Sugoro, 64
 suku, 29, 31, 32, 44, 58, 67, 72, 80,
 90, 91, 107, 110, 112, 114,
 115, 120, 125, 126, 136
 sultan, 9
 Sultan Ibnu Al Mansyur, 58, 60
 Sungai Amberno, 59
 Suprpto, 93, 145
 Sutan Takdir Alisjahbana, 36
 Swingewood, 38
 syiar, 29, 33, 34, 38, 43, 44, 97, 98,
 105, 106, 117, 121, 135

 tahun Saka, 62
 Tanah Merah, 30, 32, 40–44, 55,
 77, 78, 81, 82, 85–87,
 89–92, 95, 98, 114, 115,
 117, 119, 120, 121, 123,
 125, 126, 130, 131
 Thamrin, 58, 60, 65, 145
 Tidore, 59, 60, 62, 63, 78, 116
 Tobias Schneebaum, 72
 tokoh, 29, 33, 34, 42–44, 49, 52,
 64, 75, 78–80, 84–87–89,
 91, 94–100, 103, 104,
 109, 111, 112, 118–121,
 124–126, 135
 Tordesillas, 63

 UNTEA, 74, 132
 Upacara keagamaan, 31

Wellek dan Warren, 38
Wichmann, 59
W.J.S. Poerwadarminta, 11

Zaidan, 9, 146
zeding, 34
zending, 74, 77, 122, 132

Ynigo Ortiz de Retes, 59, 62

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BIOGRAFI PENULIS



Jonner Sianipar lahir tahun 1962 di sebuah dusun kecil, Sibaganding Panei, Kecamatan Panei, Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Pendidikan sekolah dasar dijalani di kampung halaman, sedangkan SMP dan SMA di kota terdekat, Pematang Siantar. Ia merupakan lulusan Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara, Medan, pada Desember 1986 dengan judul skripsi "Fungsi dan Kedudukan Umpasa Batak Toba dalam Upacara

Perkawinan di Daerah Balige, Tapanuli Utara". Mulai Maret 1987, ia mengais berita sebagai reporter Harian *Sinar Indonesia Baru* (Medan), kemudian pindah ke Majalah *Media Kargo*, sekaligus untuk Majalah Budaya *Bona ni Pinasa* terbitan Jakarta. Menikah dengan Naomi Lubis pada 1990 dan dikaruniai seorang putra, bernama Septian Gerardus Sianipar pada September 1991.

Ia memperoleh SK Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) di Pusat Bahasa, Jakarta (sekarang Badan Bahasa) pada Maret 1999 dan menata Tata Usaha Balai Bahasa Jayapura sebagai Kasubbag mulai Agustus 2005 hingga Februari 2012. Sejak Februari 2012, menetap di Badan Bahasa, Jakarta, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai peneliti bidang sastra. Buku-buku yang pernah diterbitkan, antara lain *Cerpen-Cerpen Pilihan Kompas* 1992–2002; *Analisis Struktur* (2004) bersama Atisah dan Maini Trisna Jayawati, *Novel Peranakan Tionghoa Tahun 1930-an: Tinjauan Sosiologis* (2007) bersama Saksono Prijanto dan Erlis Nur Mujiningsih; *Profil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Papua* (2007) bersama Normawati, Suharyanto, dan Yohanis Sanjoko; *Makna-Makna Ritual Patung mBis Asmat* (dalam novel *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih (2008), dan buku cerita anak berjudul *Kisah Marga Sani dan Marga Mayor* (2016). Beberapa artikel yang dimuat di jurnal, antara lain *Membangun Papua dengan Formulasi Tradisi Lisan* yang dimuat dalam *Kibas Cenderawasih* terbitan Balai Bahasa Jayapura Volume 6, Nomor 2, pada Oktober 2010, dan *Problematika Kaum Muda dalam Dua Naskah Drama Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Pembalasannya dan Lukisan Masa* dalam *Salingka* terbitan Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat Volume 12, Nomor 2, pada Desember 2015. Selain itu, ia juga menulis naskah dan disiarkan di Radio Republik Indonesia cabang Madya Jayapura dengan judul *Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan Papua* (2006) dan *Lingkungan Hidup dalam Cerita Rakyat Sorong Selatan: Terjadinya Sungai Kohoin di Teminabuan* (2009). Senang bernyanyi hingga menghasilkan sebuah album lagu Pop Batak Kompilasi "Anak Sasada" (2014) dalam bentuk Video Compact Disc (VCD). Album ini berisi 12 lagu, enam di antaranya ciptaan sendiri. Penulis dapat dihubungi melalui alamat pos-el: johnanaxianipar@gmail.com

Buku ini tidak diperjualbelikan.

SYIAR SASTRA



DI BUMI CENDERAWASIH

dalam Novel *Tanah Merah*
Karya A. Hasjmy

Mengkaji Novel *Tanah Merah* karangan ulama besar Aceh, Ali Hasjmy, ibarat mengeksplorasi dunia nyata Papua yang lazim disebut Bumi Cenderawasih. Perkembangan syiar Islam di “Tanah yang Diberkati” ini memang sangat signifikan dan lebih terlihat setelah kesuksesan penggalakan program transmigrasi oleh pemerintah Orde Baru ke seluruh tanah air termasuk Papua.

Buku ini hadir dan menunjukkan bahwa sastra mampu berperan sebagai sumber alternatif penulisan berbagai fakta sosial dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat, baik peristiwa pada masa lalu, masa kini, maupun masa mendatang. Kajian terhadap novel *Tanah Merah* karya A. Hasjmy mengungkapkan bahwa persebaran syiar Islam di Bumi Cenderawasih yang dilakukan oleh para tokohnya dapat berhasil dengan baik. Novel fiksi ini menunjukkan ciri sastra sebagai catatan sosial, bahkan catatan sejarah.

Buku ini sangat bermanfaat bagi para penikmat sastra, peneliti, mahasiswa, dan bahkan pembaca yang tertarik dengan isu-isu terkait syiar agama.

ini tidak diperjualbelikan.



Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung BJ Habibie, Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: 0811-8612-369
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.14203/press.477



eISBN 978-623-99348-3-5



9 786239 934835